

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
TANAH BUMBU**

**SUCCESS STORIES
OF YESS YOUNG FARMERS
TANAH BUMBU**



Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
TANAH BUMBU**

*SUCCESS STORIES OF
YESS YOUNG FARMERS
TANAH BUMBU*

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS TANAH BUMBU

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Muhammad Amin, S.PI, M.SI
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah:

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Tanah Bumbu/ Editor, Yulianto, Gesha Yuliani Nattasya, Herman Eko Pratikno, Ageng Hasanah Sulaiman. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
124 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN 978-979-582-351-3
E-ISBN 978-979-582-352-0 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2025

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Tanah Bumbu**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Muhammad Amin, S.PI, M.SI
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory team:

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Tanah Bumbu/ Editor, Yulianto, Gesha
Yuliani Nattasya, Herman Eko Pratikno,
Ageng Hasanah Sulaiman. -- Jakarta:
Pertanian Press, 2024
124 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN 978-979-582-351-3
E-ISBN 978-979-582-352-0 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

All rights reserved. Reproduction or
quotation of any part or the entirety of this
book is prohibited without the publisher's
prior written consent.

Publisher :

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education
(ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry
of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD – International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme – Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2025

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam Program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor menuju sektor pertanian yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas sekolah vokasi pertanian juga program pemagangan bersertifikat.

Program YESS didukung manajemen dari tingkat pusat melalui Pusat Pendidikan Pertanian, juga provinsi melalui Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan SMKPP lingkup Kementerian Pertanian, serta tingkat kabupaten melalui Dinas Pertanian Kabupaten. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif, pemerintah daerah secara swakelola melaksanakan kegiatan-kegiatan program di kabupaten masing-masing.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan pada pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Dalam buku *Kisah Sukses Petani Muda YESS* dituliskan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan.

Lokasi Program YESS ada 4 provinsi dan 19 kabupaten target penerima manfaat. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Sedangkan di Kalimantan Selatan (Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu) dan di Sulawesi Selatan berlokasi di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Mereka adalah sebagian dari banyaknya penerima manfaat yang telah berhasil menjadi pengusaha di daerahnya masing-masing. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of Content

KATA PENGANTAR	iv
<i>FOREWORD</i>	<i>v</i>
Daftar Isi	vi
<i>Table of Content.....</i>	<i>vii</i>
Kata Sambutan Menteri Pertanian	viii
<i>Foreword Minister of Agriculture</i>	<i>ix</i>
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
<i>Foreword Head of the Agricultural Extension and Human Resource Development Agency.....</i>	<i>xi</i>
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian	xii
<i>Foreword Acting Head of Agricultural Education Center.....</i>	<i>1</i>
1 Seledri Hidroponik, Lumbung Rezeki Husaini	2
<i>Husaini's Treasure Chest: The Secrets Behind Hydroponic Celery Success.....</i>	<i>2</i>
2 Trimukti, Omset Melimpah dari Rempah	6
<i>Trimukti: High Revenue from the Spices Trade</i>	<i>6</i>
3 Tumbuh Subur Hidroponik, Untung Syifa Makin Naik.....	11
<i>Hydroponics Thriving, Syifa's Profits Have Been Increasing</i>	<i>11</i>
4 Terbatas Fisik Bukan Halangan, Saldi Jadi Juragan.....	16
<i>Defying Limitations: How Anugrah Saldi Al Ansari Built a Thriving Chili Business Against All Odds.....</i>	<i>16</i>
5 Omset Melejit, Nuryani Beternak Sapi di Lahan Sawit	20
<i>Revenue Soars: Nuryani's Success in Cattle Farming on Palm Plantations ..</i>	<i>20</i>
6 Lewat NFR_Barokah, Dewi Hadirkan Telur Bebek Premium	25
<i>Dewi Brings Premium Duck Eggs to Market through NFR_BAROKAH.....</i>	<i>25</i>
7 Rini Diniayarti, Rasakan Ciamiknya Bisnis Hidroponik	29
<i>Rini Diniayarti Discovers the Thrills of the Hydroponic Business.....</i>	<i>29</i>
8 Sayur Nina Rosmawatin Jadi Andalan Warga Simpang Empat	32
<i>Fresh and Affordable Vegetables: Nina Rosmawatin Becomes a Favorite Seller Among Simpang Empat Residents</i>	<i>32</i>
9 Ekonomi Edi Bangkit, Berkat Cabai Rawit.....	37
<i>Edi's Financial Success, Thanks to Bird's Eye Chili.....</i>	<i>37</i>
10 Anton, Kais Rupiah dari Manisnya Jeruk Siam	42
<i>Anton Reaps Profits from the Sweet Success of Tangerine Farming.....</i>	<i>42</i>
11 Dari Ide Sederhana, Peternakan Babi Bagus Adi Saputra Menjanjikan	47
<i>From a Simple Idea, Bagus Adi Saputra's Pig Farming is Promising.....</i>	<i>47</i>
12 Hananto, Transformasi Supir Tambang Jadi Petani.....	52
<i>From Mining Driver to Farmer: Hananto's Transformative Journey.....</i>	<i>52</i>
13 Marniah, Perempuan Ditengah Tantangan Dunia Pertanian.....	57
<i>Marniah: A Woman Navigating the Challenges of Agriculture</i>	<i>57</i>

14 Tingkatkan Performa Peternakan, Rahmani Tingkatkan Omset	60
<i>Maximized Performance: Rahmani's Broiler Farm Achieves</i>	
<i>Tens of Millions in Revenue.....</i>	<i>60</i>
15 Ratna Dewi, Wanita Peternak Tangguh dari Tanah Bumbu	64
<i>Ratna Dewi: A Strong Female Farmer from Tanah Bumbu</i>	
<i>64</i>	
16 Sadrina Dafiana, Dari Pemuda Biasa jadi Bos Keripik Singkong.....	69
<i>Sadrina Dafiana: From Ordinary Youth to Cassava Chips Entrepreneur.....</i>	
<i>69</i>	
17 Ambil Keputusan Tepat, Sulasih Sukses Bertani Hidroponik	73
<i>Sulasih Thrives in Hydroponic Farming: A Story of Making</i>	
<i>the Right Decision.....</i>	<i>73</i>
18 Si Merah Membawa Berkah, Emy Handayani Jadi Inspirasi	76
<i>The Red Chili Brings Blessings: Emy Handayani Becomes an Inspiration</i>	
<i>76</i>	
19 Dari Kandang Tradisional, Yasin Sukses Beternak Ayam.....	80
<i>From Traditional Coop, Yasin Succeeds in Poultry Farming.....</i>	
<i>80</i>	
20 Dari hobi, Eni Suartini Sukses Bangun Puyuh Barokah	84
<i>From Hobby to Success: Eni Suartini Builds Puyuh Barokah.....</i>	
<i>84</i>	
21 Nyoman Sudiarta, Belajar Otodidak Bertani Hidroponik.....	88
<i>Nyoman Sudiarta: The Self-Taught Hydroponic Farmer.....</i>	
<i>88</i>	
22 Dengan Inovasi, Sulistio Taklukkan Si Merah Besar	92
<i>Sulistio Conquers Big Red Chili Farming with Innovation.....</i>	
<i>92</i>	
23 Beternak Bebek, Ahmad Shodikin Jadi Inspirasi Anak Muda di Desanya	95
<i>Ahmad Shodikin: Inspiring the Youth in His Village Through Duck Farming</i>	
<i>95</i>	
24 Ahmad Amrullah, Sarjana Kesehatan Sukses Beternak Bebek.....	98
<i>Ahmad Amrullah: Health Studies Graduate Thrives in Duck Farming.....</i>	
<i>98</i>	
25 Melimpahnya Pisang Mauli, Eka Maya Jadikan Inspirasi	102
<i>A Bounty of Mauli Bananas Sparks Eka Maya's Creativity.....</i>	
<i>102</i>	
26 Mustajab, dari Bankir ke Peternakan Bebek Pedaging.....	106
<i>Mustajab: From Banker to Duck Farmer.....</i>	
<i>106</i>	
27 Fahrurazi Jadi Inspirasi Peternakan Itik	110
<i>Fahrurazi: A Role Model for Duck Farming</i>	
<i>110</i>	
28 Hangatnya, Bisnis Jahe Merah Sri Sunanik	114
<i>Sri Sunanik's Thriving Warm Red Ginger Business</i>	
<i>114</i>	
29 Hanya Lulusan SD, Sumadi Sukses Bertani Hidroponik	117
<i>Sumadi: From Elementary School Graduate to Hydroponic Farming Expert</i>	
<i>117</i>	
30 Wiwik Fuspita Rini, Raup Cuan dari Ternak Sapi	120
<i>Wiwik Fuspita Rini: Making Money from Cow Shed</i>	
<i>120</i>	
PENUTUP	124
CONCLUSION.....	124

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wiruusaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil. Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045. Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector. We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Foreword

**Head of the Agricultural Extension and
Human Resource Development Agency**

Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Head of the Agricultural Extension
and Human Resource Development Agency**
Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah perdesaan. Dengan sasaran generasi muda di perdesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda perdesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda perdesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda perdesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS
Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of
Indonesia Center for
Agricultural Education
(ICAEd)**

National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 districts, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Districts), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Districts), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Districts), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Districts).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)
– Director of YESS Programme
Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Seledri Hidroponik, Lumbung Rezeki Husaini

Husaini's Treasure Chest: The Secrets Behind Hydroponic Celery Success

Oleh/By : Ahmad Syarifudin

Di tengah lahan perkotaan yang terbatas, membuktikan bahwa bertani tidak harus di ladang luas. Lulusan SMK Teknik Mesin Motor Ringan ini kini sukses merintis usaha hidroponik yang mampu menghasilkan omset hingga Rp 30 juta per bulan hanya dari komoditas seledri.

"Saya tidak mau menjadi pekerja. Usaha sekecil apapun, yang penting kita sendiri bosnya," kata petani muda dari Kecamatan Satui

Langkah awal Husaini terjun ke dunia hidroponik dimulai pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020. Ketika itu, dengan modal Rp 45 juta, ia sempat bingung untuk memulai usaha apa. Setelah melihat banyak pemberitaan tentang hidroponik di televisi dan media sosial, ia terinspirasi untuk mencoba usaha tersebut karena di daerahnya belum ada yang menggeluti bidang ini.

"Alhamdulillah, ternyata hidroponik ini sangat menjanjikan," tuturnya penuh syukur.

Pada awal usahanya, ia memulai dengan menanam sayuran seperti kangkung, pakcoy, seledri, daun bawang, dan selada. Namun, seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa selada, seledri, dan daun

Husaini demonstrates that farming can thrive on limited land in urban areas. An alumnus of the vocational high school department in Light Vehicle Mechanical Engineering, he now successfully operates a hydroponic business, earning IDR 30 million per month from celery alone.

"I do not want to be an employee. No matter how small a business, I am the boss," the young farmer from Satui proudly states.

In 2020, during the COVID-19 pandemic, Husaini launched his hydroponic business. Initially uncertain about investing IDR 45 million in capital, he found inspiration after seeing numerous reports about hydroponics on television and social media. Motivated by the lack of similar businesses in his region, Husaini leaped.

"Praise be to God, hydroponics turned out to be quite promising," he said with gratitude.

He started by growing vegetables like water spinach, bok choy, celery, green onions, and lettuce. But soon, he discovered that lettuce, celery, and green onions were in the

bawang memiliki permintaan yang tinggi dan menjadi komoditas unggulannya.

Dari yang semula hanya memiliki empat meja hidroponik, kini Husaini telah memperluas usaha dengan 10 meja yang menampung lebih dari 5.000 lubang tanam. "Awalnya hanya coba-coba, sekarang Alhamdulillah hasilnya luar biasa," ucapnya bangga.

Usaha ini tidaklah bebas dari rintangan. Di awal, Husaini sering kali menghadapi kendala penyakit tanaman dan persaingan harga dari sayuran luar yang lebih murah. Namun, ia tidak menyerah begitu saja. Berbekal ketekunan dan keinginan untuk terus belajar, ia mencari solusi melalui media sosial dan YouTube.

"Sumber ilmu ada di mana-mana, tinggal kita yang mau belajar atau tidak," ujarnya. Dengan cara ini, ia perlahan berhasil mengatasi masalah yang dihadapi tanamannya, memastikan setiap musim panen dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi.

Kesungguhan Husaini dalam berwirausaha menarik perhatian Sulistio Anwari, seorang penerima manfaat Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services), yang kemudian mengajaknya bergabung.

Program YESS, yang fokus pada pemberdayaan petani muda, memberikan kesempatan bagi Husaini untuk meningkatkan keterampilan melalui berbagai pelatihan. Di antaranya adalah pelatihan pengelolaan BMP (Business Motivation Pathway), penyusunan proposal bisnis, dan pengenalan pertanian pintar (smart farming).

"Pelatihan-pelatihan dari YESS sangat membantu. Banyak ilmu yang bisa langsung diterapkan di kebun," kata Husaini.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, ia mengikuti seleksi hibah kompetitif dari YESS pada tahun 2022, yang bertujuan untuk membantu

highest demand, becoming his key products.

What began with four hydroponic tables has become a thriving operation with 10 growing tables with 5,000 holes. "I was just giving it a try, but now, praise be to God, the outcome is wonderful," he says, his pride evident in his voice.

However, this business has not been without its challenges. Initially, Husaini faced obstacles such as plant diseases and price competition from cheaper products. But he did not give up easily. He diligently searched for solutions through social media and YouTube.

"Information is all around us; we only need the willingness to learn," he said. Through this persistence, he gradually solved plant issues and ensured high-quality crops every season.

Husaini's unwavering dedication as an entrepreneur quickly caught the eye of Sulistio Anwari, a key figure in the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program. He saw potential in him and invited him to join.

The YESS Program empowers young farmers, offering Husaini a chance to enhance his skills through hands-on training. These sessions covered essential topics like practical cultivation methods (BMP), drafting business proposals, and an introduction to smart farming.

"The training provided by YESS was incredibly helpful. The practical knowledge I gained was directly applicable in my garden," Husaini shared.

After completing the training, Husaini applied for a competitive grant offered by YESS in 2022. This grant competition aimed to help millennial farmers with independent businesses secure capital for growth. Husaini successfully passed the selection process and received



petani muda dengan usaha mandiri mendapatkan modal pengembangan. Ia berhasil lolos seleksi dan menerima dana hibah yang digunakan untuk memperluas kebun hidropniknya serta meningkatkan produktivitas.

"Dukungan YESS sangat berharga. Saya jadi lebih siap dan percaya diri untuk mengembangkan usaha ini," tambahnya.

Tidak berhenti sampai di situ, Husaini juga terus melakukan inovasi demi memperbaiki kualitas dan kuantitas hasil panennya. Salah satu terobosannya adalah pengembangan media tanam berbasis campuran khusus untuk meningkatkan potensi hidup tanaman hingga 90%, jauh lebih tinggi dibandingkan media tanam sebelumnya. "Ada campuran rahasia yang masih dalam tahap riset. Sekarang potensi hidup tanaman bisa mencapai 90%," katanya sembari tersenyum, menunjukkan semangatnya dalam terus berinovasi.

Selain itu, ia menggunakan fungisida organik guna mengurangi penggunaan pestisida sintetis. Cara ini, menurut Husaini, lebih efektif dalam membasmi penyakit yang sering menyerang tanaman selada dan seledri di kebunnya.

the funds needed to expand his hydroponic garden, increasing its productivity.

"The support from the YESS program was invaluable. I became more prepared and confident in developing this business," he added.

Husaini continues to innovate, striving to advance the quality and quantity of his crops. One of his groundbreaking achievements was developing a unique planting media mixture that boosts plant life potential by up to 90%, a significant leap from his previous methods. "There's a secret mixture I'm researching. Now, plant life potential can increase up to 90%," he said with a smile.

Additionally, he began using organic fungicides to reduce synthetic pesticide use. Husaini shares that this method has surprisingly effectively tackled diseases on lettuce and celery in his garden, offering a natural solution that yields impressive results.

His hydroponic business is also proving profitable in marketing. His vegetable products, including lettuce and celery, are distributed through local markets, catering

Usaha hidroponiknya juga terbukti menguntungkan dari sisi pemasaran. Produk-produk sayurannya, termasuk selada dan seledri, dipasarkan di pasar lokal, katering, dan juga melalui jaringan pengepul. Husaini kini menjalin kemitraan dengan pengepul sayuran yang berasal dari Banjarbaru, yang kemudian memasarkan produk sayuran hidroponiknya ke daerah Batulicin.

"Harga sayur di Batulicin lebih tinggi dibanding Banjarbaru, jadi kerjasama ini sangat membantu menaikkan pendapatan saya," jelasnya.

Menurut Husaini, salah satu keuntungan bertani dengan metode hidroponik adalah penggunaan lahan yang minimal. Usahanya saat ini hanya memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lokasi budidaya. "Berkebun hidroponik itu tidak membutuhkan lahan luas. Pekarangan rumah saja cukup," katanya.

Kondisi ini, menurutnya, sangat cocok untuk diadopsi oleh generasi muda, terutama di daerah perkotaan dengan keterbatasan lahan.

Husaini berharap, ia dapat menginspirasi lebih banyak anak muda Indonesia untuk berkecimpung di bidang pertanian, mengingat jumlah petani muda di Indonesia masih tergolong sedikit. Ia menegaskan, dengan inovasi dan semangat kewirausahaan, pertanian modern seperti hidroponik bisa menjadi jalan sukses bagi generasi muda.

"Sekarang saatnya anak muda turun ke pertanian. Jangan pernah anggap bertani itu tidak keren, karena ternyata hasilnya sangat menjanjikan," tuturnya menutup pembicaraan.

Dengan semangat pantang menyerah dan tekad untuk terus belajar, Muhammad Husaini Abdan telah membuktikan bahwa bertani tidak hanya sekadar profesi, tetapi juga sebuah peluang usaha yang mampu memberikan keuntungan signifikan dan membawa perubahan bagi dirinya dan komunitasnya.

services, and intermediaries. Husaini currently partners with a vegetable intermediary from Banjarbaru, who then distributes his hydroponic vegetables to Batulicin.

"Vegetable prices in Batulicin are higher than in Banjarbaru, so this cooperation has helped me increase the income," he explained.

Husaini believes that one of the main advantages of hydroponic farming is its minimal land use. His business thrives in the yard of his house. "Hydroponic farming doesn't require a large plot of land. It can be done right in your own backyard," he said.

It is a perfect opportunity for young people, especially in urban areas with limited space. Husaini is passionate about inspiring other young Indonesians to step into the farming sector, as the number of millennial farmers in Indonesia remains low. He firmly believes that with innovation and an entrepreneurial spirit, modern agriculture, like hydroponics, can lead the younger generation to success.

"It's time for the younger generation to give farming a try. Don't ever think being a farmer isn't cool, because it's actually full of potential," he concluded.

With his persistence and relentless drive to keep learning, Muhammad Husaini Abdan has shown that farming isn't just a profession—it's a business opportunity that can lead to substantial profits and create meaningful change for individuals and communities alike.

Trimukti, Omset Melimpah dari Rempah

***Trimukti: High Revenue
from the Spices Trade***

Oleh/By : Ahmad Syarifudin



Trimukti berhasil menorehkan prestasi sebagai pengusaha sukses di bidang pengolahan rempah. Dengan semangat, inovasi, dan dukungan dari Program YESS, ia kini berhasil mengelola bisnis olahan rempah yang menghasilkan omset hingga Rp 4 juta per bulan.

Dengan produk unggulannya, bubuk jahe dan berbagai olahan herbal lainnya, kini Trimukti telah merambah pasar luas. "Saya percaya tidak ada usaha yang sia-sia. Selama kita berkomitmen dan fokus, hasil akan datang," ujar Trimukti.

Perjalanan Trimukti dimulai dengan pendidikan di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STP) dengan spesialisasi Hortikultura. Lulus pada 2007, ia memperoleh ilmu berharga terkait pengolahan pasca panen tanaman rempah, yang kelak menjadi bekalnya dalam memulai usaha di bidang ini.

"Ilmu yang saya dapat di bangku kuliah sangat membantu dalam memahami pengolahan tanaman herbal," jelas Trimukti.

Pada 2016, Trimukti memulai produksi rempah dengan modal kecil. Dengan menggandeng Unit Pengelola Pemasaran dan Pengolahan Desa

Trimukti has built a reputation as a renowned entrepreneur in spice processing. Driven by passion and innovation, and with the support of the YESS Program, he has turned his spice processing business into a thriving venture, generating up to IDR4 million per month.

By offering high-quality products like ginger powder and other herbal products, Trimukti has now penetrated a broader market. "I believe that hard work never goes unrewarded. If we remain committed and focused, the results will come," said Trimukti.

Trimukti began his journey by studying Horticulture at the Agricultural Extension College (STP). His graduation in 2007 marked the beginning of his expertise in post-harvest spice processing, laying the groundwork for his future business.

"The knowledge I gained at college was very helpful in understanding herbal plant processing," explained Trimukti.

In 2016, Trimukti took a bold step into spice production with just a small capital. Partnering with the Village Marketing and Processing Management Unit (UP2K), he formulated unique spice products,

(UP2K), ia memproduksi berbagai varian rempah seperti bubuk jahe, temulawak instan, kunyit asam sirih, dan kunyit asam manjakani.

Melihat minimnya persaingan di daerahnya serta ketersediaan bahan baku yang melimpah, Trimukti merasa yakin bahwa produk rempah memiliki pasar yang potensial. "Awalnya memang cuma berdasarkan pesanan, tapi permintaannya terus meningkat," tuturnya.

Seiring perkembangan usahanya, Trimukti diperkenalkan dengan Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) oleh fasilitator Mbak Eva pada 2021. Program ini memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan hibah kompetitif, dirancang untuk mendorong pengusaha muda agar mampu mengembangkan usaha mandiri.

Setelah mengajukan proposal hibah kompetitif pada awal 2022, Trimukti berhasil memperoleh dukungan senilai Rp 50 juta dalam kategori maju. "Hibah ini benar-benar sangat berarti. Dengan modal tambahan, saya bisa meningkatkan kapasitas produksi dan menambah variasi produk," kata Trimukti.

Dana hibah dari Program YESS digunakan Trimukti untuk membeli peralatan pengolahan yang lebih canggih. Sebelumnya, kapasitas produksi hanya mencapai sekitar 30 pcs per batch, namun kini ia mampu memproduksi hingga 80-90 pcs per batch.

Dengan kapasitas yang lebih besar, ia bisa memenuhi permintaan lebih banyak pelanggan. Berbagai produk olahannya, seperti kunyit asam sirih, kunyit asam manjakani, jahe rempah, dan jamu pahitan Awal, semakin dikenal di pasaran.

Selain bubuk instan, Trimukti juga memproduksi jamu cair dalam botol, yang disediakan setiap minggu dengan berbagai varian. Berkat dukungan teknologi dan peralatan



including ginger powder, an instant Javanese ginger beverage, and special mixed beverages like turmeric-tamarind with betel and turmeric-tamarind with galls.

Trimukti saw a promising opportunity in the spice market, recognizing minimal competition and abundant raw materials in his area. "It all started with orders, but demand kept growing," he shared.

As his business flourished, Trimukti was introduced to the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program by facilitator Ms. Eva in 2021. The program offered valuable support through training and competitive grants, empowering young entrepreneurs to nurture and expand their independent businesses.

After submitting a competitive grant proposal in early 2022, Trimukti secured support worth IDR50 million in the advanced category. "This grant truly means a great deal to me. With the additional capital, I can increase production capacity and expand the range of product variety," said Trimukti.

Trimukti used the grant from the YESS Program to invest in advanced processing equipment, boosting his production capacity significantly. Where he once could only produce about 30 products per batch, he can ramp up to 80-90 products per batch.

With a larger capacity, he could supply more customers' demands and gain increasing recognition for his



baru, ia mampu memperluas jangkauan pemasaran.

Produk-produknya kini tidak hanya dikenal di koperasi perusahaan besar di luar kecamatan tetapi juga telah tersedia di marketplace global seperti GETI (Alibaba). "Pasar semakin luas, dan itu sangat mendukung usaha saya untuk terus berkembang," tambah Trimukti.

Dalam pemasaran, Trimukti aktif memanfaatkan platform online seperti Facebook, WhatsApp, serta layanan pengiriman JNT dan JNE, sehingga produk-produknya menjangkau pelanggan di seluruh Nusantara. Ia juga bekerjasama dengan beberapa mitra bisnis, termasuk UMKM CSR di Kecamatan Angsana dan Koperasi

various processed products.

In addition to instant powder beverages, Trimukti also crafts bottled herbal drinks, freshly produced weekly in various flavors. He successfully expanded his marketing reach with new technology and equipment support.

The products are now well-known in large business cooperatives outside the sub-district and available on global marketplaces such as GETI (Alibaba). "The market is expanding and that really supports my efforts to keep growing," added Trimukti.

In marketing, Trimukti actively uses online platforms such as Facebook, WhatsApp, JNT, and JNE courier

Borneo Mandiri, yang turut memperkuat jaringan pemasaran produknya. Salah satu produk unggulannya, temulawak instan, bahkan sempat dipasarkan melalui Indomaret, walaupun saat ini masih dalam tahap penyesuaian harga.

"Dulu, saya pikir pasar online itu sulit, tapi sekarang menjadi bagian penting dari strategi pemasaran saya," kata Trimukti.

Namun, di balik kesuksesan ini, Trimukti juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama adalah fluktuasi harga bahan baku, khususnya gula premium yang harganya melonjak hingga hampir 40%. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan membuatnya harus menyesuaikan strategi harga.

Selain itu, Trimukti juga menghadapi persaingan ketat dari produk rempah yang datang dari luar pulau dengan harga lebih murah. "Tantangannya cukup berat, tapi saya yakin dengan inovasi dan kualitas produk, kami bisa tetap bersaing," ucapnya penuh keyakinan.

Melalui Program YESS, Trimukti tidak hanya memperoleh dukungan finansial tetapi juga pengetahuan tentang manajemen usaha. Program ini membantu dirinya memahami bagaimana mengoptimalkan proses produksi, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas jaringan pemasaran.

Semua ini membawa dampak signifikan pada pertumbuhan usahanya. "Dengan pengetahuan yang saya dapatkan, saya bisa mengelola usaha lebih baik dan berani mengambil keputusan besar," ungkapny.

Trimukti kini menjadi inspirasi bagi banyak pengusaha muda. Dalam pesannya kepada generasi muda, ia menyampaikan, "Generasi muda adalah generasi yang aktif dan maju. Jangan pernah merasa malu dengan usaha yang kita jalani.

Justru, kita harus bangga dan fokus, terutama di bidang pertanian dan

services, ensuring his products reach customers throughout the country. He also collaborates with several business partners, including CSR Micro Small and Medium Enterprises (UMKM) in Angsana Sub-district and Borneo Mandiri Cooperative, strengthening his product marketing network. Instant Javanese turmeric, one of his leading products, has been marketed through Indomaret, although it is still in the price adjustment.

"Previously, I thought online marketing was difficult, but now it has become a key part of my marketing strategy," said Trimukti.

However, despite this success, Trimukti also faces several challenges. One of the main problems was the fluctuation in raw material prices, especially premium sugar, which had seen nearly a 40% increase in price. It affected production costs and required adjustments to pricing strategies.

In addition, Trimukti also faces stiff competition from spice products imported from outside the island at cheaper prices. "The challenges are quite tough, but I am sure that with innovation and product quality, we can remain competitive," he said confidently.

Through the YESS Program, Trimukti not only granted financial support but also gained knowledge of business management. This program assisted him in understanding how to optimize production processes, improve product quality, and expand marketing networks.

All of this has significantly impacted the growth of his business. "With the knowledge I have gained, I can manage my business better and confident to make bold decisions," he said.

Trimukti is now an inspiration for many young entrepreneurs. He conveyed his message to the millennial generation, "The millennial is an active and progressive generation. Never be ashamed of the efforts we make.



pengolahan yang memiliki potensi besar. Tidak ada usaha yang sia-sia selama kita konsisten dan berusaha," kata Trimukti penuh semangat.

Trimukti membuktikan bagaimana tekad, pendidikan, dan dukungan pemerintah bisa mengubah usaha kecil menjadi bisnis yang sukses. Dengan terus memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan dengan semangat pantang menyerah, ia telah mewujudkan mimpi dan membangun bisnis olahan rempah yang memberikan manfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya.

Dukungan Program YESS Kementerian Pertanian menjadi pondasi penting dalam perjalanan ini, yang kini menjadi inspirasi bagi banyak generasi muda di seluruh Indonesia.

Instead, we should be proud and focused, especially in agriculture and processing, which offer great potential. "No effort goes to waste as long as we remain consistent and keep trying," said Trimukti enthusiastically.

Trimukti proves how determination, education, and government support can transform a small business into a successful one. By seizing opportunities and confronting challenges with an unwavering spirit, he has realized his dream and built a spice processing business that benefits himself and the surrounding community.

The support of the Ministry of Agriculture's YESS Program has been an essential foundation in this journey, and it is now an inspiration for many young generations throughout Indonesia.

Tumbuh Subur Hidroponik, Untung Syifa Makin Naik

Hydroponics Thriving, Syifa's Profits Have Been Increasing

Oleh/By : Ahmad Syarifudin



Pengusaha muda dari Desa Sinar Bulan, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan ini, kini menikmati manisnya hasil dari ketekunan dan usaha kerasnya di bidang pertanian hidroponik. Melalui usaha bernama "Tumbuh Subur Hidroponik," Syifa berhasil mengembangkan budidaya seledri dan selada secara modern dan mampu meraih omset hingga Rp 8 juta per bulan.

Lahir pada tahun 2003, Syifa merupakan sosok yang visioner sejak usia muda. Di tengah banyaknya pilihan karier lain, ia melihat peluang besar dalam pertanian hidroponik. Dengan semakin tingginya permintaan sayuran segar dari masyarakat sekitar, yang meningkat akibat banyaknya perusahaan tambang batu bara di Satui, Syifa menyadari prospek cerah budidaya seledri dan selada yang ia tekuni.

Tak hanya untuk rumah tangga, kedua sayuran ini juga banyak dibutuhkan di warung-warung makan dan bisnis kuliner yang tengah menjamur di daerah tersebut.

"Awalnya usaha ini dirintis oleh kakak saya pada tahun 2019. Saat itu masih kecil-kecilan, dan saya yang

A young entrepreneur from Sinar Bulan Village, Satui Sub-district, Tanah Bumbu District, South Kalimantan, is now reaping the rewards of her perseverance and hard work in hydroponic farming. Through her business, Tumbuh Subur Hidroponik, Syifa has successfully developed modern methods for cultivating celery and lettuce, achieving a monthly turnover of up to IDR8 million.

Born in 2003, Syifa has demonstrated a forward-thinking mindset from an early age. While many career paths were available, she recognized the vast opportunity in hydroponic farming. The rising demand for fresh vegetables in her community, fueled by the presence of numerous coal mining companies in Satui, inspired Syifa to envision a bright future for her celery and lettuce farming endeavors.

These two vegetables are highly sought after, not only for household consumption but also by food stalls and culinary businesses in the region.

"This business was initially started by my brother in 2019. At the time, it was a small operation, and I was

masih duduk di bangku kelas X SMK hanya membantu sambil belajar sedikit-sedikit. Kami sering pindah-pindah tempat karena lokasi usaha yang kerap terendam banjir. Mungkin sudah empat kali pindah tempat," kenangnya.

Dari omset awal hanya sekitar Rp 1 juta, usaha ini mulai berkembang berkat ketekunan dan daya juang yang tinggi. Pada tahun 2021, Syifa mendapat kepercayaan penuh untuk mengelola "Tumbuh Subur Hidroponik" ketika kakaknya harus fokus pada pekerjaan lain.

Berbekal semangat dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari, Syifa mulai membangun jaringannya. Ia menjual hasil panen ke pasar dan memenuhi permintaan dari pengusaha kuliner setempat. Tidak hanya itu, Syifa juga aktif mempromosikan produknya melalui media sosial, seperti WhatsApp Story.

"Ada juga konsumen yang datang langsung ke sini setelah melihat promosi kami di internet. Kami juga

still in the tenth grade of vocational school, so I only helped out while learning a little bit. We often relocated because our business site was frequently flooded. We have probably moved about four times," she recalled.

The business, which initially generated a modest turnover of around IDR 1 million, began to grow through relentless perseverance and determination. In 2021, Syifa was entrusted with the entire management of Tumbuh Subur Hidroponik when her brother had to focus on other work.

Armed with enthusiasm and the knowledge gained from hands-on experience, Syifa began to expand her network. She sold her harvest at local markets and supplied produce to culinary entrepreneurs. She also actively promoted her products through social media platforms, including WhatsApp.

"There are consumers who come directly to the farm after seeing our



sediakan layanan delivery, dan kalau pesannya banyak, saya ajak orang-orang sekitar untuk membantu," ujarnya.

Tahun 2022 menjadi titik balik besar dalam perjalanan Syifa. Ia bergabung dengan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), sebuah program kerjasama Kementerian Pertanian RI dengan International Fund for Agricultural Development (IFAD) yang bertujuan mendorong jiwa wirausaha di kalangan pemuda di sektor pertanian.

Melalui pelatihan di Program YESS, Syifa mendapatkan wawasan baru tentang literasi keuangan, cara pengelolaan usaha yang baik, dan strategi pemasaran produk.

Dari Program YESS pula, Syifa mendapatkan hibah kompetitif senilai Rp 50 juta untuk mengembangkan usahanya. "Dana hibah itu saya gunakan untuk menambah instalasi hidroponik, sehingga kapasitas produksi kami bisa meningkat," jelas Syifa.

Hibah kompetitif adalah salah satu bentuk dukungan YESS yang memberikan dana langsung kepada petani muda, yang kemudian dipantau selama dua tahun untuk melihat perkembangan usahanya. Berkat dana ini, produksi "Tumbuh Subur Hidroponik" pun semakin meningkat, dan kini Syifa mampu memproduksi lebih banyak sayuran setiap bulannya.

Namun, usaha ini tidak selamanya berjalan mulus. Pada Januari 2024, Syifa menghadapi tantangan besar saat tanamannya terserang penyakit. Wabah tersebut menyebabkan sebagian besar tanamannya menguning dan layu, yang berujung pada kegagalan panen.

Omset yang biasanya mencapai jutaan rupiah merosot tajam hingga kurang dari Rp 1 juta. Menghadapi situasi sulit ini, Syifa segera menghubungi fasilitator muda dari Program YESS, yang kemudian

promotions online. We also offer delivery services, and when there are a large number of orders, I ask local residents for assistance," she said.

A pivotal moment in Syifa's journey occurred in 2022 when she joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. This collaborative initiative between the Indonesian Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD) aims to foster an entrepreneurial spirit among young people in the agricultural sector.

Through the YESS program, Syifa gained new insights about financial literacy, practical business management, and strategic marketing techniques. She also secured a competitive grant worth IDR50 million to expand her business.

"I used the grant to add hydroponic installations, which enabled us to increase our production capacity," Syifa explained.

The competitive grants offered by the YESS program provide direct funding to young farmers, with progress monitored over two years. This support significantly boosted the production of Tumbuh Subur Hidroponik, allowing Syifa to cultivate a greater quantity of vegetables each month.

However, the road to success is not a straight path. In January 2024, Syifa faced a significant setback when her crops were attacked by disease. The outbreak caused most of her plants to turn yellow and wilt, resulting in a failed harvest.

The business, which usually generated millions of rupiah in turnover, caught a sharp decline to less than IDR1 million. In response to the crisis, Syifa sought assistance from a YESS Program facilitator,

membantu berkoordinasi dengan *Provincial Project Implementation Unit (PPIU)* Kalimantan Selatan.

Dengan bantuan *Business Development Services Providers (BDSP)* Satui, Syifa mendapatkan bimbingan untuk mengatasi masalah ini.

"Awalnya, saya sangat panik melihat banyak tanaman yang layu. Tapi saya ingat arahan dari YESS bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Dengan bantuan fasilitator dan BDSP, saya akhirnya bisa mengatasi masalah ini dan mencegah wabah yang sama di bulan berikutnya," jelasnya penuh rasa syukur.

Berkat kesigapannya, masalah tersebut dapat segera teratasi, dan produksi pun kembali normal di bulan berikutnya.

Kesuksesan yang diraih Syifa bukan hanya hasil dari kerja kerasnya sendiri, tetapi juga bukti nyata bahwa dukungan pemerintah melalui Program YESS berperan penting dalam mendorong keberhasilan pengusaha muda di sektor pertanian.

Selain mendapatkan hibah dan pelatihan, Syifa juga mendapat wawasan penting tentang jejaring kemitraan yang menjadi bagian dari Program YESS. Kini, "Tumbuh Subur Hidroponik" telah memiliki kemitraan dengan beberapa pelaku UMKM lokal, koperasi Borneo Mandiri, dan pasar-pasar di Kecamatan Angsana.

Melalui berbagai inovasi, seperti sistem *delivery* dan kolaborasi dengan warga sekitar untuk membantu distribusi, usaha Syifa ini juga membawa manfaat ekonomi bagi komunitas di sekitarnya. "Kami berdayakan orang-orang di sekitar rumah untuk bantu kalau lagi banyak pesanan, terutama buat *delivery*. Jadi, usaha ini bukan cuma menguntungkan saya, tapi juga orang-orang sekitar," tambahnya.

Di usia yang masih sangat muda, Syifa menjadi inspirasi bagi generasi muda lainnya untuk tidak ragu terjun di bidang pertanian. Melalui

who coordinated with the South Kalimantan Provincial Project Implementation Unit (PPIU). With guidance from the Satui Business Development Services Providers (BDSP), Syifa was able to overcome the problem effectively.

"At first, I panicked seeing so many plants wilting. But I remembered the advice from YESS that every problem has a solution. With the help of the facilitator and BDSP, I was able to overcome the issue and prevent a similar outbreak in the future," she said with gratitude.

Thanks to the quick response, the problem was resolved, and production returned to normal the following month.

Syifa's success story highlights the importance of government support through initiatives like the YESS Program in empowering young entrepreneurs in agriculture. Beyond receiving grants and training, Syifa gained access to valuable partnership networks. Today, Tumbuh Subur Hidroponik collaborates with local Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), the Borneo Mandiri Cooperative, and markets in the Angsana sub-district.

By incorporating innovative practices such as delivery services and involving residents in distribution efforts, Syifa's business also benefits the surrounding community. "We empower residents to help with deliveries and large orders. This business is not only profitable for me but also beneficial for the people around me," she added.

At a young age, Syifa serves as an inspiration to her peers, showing that the agricultural sector holds immense potential when managed with dedication and innovation. Through her experience, she hopes to demonstrate that modern agriculture, particularly hydroponics, can be a viable and rewarding career path.

pengalamannya, Syifa berharap dapat menunjukkan bahwa pertanian modern, seperti hidroponik, memiliki potensi besar jika dikelola dengan serius dan penuh inovasi.

"Jangan malu dengan usaha kita, apalagi di bidang pertanian yang potensinya luar biasa. Fokus, terus berusaha, dan jangan takut gagal. Kegagalan itu bagian dari proses," pesan Syifa kepada generasi muda.

Perjalanan Syifa membangun "Tumbuh Subur Hidroponik" dari awal hingga menjadi usaha dengan omset yang stabil menunjukkan bahwa dengan tekad, pengetahuan, dan dukungan yang tepat, sukses di bidang pertanian adalah hal yang sangat mungkin dicapai anak muda.

Syifa pun berharap usahanya ini dapat terus berkembang, menciptakan lapangan kerja lebih luas, dan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian lokal di Satui dan sekitarnya.

"Do not be ashamed of your efforts, especially in the agricultural sector, which offers extraordinary opportunities. Stay focused, keep trying, and do not fear failure. Failure is part of the process," Syifa advised the younger generation.

Syifa's journey of building Tumbuh Subur Hidroponik from its humble beginnings to a thriving business demonstrates that with determination, knowledge, and the proper support, success in agriculture is within reach for young people.

She aspires for her business to continue growing, creating more jobs and contributing significantly to the local economy in Satui and its surrounding areas.



Terbatas Fisik Bukan Halangan, Saldi Jadi Juragan

Defying Limitations: How Anugrah Saldi Al Ansari Built a Thriving Chili Business Against All Odds

Oleh/By : Ahmad Syarifudin

Keterbatasan fisik tidak menghalanginya Anugrah Saldi Al Ansari untuk menjadi seorang wirausahawan sukses. Pemuda lulusan SMK Pertanian ini berhasil mengelola bisnis budidaya cabai yang ia tekuni sejak 2018.

Usaha yang awalnya hanya berbekal keinginan untuk mandiri, kini Saldi telah mengembangkan 2.500 pohon cabai di Desa Sumber Arum, Kecamatan Satui, yang mampu menghasilkan omset hingga Rp 40 juta per musim.

"Awalnya saya coba-coba, namun lama-kelamaan ketagihan karena harga cabai cukup stabil, berkisar antara Rp 30 ribu hingga Rp 60 ribu, bahkan pernah mencapai Rp 100 ribu. Dulu, saya mulai hanya dengan modal Rp 500 ribu untuk 200 pohon, tapi sekarang sudah bisa mengembangkan lebih dari 2.500 pohon," kata pemuda berusia 21 tahun ini.

Lokasi lahan usaha Saldi di dekat PT BKB cukup luas, sekitar 1,5 hektar. Namun, akses ke lahan tersebut terbilang sulit, dengan kondisi jalan yang kurang baik dan memakan waktu hingga dua jam dari jalan raya. Terkadang, Saldi harus bermalam di

Physical disability did not stop Anugrah Saldi Al Ansari from becoming a successful entrepreneur. This determined young man, a graduate of an Agricultural Vocational School, has been managing a successful chili cultivation business since 2018.

What began as a simple desire to become independent has evolved into a flourishing enterprise. Saldi now manages 2,500 chili plants in Sumber Arum Village, Satui Sub-district, generating a turnover of up to IDR40 million per season.

"At first, I just tried it out, but over time, I became addicted because the price of chilies was quite stable, ranging from IDR30,000 to IDR60,000 and even reaching IDR100,000. In the past, I started with a capital of only IDR500,000 for 200 trees, but now I can grow more than 2,500 plants," shared the 21-year-old.

The land where Saldi's business operates, located near PT BKB, spans approximately 1.5 hectares. However, accessing the area is challenging due to poor road conditions, requiring up to two hours of travel from the highway. Saldi

kebun karena jarak yang jauh dari pemukiman dan keterbatasan fasilitas.

Selain itu, ia juga harus menghadapi tantangan besar dengan keterbatasan fisik akibat cedera patah tulang yang membuat kakinya berbeda panjang. Namun, hambatan ini justru memotivasinya untuk tetap semangat dan fokus pada impiannya.

Saldi tidak segan-segan mengakui bahwa awal usahanya dipenuhi kegagalan. Tantangan utama yang ia hadapi adalah masalah hama dan penyakit tanaman, seperti serangan penyakit patek yang kerap menurunkan kualitas cabai. Namun, Saldi berhasil mengatasinya berkat koordinasi yang baik dengan penyuluh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Satui, yang memberikan solusi dan bimbingan.

"Saya banyak belajar dari penyuluh, terutama tentang cara mengatasi masalah hama dan penyakit. Tanpa mereka, mungkin saya sudah menyerah," ujar Saldi.

Pada tahun 2022, langkah besar Saldi dimulai ketika ia diperkenalkan pada Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) oleh fasilitator bernama Ibu Maita. Program YESS, sebuah kolaborasi Kementerian Pertanian dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), berfokus pada pemberdayaan pemuda di bidang pertanian.

Saldi menganggap program ini sebagai peluang besar untuk mengembangkan usahanya. Ia mengikuti serangkaian pelatihan mulai dari pelatihan startup hingga pengajuan proposal bisnis, dan akhirnya terpilih sebagai *Local Champion* dalam program tersebut.

"Saya sangat bersyukur bisa terpilih dan mendapatkan hibah kompetitif sebesar Rp 50 juta untuk kategori khusus. Hibah ini benar-benar membantu saya untuk mengembangkan usaha cabai ini lebih besar lagi," kata Saldi.

often spends the night in his garden due to the fact that it is far from the village and has limited facilities.

Saldi has had to overcome the challenges posed by his physical disability caused by a fracture injury that left his legs of different lengths. This obstacle has only driven his determination to pursue his dreams with intense focus and enthusiasm.

Saldi's journey has not been without its setbacks. Pests and diseases, including anthracnose fungal infections, frequently reduced the quality of his chilies in the early days. However, through practical guidance from agricultural extension workers at the Agricultural Extension Center (BPP) in Satui Sub-district, Saldi learned to manage these challenges successfully.

"I learned a lot from the extension workers, especially about how to manage pest and disease issues. Without their help, I might have given up," Saldi admitted.

In 2022, Saldi made a significant move forward when he was introduced to the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program by a facilitator named Ms. Maita. The YESS program, a collaboration between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), was focused on empowering youth in the agricultural sector.

Recognizing the program as a great opportunity, Saldi participated in a series of training sessions, including startup workshops and business proposal development. His efforts were rewarded when he was selected as a Local Champion and received a competitive grant of IDR50 million in the special category.

Dengan bantuan hibah ini, Saldi mampu memperluas lahan tanamnya dan meningkatkan produksinya. Selain itu, ia juga mendapatkan bantuan akses pemasaran yang memungkinkannya menjual produknya ke toko sayur dan pasar-pasar lokal. Berkat dukungan YESS, usaha cabai Saldi kini telah merambah berbagai pasar di sekitar wilayah Tanah Bumbu.

Namun, di tengah keberhasilannya, Saldi masih menghadapi kendala sarana dan prasarana di lokasi tanamnya. Saldi ingin menerapkan inovasi irigasi tetes menggunakan selang drip untuk membantu penyiraman otomatis dan mengurangi beban kerja fisik.

Sayangnya, akses listrik belum tersedia di area kebunnya, sehingga ia harus menggunakan peralatan yang ada sembari menunggu jaringan listrik mencapai lokasi usahanya.

"Saya berharap ke depannya listrik bisa masuk ke area kebun. Dengan adanya listrik, saya bisa memasang sistem irigasi tetes untuk membantu penyiraman tanaman. Ini akan sangat memudahkan, terutama bagi saya yang memiliki keterbatasan fisik," ungkap Saldi penuh harap.

Dalam mengelola kebunnya, Saldi juga aktif berkolaborasi dengan petani lain di wilayah Satui. Kerja sama ini memungkinkan Saldi untuk bertukar pengetahuan, berbagi pengalaman, dan bersama-sama mengatasi tantangan yang ada.

Tidak hanya itu, penyuluh BPP setempat juga terus mendampingi Saldi dalam menghadapi masalah yang muncul di lapangan, mulai dari permasalahan hama hingga pengelolaan lahan.

Inspirasi yang diberikan Saldi bagi generasi muda sangat besar. Kisahnya menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan di bidang pertanian. Keuletan, ketekunan, serta semangat pantang menyerah yang dimilikinya menjadi teladan bagi banyak pemuda

"This grant has really helped me expand my chili business," Saldi expressed with gratitude.

With the grant, Saldi expanded his planting area and boosted production. He also gained access to better marketing channels, allowing him to sell his products to greengrocers and local markets.

Today, Saldi's chili business supplies various markets in Tanah Bumbu with ongoing support from YESS.

Despite his achievements, Saldi continues to face obstacles. The lack of electricity in his garden area limits his ability to implement innovations such as drip irrigation systems, which could automate watering and reduce his physical workload.

"I hope that in the future, electricity will be available in the plantation area. With electricity, I will be able to install a drip irrigation system to assist with watering the plants. This will make my job much easier, especially for me with a physical disability," Saldi explained.

To overcome these challenges, Saldi collaborates with other farmers in the Satui area, sharing knowledge and collectively tackling issues. Local BPP extension workers remain a vital source of support, helping Saldi address pest problems and improve land management practices.

Saldi's resilience and success have become an inspiration for many. His story demonstrates that physical disability is not a barrier to achieving greatness in agriculture. His tenancy, perseverance, and optimistic outlook are powerful examples for young people, especially in the agricultural sector.

"Limitations do not hold us back; they actually become a source of motivation. Never be ashamed of being a farmer, as we reap the benefits of our agricultural



lainnya, khususnya di dunia pertanian.

"Keterbatasan itu tidak menghambat, justru jadi pemacu semangat. Jangan pernah malu jadi petani karena hasil pertanian kita dinikmati setiap hari. Banyak orang sukses karena bertani," ucap Saldi bersemangat.

Ia juga mengajak generasi muda untuk tidak ragu berwirausaha di bidang pertanian, yang menurutnya memiliki peluang besar jika dijalani dengan sungguh-sungguh.

Saldi berharap agar semakin banyak pemuda, terutama para difabel, yang terinspirasi untuk mengembangkan usaha pertanian dan menjadi petani muda yang mandiri.

"Saya ingin terus mengembangkan usaha ini, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, dan membuktikan bahwa difabel juga bisa sukses berwirausaha," pungkas Saldi dengan penuh tekad.

Di balik perjuangannya, Saldi telah menjadi contoh inspiratif bagi banyak orang, membuktikan bahwa kesuksesan bisa diraih siapa saja tanpa mengenal batasan fisik.

work every day. Many people have achieved success through farming," Saldi emphasized.

He encourages young people to consider entrepreneurship in agriculture, which he believes has great potential when pursued with dedication.

Saldi hopes to inspire more youth, particularly those with disabilities, to develop agricultural businesses and become independent millennial farmers.

"I want to continue growing this business, create jobs for the local community, and prove that people with disabilities can also become successful entrepreneurs," Saldi concluded.

Behind his struggles, Saldi has become a beacon of hope and determination, showing that success is achievable for anyone who refuses to give up.

Omset Melejit, Nuryani **Beternak** **Sapi di Lahan** **Sawit**

**Revenue Soars: Nuryani's Success in
Cattle Farming on Palm Plantations**

Oleh/By : Ahmad Syarifudin

Di tengah kesibukannya mengurus keluarga, Nuryani masih bisa terus berkarya lewat usaha beternak sapi. Ketekunan dan inovasi, usaha yang ia rintis sejak 2019 kini tumbuh menjadi bisnis yang mendatangkan omset puluhan juta rupiah per tahun.

Berawal dari tanggung jawab keluarga, Nuryani yang tinggal di Desa Tegal Sari ini memutuskan untuk melanjutkan usaha peternakan sapi milik orang tuanya. Ketertarikan Nuryani pada ternak sapi sudah tertanam sejak kecil, saat ia membantu orang tuanya memelihara sapi di desa.

Seiring bertambahnya usia orang tua yang sudah tidak mampu lagi mengelola ternak, Nuryani memutuskan melanjutkan usaha tersebut bersama suaminya. "Awalnya, saya hanya bantu-bantu. Tapi melihat besarnya potensi usaha ternak sapi di sini, saya berpikir kenapa tidak dikembangkan lebih besar lagi?" kata Nuryani.

Desa Tegal Sari sendiri merupakan kawasan yang dikelilingi berbagai perusahaan tambang dan perkebunan sawit. Kondisi ini justru memberi peluang besar bagi Nuryani untuk mengembangkan usahanya. "Setiap tahunnya, ada banyak perusahaan

Amid her busy life balancing family responsibilities, Nuryani has successfully grown her cattle farming business. Perseverance and innovation have driven the company she founded in 2019 to generate tens of millions of rupiah annually.

Living in Tegal Sari Village, Nuryani felt a profound responsibility for continuing her parents' cattle farming business. Her interest in farming began at a young age when she helped her parents care for the livestock in their village. As her parents aged and could no longer manage the cattle, Nuryani and her husband took over the responsibility. "At first, I was just helping out. But after seeing the vast potential of cattle farming here, I thought, why not expand it further?" she said.

Tegal Sari Village, surrounded by mining companies and palm plantations, presented a significant opportunity for Nuryani to expand her business. "Every year, numerous companies need cattle for various purposes, including qurban during Eid. Additionally, there are many palm plantations available for grazing, which help meet the cattle's natural feed needs," she explained.

yang membutuhkan sapi untuk berbagai keperluan, termasuk kurban. Selain itu, banyak kebun sawit yang bisa dimanfaatkan untuk merumput sapi, sehingga kebutuhan pakan alami terpenuhi," ujarnya.

Lingkungan sekitar mendukung Nuryani untuk terus meningkatkan usahanya, terutama saat ia mulai membeli sapi jenis bali secara bertahap, baik anak sapi, indukan, maupun jantan untuk digemukkan.

Namun, keberhasilan ini bukan tanpa tantangan. Nuryani harus menghadapi berbagai kendala, mulai dari kematian sapi yang tak terduga, penurunan nafsu makan sapi akibat perubahan cuaca ekstrem, hingga kehilangan sapi yang tersesat di kebun sawit. "Tantangannya memang banyak. Kadang tiba-tiba sapi sakit, ada juga yang hilang di kebun sawit. Tapi setiap kali ada masalah, saya belajar bagaimana cara mengatasinya," tambah Nuryani.

Ia pun menerapkan sejumlah inovasi, seperti rutin menyuntikkan vitamin untuk menjaga kesehatan sapi dan memasang pagar listrik di kebun sawit guna mencegah ternak berkeliaran.

Tidak hanya mengandalkan pengetahuan tradisional, Nuryani juga terbuka pada peluang belajar dari program pelatihan. Pada 2022, seorang fasilitator Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) Kementerian Pertanian bernama Maita Damayanti memperkenalkannya pada pelatihan kewirausahaan. Program ini membantu pengusaha muda dan petani dalam mengembangkan usaha mereka.

"Pelatihan itu membuka pikiran saya tentang pentingnya inovasi dalam usaha. Saya belajar banyak hal, dari cara mengatur keuangan, membuat proposal usaha, hingga strategi bisnis," ungkapnya.

Dalam program ini, Nuryani mengikuti serangkaian pelatihan yang

The supportive environment enabled Nuryani to gradually grow her business by purchasing Bali cattle, including calves, and breeding cows and bulls for fattening.

However, success did not come without challenges. Nuryani encountered numerous difficulties, such as unexpected cattle deaths, reduced appetites caused by extreme weather, and even losing cattle in the palm plantations. "The challenges are numerous. Sometimes, a cow would suddenly fall ill or go missing in the plantation. But with every problem, I learn how to address it," she said.

To overcome these hurdles, Nuryani implemented innovations, such as routine vitamin injections to maintain cattle health and electric fences around the plantation to prevent cattle from wandering off.

Rather than relying solely on traditional knowledge, Nuryani also sought learning opportunities through training programs. In 2022, Maita Damayanti, a Ministry of Agriculture's Youth Entrepreneurial and Skill Support (YESS) Program facilitator, introduced her to entrepreneurial training. The program, designed to help young entrepreneurs and farmers grow their businesses, played a key role in her development.

"The training broadened my perspective on the importance of innovation in business. I learned a great deal, from financial management and business proposal writing to effective business strategies," she shared.

Through the program, Nuryani attended various sessions on business motivation, proposal writing, and advanced training. Her efforts paid off when she secured a competitive grant worth IDR50 million.



mencakup motivasi bisnis, pembuatan proposal usaha, hingga pelatihan lanjutan. Usahanya membuahkan hasil ketika ia berhasil mengajukan proposal hibah kompetitif dengan plafon maksimal Rp50 juta.

"Bantuan dari Program YESS benar-benar jadi modal penting bagi saya untuk lebih serius mengembangkan usaha ini," kata Nuryani dengan penuh syukur.

Dengan dana hibah tersebut, Nuryani berhasil membeli tambahan sapi dan memperbaiki fasilitas ternak. Kini, ia memiliki tujuh ekor sapi yang dikelola dengan sistem penggemukan, baik di kandang maupun di kebun sawit yang dikelilingi pagar listrik. Sistem ini efektif dalam menekan biaya produksi karena sapi-sapi bisa merumput secara alami di perkebunan sawit. "Kami selalu berusaha memanfaatkan apa yang ada di sekitar untuk menekan biaya, salah satunya dengan melepas sapi di kebun sawit. Ini sangat membantu dalam menjaga sapi tetap sehat dengan pakan yang alami," jelasnya.

Kesuksesan Nuryani tidak hanya berhenti di situ. Untuk memperluas pasar, ia menjalin kemitraan dengan

"The support from the YESS Program was a crucial investment that allowed me to take my business more seriously," she said gratefully.

With the grant, Nuryani purchased more cattle and improved her farming facilities. She now manages seven cattle under a fattening system, utilizing barns and palm plantations enclosed by electric fencing. This system effectively reduces production costs since cattle graze naturally in the plantations. "We always strive to make use of what is available to minimize costs, like letting the cattle graze in the palm plantations. It helps keep them healthy with natural feed," she explained.

Nuryani's success did not stop there. To expand her market reach, she partnered with UB Abdian, a cattle slaughtering unit in Angsana Subdistrict, which allowed her to access a larger market.

"This partnership is essential because it allows me to sell cattle more easily, especially for broader consumer needs," Nuryani said.

UB Abdian, sebuah unit pemotongan sapi di Kecamatan Angsana yang memberinya akses ke pasar lebih besar.

"Kerjasama ini penting karena sekarang saya bisa menjual sapi dengan lebih mudah, terutama untuk kebutuhan konsumen yang lebih luas," ujar Nuryani.

Selain itu, Nuryani juga melayani kebutuhan masyarakat sekitar yang membutuhkan sapi untuk acara-acara hajatan. Penjualan secara langsung kepada tetangga dan konsumen lokal ini menjadi salah satu saluran pemasaran efektif yang membuat usahanya semakin dikenal.

Berkat kegigihannya, omset penjualan sapi Nuryani kini mencapai Rp51 juta per tahun. Usahnya yang berawal dari keinginan sederhana untuk melanjutkan usaha keluarga, kini telah menjadi bisnis yang memberikan keuntungan ekonomi bagi keluarganya.

"Alhamdulillah, hasilnya bisa membantu ekonomi keluarga. Kami juga jadi punya lebih banyak tabungan untuk masa depan anak-anak," ungkap Nuryani penuh syukur.

Lebih jauh lagi, kisah Nuryani menjadi inspirasi bagi generasi muda dan pengusaha pemula lainnya.

Additionally, she catered to the local community's needs for cattle during special occasions or celebrations, selling directly to neighbors and local consumers. This direct marketing approach helped boost her business's recognition.

Through her perseverance, Nuryani's cattle sales now generate an annual revenue of IDR51 million. What began as a simple desire to continue her family's business has grown into a successful business that provides significant economic benefits for her family.

"Thank God, the results help support our family's finances. We also have more savings for our children's future," she said with gratitude.

Moreover, Nuryani's story has inspired many young people and aspiring entrepreneurs. "In my opinion, having good intentions is not enough for success. Patience, perseverance, and the courage to face challenges are essential. Do not be afraid to try, even when obstacles arise. I want young people to see that agriculture and livestock farming have huge potential," she stated.





"Menurut saya, niat saja tidak cukup untuk sukses. Butuh kesabaran, ketekunan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Jangan takut untuk mencoba, walaupun ada banyak hambatan. Saya ingin anak-anak muda juga melihat bahwa sektor pertanian dan peternakan ini memiliki potensi besar," katanya.

Nuryani berharap, ke depan semakin banyak generasi muda yang terinspirasi untuk terjun ke dunia pertanian dan peternakan. "Di Indonesia, sektor ini sangat penting untuk menopang ekonomi kita. Kalau generasi muda mau terlibat, pasti ada banyak peluang yang bisa diambil," tegasnya.

Dengan dukungan dari Program YESS dan semangat pantang menyerah, Nuryani berhasil mengubah usahanya dari yang sederhana menjadi bisnis yang berkelanjutan dan sukses. Nuryani membuktikan bahwa di balik segala keterbatasan, ada peluang besar yang menanti untuk dikembangkan.

Nuryani hopes more young people will be encouraged to venture into agriculture and livestock farming. "In Indonesia, these sectors are crucial to sustaining our economy. If the younger generation gets involved, there will be plenty of opportunities to seize," she emphasized.

With the support of the YESS Program and her unwavering determination, Nuryani has transformed a modest family endeavor into a sustainable and successful business. She has proven that behind every limitation lies an opportunity waiting to be developed.

Lewat NFR_ Barokah, Dewi Hadirkan Telur Bebek Premium

Dewi Brings Premium Duck Eggs to Market through NFR_BAROKAH

Oleh/By : Fajar Ananda Frilia

Dewi bersama suaminya memutuskan membangun peternakan bebek dan usaha penjualan telur berkualitas NFR_BAROKAH sejak 2021. Berawal dari peternakan kecil dengan hanya 30 ekor bebek, usaha mereka kini berkembang pesat dengan populasi 430 ekor bebek petelur, dan produksi telur mencapai 3.441-11.301 butir per bulan, dengan omset berkisar antara Rp 8 juta hingga Rp 31 juta setiap bulannya.

Keunggulan telur bebek yang kaya nutrisi dan memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan telur ayam membuat NFR_BAROKAH terus menjadi pilihan para konsumen. Telur bebek dikenal premium karena mengandung nutrisi lebih tinggi, dan konsumen yang membeli telur dari NFR_BAROKAH pun semakin bertambah.

"Kami melihat potensi besar pada telur bebek, baik dari segi kualitas maupun harga jualnya. Selain itu, konsistensi produksi telur bebek memberikan stabilitas dalam usaha kami," ujar Dewi.

Untuk mendukung pertumbuhan ini, bantuan dari Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) melalui hibah kompetitif sangat berarti. Hibah

In 2021, Dewi and her husband decided to establish a duck farm and premium egg production business called NFR_BAROKAH. What started as a small farm with only 30 ducks has since expanded into a thriving operation with 430 laying ducks. The farm now produces between 3,441 and 11,301 eggs per month, generating monthly revenues ranging from IDR 8 million to IDR 31 million.

The rich nutritional value and the higher market price of duck eggs have made NFR_BAROKAH a preferred choice among consumers. Duck eggs, known for their premium quality, attract a growing customer base because of their superior nutritional content. "We see great potential in duck eggs, both in quality and selling price. The consistent production of duck eggs also provides stability for our business," Dewi shared.

The business's growth was further supported by a competitive grant from the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. This funding allowed NFR_BAROKAH to add 300 more laying ducks and expand their housing facilities, significantly increasing production capacity.

ini memungkinkan NFR_BAROKAH menambah 300 ekor bebek petelur dan memperluas kandang, meningkatkan kapasitas produksi secara signifikan.

Namun, dalam perjalanan usahanya, NFR_BAROKAH menghadapi beberapa tantangan. Kualitas pakan dan perawatan menjadi tantangan utama untuk menjaga produktivitas dan kesehatan bebek.

"Bebek membutuhkan lingkungan yang baik dan pakan berkualitas agar dapat bertelur dengan stabil. Fluktuasi harga pakan, penyakit, dan perubahan cuaca juga menjadi halangan yang harus kami atasi," jelas Dewi.

Selain itu, persaingan dari produsen telur ayam dan produk substitusi lainnya membuat NFR_BAROKAH perlu terus berinovasi. Untuk itu, mereka memberikan layanan pengantaran gratis dan memastikan kemasan telur yang aman untuk menjaga kualitas produk.

Langkah-langkah ini diambil untuk memperkuat loyalitas konsumen. "Kami selalu mendengarkan saran dari pelanggan agar terus bisa memberikan yang terbaik. Terkadang, kami juga memberikan diskon untuk pembelian besar agar konsumen tetap setia," tambah Dewi.

Dukungan Program YESS, yang berfokus pada pelatihan kewirausahaan dan manajemen, memberi dampak signifikan bagi NFR_BAROKAH. Pelatihan yang diikuti di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Satui memberi Dewi pemahaman mendalam tentang manajemen usaha dan perencanaan keuangan, yang penting untuk mengembangkan usahanya.

"Bantuan yang kami terima sebesar Rp 50 juta, yang dicairkan secara bertahap, telah membantu kami memperbesar skala usaha dan meningkatkan kualitas produksi," ungkapnya.

Dengan bantuan tersebut, NFR_BAROKAH tidak hanya menambah jumlah bebek, tetapi juga memperbaiki fasilitas kandang yang lebih aman



However, the journey has not been without its challenges. Maintaining feed quality and ensuring proper care for the ducks has been critical to preserving their productivity and health. "Ducks require a well-maintained environment and high-quality feed to lay eggs consistently. Fluctuating feed prices, diseases, and changing weather conditions are obstacles we must constantly address," Dewi explained.

Additionally, NFR_BAROKAH faced competition from chicken egg producers and other substitutes, which prompted the farm to innovate. They introduced free delivery services and secure packaging to maintain product quality and strengthen customer loyalty. "We always listen to customer feedback to keep delivering the best. Occasionally, we offer discounts for bulk purchases to retain our customers' trust," Dewi added.

The YESS program, which focuses on entrepreneurship and management training, played a pivotal role in the farm's success. Training at the Agricultural Extension Center (BPP) in Satui equipped Dewi with vital business management and financial planning knowledge, which was essential for scaling up operations. "The IDR50 million grant we received in stages has allowed us



dan nyaman bagi bebek. Perubahan ini memungkinkan peningkatan kapasitas produksi yang otomatis berdampak pada peningkatan omset.

Selain itu, Program YESS juga mendorong mereka untuk menjalin kolaborasi dengan kios-kios lokal dan memperluas jaringan pemasaran.

Usaha keras Dewi dalam memperluas pasar turut didukung dengan pendekatan langsung ke kios-kios, toko, dan pasar di wilayah Tanah Bumbu. Dengan berkolaborasi, NFR_BAROKAH berupaya mengembangkan jaringan distribusi untuk memenuhi permintaan telur bebek hingga ke luar daerah. "Kami berharap, dengan semakin majunya usaha ini, nantinya NFR_BAROKAH bisa membuka cabang di wilayah lain agar produk kami semakin dikenal," ujar Ibu Dewi penuh optimisme.

Sebagai bagian dari layanan tambahan, NFR_BAROKAH juga memberikan diskon bagi pelanggan tetap dan mereka yang membeli dalam jumlah besar. Upaya ini bertujuan agar konsumen terus setia dan puas dengan layanan yang diberikan. "Kepuasan pelanggan adalah prioritas kami. Kami selalu terbuka menerima masukan dari mereka untuk menjaga kualitas dan layanan terbaik," ucap Dewi.

Pertumbuhan NFR_BAROKAH membawa dampak positif bagi

to expand our business and improve production quality," she said.

This support allowed NFR_BAROKAH to increase the population and improve farm facilities, providing safer and more comfortable housing for the ducks. These upgrades directly boosted production capacity, resulting in higher revenues. The program also encouraged Dewi to collaborate with local vendors, expanding her marketing network.

Dewi's proactive approach to expanding the market included direct outreach to kiosks, stores, and markets in the Tanah Bumbu area. By forming partnerships, NFR_BAROKAH aimed to build a distribution network and expand beyond the local region. "We hope that as this business grows, NFR_BAROKAH can establish branches in other areas to further promote our products," Dewi said with optimism.

To show appreciation for their customers, NFR_BAROKAH also offered discounts to loyal customers and bulk buyers. These efforts were designed to ensure satisfaction and foster long-term loyalty. "Customer satisfaction is our priority. We are always open to feedback from them to maintain the best quality and service," Dewi stated.

The success of NFR_BAROKAH

perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Karyawan dari peternakan ini berperan dalam perawatan, pemeliharaan, hingga distribusi telur. Harapannya, semakin berkembangnya peternakan ini dapat mengurangi angka pengangguran di daerah Tanah Bumbu.

Selain itu, NFR_BAROKAH juga berencana membuka peluang bagi pelajar atau masyarakat yang ingin belajar tentang peternakan bebek melalui program kunjungan edukatif. Program ini memberikan wawasan mengenai pengelolaan peternakan, mulai dari pemeliharaan bebek hingga proses produksi telur yang higienis dan berkualitas tinggi.

"Kami berharap apa yang kami lakukan ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk turut terjun ke sektor peternakan atau usaha lainnya," jelas Dewi.

Dengan segala pencapaian yang telah diraih, Ibu Dewi berharap NFR_BAROKAH dapat menjadi usaha yang dikenal luas hingga ke luar Tanah Bumbu. Cita-citanya adalah memperkuat bisnis telur bebek di daerah dan membuktikan bahwa peternakan bebek bukan hanya usaha biasa, tetapi bisa menjadi pilar ekonomi keluarga yang andal.

"Harapan kami, peternakan ini bisa menginspirasi banyak orang untuk berani memulai usaha serupa. Dengan ilmu dan manajemen yang baik, siapa pun bisa sukses," tutup Dewi.

Dengan inovasi dan dedikasinya dalam usaha telur bebek, Dewi membuktikan bahwa usaha berbasis lokal mampu bersaing dan memberikan kontribusi bagi perekonomian serta masyarakat sekitar. Dukungan program seperti YESS memberikan fondasi kokoh untuk pertumbuhan dan kelangsungan bisnis, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk turut serta membangun sektor agrikultur yang berkelanjutan.

has also had a positive impact on the local economy by creating job opportunities for the surrounding community. Employees assist with duck care, maintenance, and egg distribution. Dewi hopes the farm's growth will help reduce unemployment in the Tanah Bumbu region.

NFR_BAROKAH plans to offer educational programs for students and the community to learn about duck farming. These programs will provide insights into farm management, from duck care to producing hygienic, high-quality eggs. "We hope our efforts inspire younger generations to engage in farming or other entrepreneurial ventures," Dewi said.

With her achievements, Dewi aspires for NFR_BAROKAH to become a widely recognized business outside of Tanah Bumbu. Her goal is to solidify the duck egg industry in the region and show that duck farming is more than just a simple business; it can be a reliable pillar of family economics. "We hope this farm inspires others to start similar businesses. With the right knowledge and management, anyone can succeed," Dewi concluded.

Through her innovation and dedication, Dewi has demonstrated that a locally based business can compete and contribute to the economy and community. Support from programs like YESS has provided a solid foundation for the farm's growth and sustainability while inspiring the younger generation to participate in building a sustainable agricultural sector.

Rini Diniayarti, Rasakan Ciamiknya Bisnis Hidroponik

***Rini Diniayarti Discovers the Thrills of
the Hydroponic Business***

Oleh/By : Fajar Ananda Frilia

Rini Diniayarti, seorang ibu rumah tangga dan mantan karyawan perusahaan tambang, memulai bisnis hidroponik di tengah pandemi COVID-19. Saat itu, hampir semua kegiatan dilakukan dari rumah, dan Rini melihat peluang untuk memulai usaha yang bermanfaat bagi lingkungan sekaligus menambah penghasilan.

Di Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, harga sayuran segar cukup tinggi karena keterbatasan pasokan. Berangkat dari kebutuhan ini, Rini mendirikan usaha hidroponik bernama "Ijo Royo-Royo Hidroponik" yang fokus pada tanaman selada, pakcoy, dan seledri.

"Awalnya, saya hanya memanfaatkan lahan depan rumah dengan sistem piramid segitiga, tetapi permintaan pasar yang terus meningkat mendorongnya untuk memperluas usaha" jelasnya.

Rini mengaku ia menghadapi berbagai tantangan pada awal menjalankan usaha, terutama kurangnya pengetahuan tentang nutrisi tanaman, kontrol lingkungan, dan manajemen penyakit yang sangat krusial dalam sistem hidroponik.

"Selain itu, harga bahan kimia untuk nutrisi hidroponik cukup tinggi,

Rini Diniayarti, a housewife and former employee at a mining company, started her hydroponic business during the COVID-19 pandemic. At a time when most activities were being conducted from home, Rini recognized an opportunity to launch a business that would benefit the environment while providing an additional source of income.

In Angsana Subdistrict, Tanah Bumbu District, the price of fresh vegetables was relatively high due to limited supply. Motivated by this need, Rini founded Ijo Royo-Royo Hidroponik, focusing on crops such as lettuce, pak choi, and celery.

"At first, I simply used the land in front of my house with a triangular pyramid system, but as demand grew, I realized I needed to expand," Rini explained.

She admitted that starting her business came with several challenges, primarily due to her lack of knowledge about plant nutrition, environmental control, and disease management—crucial elements in hydroponic systems. "Also, the cost of chemicals for the hydroponic nutrients was pretty high, and they



dan sulit didapatkan disini. Hal ini menyebabkan modal awal usaha menjadi relatif besar karena harus diinvestasikan dalam infrastruktur dan peralatan” tambahnya.

Tantangan lainnya adalah menembus pasar yang memiliki distribusi yang stabil, karena banyak pengepul yang menawarkan harga bersaing.

Pada tahun 2023, Rini bergabung dengan Program YESS, yang memberikan pelatihan dan bantuan kompetitif untuk memperluas usahanya. Program ini membantu Rini dan kelompoknya mendapatkan hibah sebesar Rp200 juta, yang pencairannya dilakukan bertahap.

“Dengan tambahan modal ini, saya mampu memperbesar aset instalasi hidroponik dan meningkatkan kapasitas produksi, sehingga omsetnya naik dari ratusan ribu menjadi belasan juta rupiah per bula” ujar Rin.

Bukan hanya itu, Rini juga dipercaya sebagai praktisi yang memberi materi di berbagai pelatihan hidroponik yang diselenggarakan Program YESS.

Untuk menjaga kualitas sayuran, Rini menjadwalkan penanaman secara teratur sehingga selalu ada stok segar di pasaran. Kemasan sayuran yang

were hard to get around here. It meant that the initial capital for the business ended up being quite large, as I had to invest in infrastructure and equipment,” she said.

Another challenge was penetrating a market with stable distribution, as many collectors offered competitive prices.

In 2023, Rini joined the YESS Program, which provided training and competitive assistance to help expand her business. This program helped Rini and her group secure a grant of IDR200 million, which was disbursed in installments.

“With this additional capital, I was able to expand the hydroponic installation and increase production capacity, which led to a rise in turnover from hundreds of thousands to several million rupiah per month,” Rini shared.

This support not only helped her grow her business but also earned Rini the trust to serve as a practitioner, delivering presentations at various hydroponic training sessions organized by the YESS Program.

To maintain the quality of the vegetables, Rini scheduled regular planting to ensure a steady supply of fresh produce in the market. Her business also gained recognition for the neat packaging of the vegetables and her efforts to educate consumers about the benefits of fresh produce.

“Another innovation is the ‘Pick Your Own’ concept, which allows consumers to pick vegetables directly from the hydroponic installation. This not only attracts customers but also provides a unique experience for them,” Rini explained.

Thanks to the YESS Program’s support, Rini was able to partner with various vegetable and frozen food stores that now sell her products. Today, the hydroponic produce from Ijo Royo-Royo Hidroponik is available at several outlets around Angsana Subdistrict.

rapi dan edukasi kepada konsumen tentang manfaat sayuran segar juga menjadi nilai tambah usahanya.

"Inovasi lainnya adalah konsep *Pick Your Own*, yang memungkinkan konsumen memilih sayuran langsung dari instalasi hidroponiknya. Hal ini tidak hanya menarik pelanggan tetapi juga memberikan pengalaman unik bagi mereka" ungkapnya.

Dukungan dari Program YESS memungkinkan Rini menjalin kemitraan dengan berbagai toko sayur dan frozen food yang memasarkan produknya. Saat ini, hasil hidroponik dari Ijo Royo-Royo Hidroponik telah tersedia di beberapa gerai di sekitar Kecamatan Angsana.

Dengan hidroponik, Rini dapat memanfaatkan lahan lebih efisien, menghemat penggunaan air, dan mengontrol lingkungan tanaman untuk panen yang lebih konsisten. Sistem ini juga mengurangi risiko serangan hama dan penyakit, menghasilkan produk yang lebih berkualitas.

Omset usaha Rini sudah mencapai sekitar Rp11 juta per bulan, dengan kapasitas produksi yang terus meningkat. Ia berharap dapat memperluas lahan dan menambah jumlah lubang tanam dari 10.000 menjadi berkali-kali lipat.

Selain itu, Rini bermimpi menjadikan usahanya sebagai agro wisata untuk edukasi hidroponik bagi pelajar di lingkungannya.

Rini menginspirasi pemuda untuk tidak takut terjun ke usaha pertanian, karena kebutuhan pangan selalu ada. Menurutnya, menjadi petani menawarkan fleksibilitas waktu, memberi kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga, dan memungkinkan mereka untuk mengatur jam kerja sendiri.

Ia berharap usahanya tidak hanya tumbuh secara finansial, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar, menginspirasi generasi muda untuk ikut serta dalam inovasi pertanian.



Hydroponics has allowed Rini to utilize the land more efficiently, conserve water, and control the plant environment for more consistent harvests. This system also reduces the risk of pest and disease attacks, resulting in higher-quality products.

With increased production capacity, Rini's monthly business turnover has reached around IDR11 million. She now hopes to expand the land and increase the number of planting holes from 10,000 to many more.

In addition, Rini dreams of transforming her business into an agrotourism venture and offering hydroponic education for students in her community.

Rini inspires young people not to fear venturing into agriculture, as the demand for food will always be there. According to her, being a farmer offers flexibility in time, allowing individuals to spend more time with their families and set their working hours.

She hopes her business will continue to grow financially and positively impact the surrounding community, inspiring the younger generation to embrace agricultural innovation.

Sayur Nina Rosmawatin Jadi Andalan Warga Simpang Empat

Fresh and Affordable Vegetables: Nina Rosmawatin Becomes a Favorite Seller Among Simpang Empat Residents

Oleh/By : Fajar Ananda Frilia

Berawal dari kebutuhan sederhana, usaha Sayur Mayur Maju yang dimiliki Nina Rosmawati kini berkembang pesat dan menjadi andalan warga dalam memenuhi kebutuhan sayuran segar yang terjangkau. Dimulai pada Januari 2022, Nina yang awalnya hanya menanam sawi untuk konsumsi keluarga, kini mampu memasok sayuran untuk para pedagang bakso, mie ayam, hingga rumah makan setempat.

"Awalnya hanya untuk keluarga, tetapi tetangga-tetangga mulai tertarik. Mereka bilang sayur saya segar, murah, dan mudah didapat. Itu yang mendorong saya untuk mencoba lebih serius," ujar Nina.

Seiring waktu, lahan kecil yang ia garap untuk konsumsi pribadi berubah menjadi lahan usaha yang terus berkembang, menjangkau pelanggan-pelanggan tetap. Hingga kini, Sayur Mayur Maju melayani tidak hanya warga sekitar tetapi juga pedagang-pedagang lokal yang membutuhkan pasokan sayur stabil dengan harga bersahabat.

Sawi menjadi pilihan utama Sayur Mayur Maju bukan tanpa alasan. Tanaman ini memiliki siklus tanam yang cepat, sekitar 30 hingga 60 hari,

Sayur Mayur Maju, owned by Nina Rosmawati, has rapidly grown from a small venture to a popular source of affordable, fresh vegetables. What began in January 2022 as Nina planting mustard greens for her family has expanded into a thriving business, supplying vegetables to local meatball and chicken noodle vendors, as well as other area restaurants.

"It started out just for my family, but soon the neighbors showed interest. They said my vegetables were fresh, affordable, and easy to get. That motivated me to push harder," Nina shared.

As time passed, the small garden Nina used for personal consumption blossomed into a successful business with a loyal customer base. Today, Sayur Mayur Maju serves not only locals but also vendors in need of quality vegetables at competitive prices.

Mustard greens became the main crop for Sayur Mayur Maju because of their fast-growing cycle, which takes just 30 to 60

yang memungkinkan panen berkala sehingga hasil dan pemasukan pun berkesinambungan.

"Selain cepat panen, sawi juga banyak dicari, apalagi sekarang makin banyak orang yang beralih ke pola hidup sehat," jelasnya.

Popularitas sawi yang semakin meningkat, didukung oleh tren gaya hidup sehat, menjadikan komoditas ini memiliki potensi pasar yang stabil. Masyarakat kini banyak mencari sayuran segar dan organik untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga sawi yang diproduksi oleh Nina pun mendapat respons positif dari konsumen.

Usaha Nina mendapat dukungan besar dari Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*), yang memberikan hibah sebesar Rp 17,5 juta pada tahun 2023. Bantuan ini dialokasikan untuk memperluas lahan tanam, dari yang awalnya hanya 2 kapling menjadi 6 kapling, masing-masing berukuran 10x25 meter.

Selain perluasan lahan, dana hibah ini juga dimanfaatkan untuk memperbarui peralatan tanam, seperti mini traktor, mesin semprot semi-otomatis, dan mesin air. Dengan peralatan baru ini, pengolahan lahan menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga produktivitas meningkat dan omset usaha Sayur Mayur Maju pun melonjak.

"Dulu saya hanya pakai alat sederhana, sekarang sudah bisa pakai mesin yang membantu pekerjaan saya lebih cepat," ungkap Nina.

Hasilnya, omset bulanan usaha ini mencapai Rp 6–9 juta, angka yang cukup besar bagi ibu rumah tangga yang awalnya hanya bermodalkan kebun kecil. Kini, Sayur Mayur Maju bisa memenuhi kebutuhan konsumen dan mendukung ekonomi keluarga Nina secara signifikan.

Di balik kesuksesan Sayur Mayur Maju, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi. Mulai dari hama

days, allowing Nina to harvest regularly and maintain a steady income. "In addition to the quick harvest, mustard greens are in high demand, especially as more people adopt healthier lifestyles," she explained.

The growing popularity of mustard greens, driven by the healthy lifestyle trend, has given this crop stable market potential. As consumers seek fresh, organic vegetables, Nina's mustard greens have received positive feedback.

Nina's business has benefited significantly from support through the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program, which awarded her a grant of IDR 17,500,000 in 2023. This funding allowed Nina to expand her planting area from two plots to six, each measuring 10x25 meters.

The grant also enabled the purchase of new equipment, including mini tractors, semi-automatic sprayers, and water machines, streamlining land preparation and improving the efficiency of her operations. "Before, I only used simple tools. Now, with the machines, I can get the work done much faster," Nina said.

Thanks to these improvements, Sayur Mayur Maju now generates a monthly turnover of IDR6–9 million—quite an achievement for a housewife who started with just a small garden. This success has not only met consumer demand but also provided substantial financial support for Nina's family.

Of course, Nina's journey has not been without challenges. From dealing with pests like aphids and armyworms to unpredictable weather conditions, she has had



dan penyakit tanaman, seperti kutu daun, ulat grayak, dan penyakit busuk daun, hingga fluktuasi harga pasar yang tidak stabil. Cuaca ekstrem juga menjadi tantangan tersendiri. "Kadang hujan deras atau cuaca panas ekstrem bisa bikin tanaman stres," jelas Nina.

Keterbatasan air dan kualitas tanah yang kurang subur juga sering menjadi kendala dalam proses budidaya. Selain itu, persaingan pasar di daerahnya cukup ketat, dengan banyak petani lokal lain yang juga menawarkan produk serupa.

"Dengan adanya pesaing, kami harus menjaga kualitas dan harga agar tetap kompetitif," ujarnya.

to overcome many obstacles. "Sometimes heavy rains or extreme heat can be stressful for the plants," Nina explained. Limited water and poor soil quality also posed frequent challenges, as did market fluctuations and stiff competition from other local farmers.

"With so many competitors, we have to maintain both quality and pricing to stay competitive," she said.

Belum lagi soal teknologi. Sebagai petani kecil, Nina masih terbatas dalam hal akses teknologi pertanian modern yang bisa meningkatkan produktivitas dan kualitas panen.

Meski begitu, bantuan Program YESS cukup membantu dalam menutupi kekurangan ini dan mendorong pertumbuhan usahanya.

Demi mempertahankan usahanya, Sayur Mayur Maju berinovasi dalam metode budidaya. Nina memilih varietas sawi unggul yang lebih tahan terhadap penyakit dan cuaca ekstrem. Selain itu, Sayur Mayur Maju menerapkan metode budidaya organik, mengurangi penggunaan bahan kimia demi menjaga kualitas tanah dan memenuhi permintaan pasar yang mencari produk organik.

"Orang-orang sekarang lebih suka sayur organik, jadi saya juga berusaha memenuhi permintaan itu," jelasnya.

Selain itu, Nina menjalin hubungan erat dengan pelanggan tetapnya. Ia menawarkan pengantaran gratis untuk pesanan tertentu dan rutin berkomunikasi dengan pelanggan guna mendapatkan masukan yang membantunya meningkatkan kualitas produk dan layanan. Hubungan baik dengan konsumen ini menjadi keunggulan tersendiri bagi Sayur Mayur Maju dalam menjaga pelanggan tetap.

Dalam pemasaran, Sayur Mayur Maju tidak hanya bergantung pada penjualan di pasar, tetapi juga berkolaborasi dengan pengepul dan pengecer sayuran. Selain menjual di kios pasar, usaha ini juga melayani pesanan online, sebuah langkah yang dipandu oleh fasilitator Program YESS agar bisa menjangkau lebih banyak konsumen. "Kami belajar memanfaatkan teknologi. Sekarang pelanggan bisa pesan melalui media sosial atau

Sayur Mayur Maju memberikan dampak positif tidak hanya bagi keluarga Nina tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Usaha ini

Additionally, as a small-scale farmer, Nina has had limited access to modern agricultural technology that could help increase productivity and improve the quality of her harvests. However, the support from the YESS Program has been instrumental in overcoming many of these barriers and accelerating her business's growth.

Sayur Mayur Maju has embraced innovation to sustain her business. Nina has selected superior mustard varieties that are more resistant to diseases and extreme weather. Furthermore, the farm employs organic farming practices, reducing chemical use to maintain soil quality while meeting the growing demand for organic produce. "People now prefer organic vegetables, so I make sure to meet that demand," she said.

Building strong relationships with customers has also been a key factor in Sayur Mayur Maju's success. Nina offers free delivery for specific orders and keeps in regular contact with her customers, gathering feedback that helps her improve both product quality and service. This close connection with consumers has helped ensure customer loyalty and continued growth for the business.

In terms of marketing, Sayur Mayur Maju does not solely rely on local market sales. The business has also partnered with vegetable wholesalers and retailers. It has expanded to offer online orders, a service introduced through the YESS Program to help Nina reach a broader customer base.

"We have learned to use technology. Now, customers can place orders via social media," Nina said.

Sayur Mayur Maju has had a positive impact on both Nina's family and the surrounding community, providing jobs and inspiring other



membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat dan menjadi inspirasi bagi petani lain.

Dengan dukungan Program YESS, Nina dapat menjual produknya secara lebih efektif, sehingga ada harapan untuk ekspansi lebih luas di masa depan.

Dalam waktu dekat, Nina berencana untuk memperluas jaringan pemasarannya, baik di pasar lokal maupun online, dan meraih sertifikasi produk organik guna meningkatkan nilai jual produknya. "Semoga ke depannya Sayur Mayur Maju bisa dikenal lebih luas, bahkan hingga luar daerah," harapnya.

Saat ini Nina menjadi inspirasi bagi petani muda untuk berani terjun di bidang pertanian. "Pertanian sekarang bukan hanya soal bercocok tanam, tapi juga mengelola bisnis yang bisa berkembang dan memberi manfaat bagi banyak orang," pesannya kepada generasi muda.

Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, Nina membuktikan bahwa sektor pertanian bisa menjadi peluang usaha yang menguntungkan sekaligus berkontribusi pada ekonomi lokal.

farmers. With the support of the YESS Program, Nina has been able to increase the efficiency of her operations and lay the groundwork for future expansion.

Nina plans to broaden her marketing reach both locally and online. She also hopes to obtain organic certification for her products to boost their market value. "I hope that in the future, Sayur Mayur Maju will be recognized more widely, even outside the region," she said.

Today, Nina serves as an inspiration to young farmers considering a career in agriculture. "Agriculture is not just about planting; it is about managing a business that grows and benefits many people," she explained to the younger generation.

Through her passion and dedication, Nina has proven that agriculture can be a profitable and sustainable business while also making a significant contribution to the local economy.

Ekonomi Edi Bangkit, Berkat Cabai Rawit

***Edi's Financial Success,
Thanks to Bird's Eye Chili***

Oleh/By : Fajar Ananda Frilia

Di tengah rendahnya minat masyarakat terhadap hortikultura, terutama cabai, Edi Hasanuddin dari Kecamatan Kusan Hilir-Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, memulai langkah yang inspiratif. Ia memilih untuk mengembangkan Budidaya Cabai Rawit PMSKT 333 pada 2020, dengan visi menjawab kebutuhan cabai yang terus meningkat di daerahnya.

Meski awalnya hanya sedikit yang melihat potensi besar di sektor ini, Edi berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap hortikultura.

Saat ini, budidaya yang dimulai dengan lahan kecil telah berkembang pesat dengan 1.700 pohon cabai dan hasil panen mencapai 250 kilogram setiap bulan. Dengan dukungan tim yang solid terdiri dari Syahrul Abidin, M. Arief, dan Khairuddin, mereka bekerja keras untuk mengoptimalkan hasil dan memperkuat usaha.

"Kami ingin menunjukkan bahwa cabai bukan hanya tentang tanaman, tetapi juga peluang besar yang bisa meningkatkan perekonomian," ujar Edi penuh semangat.

Budidaya cabai ini mendapatkan angin segar melalui Program YESS (Youth Entrepreneurship and

In an area where the public interest in horticulture, especially chili farming, was low, Edi Hasanuddin from Kusan Hilir-Kusan Tengah District, Tanah Bumbu Regency, took an inspiring step. In 2020, he decided to develop PMSKT 333 Bird's Eye Chili cultivation to meet the growing demand for chilies in his community.

At first, few saw the great potential in this sector, but Edi succeeded in changing the public's perception of horticulture. What began as a small project has now expanded, with 1,700 chili plants yielding a harvest of 250 kilograms each month. With the support of a dedicated team, including Syahrul Abidin, M. Arief, and Khairuddin, they worked hard to optimize results and strengthen the business.

"We wanted to show that chili is not just a plant but a major opportunity that can improve our financial standing," Edi said enthusiastically.

This chili cultivation received significant support through the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program, which supports new



Employment Support Services), sebuah inisiatif yang memberikan dukungan pada usaha muda di bidang pertanian dan hortikultura. Melalui program ini, Edi dan timnya memperoleh dana hibah sebesar Rp 25 juta, di mana Rp 17,5 juta telah digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi lahan mereka.

Selain bantuan finansial, tim juga mendapatkan pelatihan intensif mengenai teknik budidaya modern, mulai dari penggunaan teknologi irigasi hingga pengendalian hama yang ramah lingkungan.

"Program YESS memberikan dukungan luar biasa. Bantuan yang kami dapatkan membuka peluang untuk mengadopsi teknologi seperti irigasi tetes, yang efisien dan mendukung ketahanan tanaman terhadap cuaca ekstrem," jelas Syahrul Abidin, anggota tim Edi.

Sistem irigasi tetes memungkinkan setiap tanaman mendapatkan pasokan air yang cukup tanpa pemborosan, menjaga tanaman tetap sehat meski di musim kemarau.

businesses in agriculture and horticulture. Through this program, Edi and his team were awarded a grant of IDR25 million, of which IDR17.5 million was used to increase the productivity and efficiency of their land.

In addition to financial assistance, the team received intensive training on modern cultivation techniques, starting with irrigation technology and environmentally friendly pest control.

"The YESS program provided tremendous support. The assistance we received opened up opportunities to adopt technologies like drip irrigation, which is efficient and helps plants resist extreme weather," explained Syahrul Abidin, a member of Edi's team.

The drip irrigation system allowed each plant to receive an adequate water supply without waste, keeping the plants healthy even during the dry season.

Tak hanya itu, mereka juga menerapkan *Integrated Pest Management* (IPM) atau pengendalian hama terpadu, yang secara signifikan menurunkan penggunaan pestisida kimia. "IPM adalah solusi jangka panjang, yang tidak hanya melindungi tanaman kami tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan," ungkap M. Arief.

Budidaya cabai, meski menjanjikan, bukan tanpa rintangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi Edi dan tim adalah serangan hama, kondisi cuaca ekstrem, dan kualitas tanah yang bervariasi. Namun, mereka tidak menyerah begitu saja.

"Di pertanian ini, kami menghadapi tantangan setiap harinya, tapi kami selalu mencari cara untuk mengatasinya," ujar Edi.

Tim memilih varietas cabai tahan penyakit dan menggunakan mulsa untuk menjaga kelembaban tanah dan melindungi tanaman dari cuaca ekstrem. Mereka juga memperluas cakupan produk dengan menghasilkan olahan cabai, seperti saus cabai dan cabai kering.

Diversifikasi produk ini tak hanya memperpanjang umur produk tetapi juga memberikan nilai tambah yang bermanfaat. "Kami tidak ingin hanya bergantung pada cabai segar saja. Dengan adanya produk olahan, pendapatan kami lebih stabil dan tidak terlalu terdampak jika harga cabai di pasaran turun," tambah Khairuddin.

Mereka juga terus mengembangkan jaringan pemasaran yang menjangkau pasar lokal dan ritel untuk menjamin permintaan tetap ada. Kolaborasi dengan berbagai pihak memperkuat stabilitas usaha cabai ini. "Pemasaran itu kunci. Kami ingin produk kami dikenal, tidak hanya di daerah sini tetapi juga lebih luas lagi," ujar Edi.

Budidaya cabai rawit ini telah memberi dampak yang lebih luas dari sekedar hasil panen bagi Edi dan timnya. Usaha ini membuka lapangan kerja bagi warga sekitar, dari tenaga

Additionally, they implemented *Integrated Pest Management* (IPM), a pest control method that significantly reduced their reliance on chemical pesticides. "IPM is a long-term solution that protects our crops and maintains environmental balance," said M. Arief.

Chili farming, while promising, was not without challenges. Edi and his team faced pest attacks, extreme weather, and varying soil quality. However, they did not give up easily.

"In this farming business, we face challenges every day, but we always find ways to overcome them," Edi said.

The team chose disease-resistant chili varieties and used mulch to maintain soil moisture and protect the plants from extreme weather. They also expanded their product range to include processed chili products, such as chili sauce and dried chilies.

This product diversification not only extended the shelf life of their products but also added significant value. "We did not want to rely only on fresh chilies. By offering processed products, our income became more stable and less affected by fluctuating prices," Khairuddin added.

They also worked on expanding their marketing networks, reaching both local and retail markets to ensure consistent demand. Collaborating with various parties helped strengthen the stability of their chili business. "Marketing is key. We wanted our products to be known not only in our area but also more widely," said Edi.

The impact of bird's eye chili farming went beyond just harvests for Edi and his team. The business created job opportunities for locals, from daily laborers on the farm to marketing teams for processed chili products.



harian di kebun hingga tim pemasaran produk olahan cabai.

"Saya melihat usaha ini sebagai peluang bagi masyarakat sekitar untuk ikut berdaya. Kita ingin membawa manfaat bukan hanya untuk kami sendiri tetapi untuk seluruh komunitas," jelas Edi.

Selain itu, usaha cabai ini mendukung sektor-sektor lain yang terkait, seperti distribusi dan pengolahan makanan, sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Pendekatan ramah lingkungan yang diterapkan, seperti dengan sistem IPM dan irigasi tetes, membuat budidaya

"I saw this business as an opportunity for the local community to become empowered. We wanted to bring benefits not only to ourselves but also to the entire community," Edi explained.

Moreover, the chili business also supported other related sectors, such as food distribution and processing, positively boosting the local economy. The environmentally friendly approaches, such as the IPM system and drip irrigation, made the farming operation sustainable and contributed to environmental preservation.

ini berkelanjutan dan sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Khairuddin, salah satu anggota tim, menambahkan dirinya merasa bangga ketika melihat masyarakat bisa merasakan manfaat dari usaha ini, terutama generasi muda yang semakin tertarik untuk belajar tentang pertanian. "Kami berharap ini bisa menginspirasi mereka untuk terjun ke dunia hortikultura." Ungkapnya.

Keberhasilan budidaya cabai PMSKT 333 ini bukan hanya terlihat dari angka produktivitas yang terus meningkat, tetapi juga dari kualitas panen yang semakin baik. Edi dan tim kini memandang masa depan dengan optimis dan berharap dapat terus mengembangkan usaha ini ke arah yang lebih baik. Langkah pertama adalah memperluas jangkauan pemasaran digital.

"Pemasaran digital sangat penting saat ini. Dengan memanfaatkan media online, kami berharap produk kami bisa dikenal lebih luas lagi," ujar Edi dengan penuh harapan.

Selain itu, Edi juga ingin mengembangkan varietas cabai yang lebih tahan terhadap perubahan cuaca ekstrem, serta memanfaatkan data analitik untuk meningkatkan pengambilan keputusan dalam budidaya. "Data bisa membantu kami dalam mengidentifikasi pola dan membuat keputusan yang lebih akurat. Kami ingin lebih baik dari tahun ke tahun, tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas," ungkapnya.

Edi berharap perjalanan budidayanya bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat Kusan Hilir-Kusan Tengah, terutama bagi generasi muda yang mungkin masih ragu untuk terjun ke dunia pertanian. "Kami ingin menjadi contoh bahwa pertanian, khususnya cabai, adalah sektor yang menjanjikan. Dengan inovasi dan semangat pantang menyerah, kami yakin siapa saja bisa sukses di bidang ini," pungkas Edi.

Khairuddin, one of the team members, said he felt proud when he saw the community benefiting from the business, especially the younger generation becoming more interested in agriculture. "We hope this inspires them to get involved in horticulture," he stated.

The success of PMSKT 333 chili farming was reflected in the increasing productivity and the growing quality of the harvests. Edi and his team now look to the future optimistically, hoping to continue developing the business positively. Their first step is expanding their digital marketing efforts.

"Digital marketing is crucial today. By using online media, we hope our products can gain wider recognition," Edi said, feeling hopeful.

Additionally, Edi wants to develop chili varieties that are more resistant to extreme weather changes and use analytical data to improve decision-making in cultivation. "Data can help us identify patterns and make more accurate decisions. We want to improve every year, not just in quantity but also in quality," he said.

Edi hopes his farming journey will inspire people in Kusan Hilir-Kusan Tengah, especially the younger generation, who may still be hesitant to enter the agriculture business. "We want to prove that agriculture, especially chili farming, is promising. With innovation and determination, we are sure anyone can succeed in this field," Edi concluded.

Anton, Kais Rupiah dari Manisnya Jeruk Siam

***Anton Reaps Profits from the Sweet
Success of Tangerine Farming***

Oleh/By : Hamdani A

Empat tahun yang lalu, Anton Laras Tri Anggoro memulai usahanya dengan menanam jeruk siam dan jambu kristal di lahan kecil seluas setengah hektare. Meski menghadapi berbagai tantangan, Anton membuktikan bahwa ketekunan dalam budidaya tanaman hortikultura dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan.

Pada 2023, Anton mendapatkan bantuan hibah sebesar Rp 40 juta dari Program YESS, di mana Rp 28 juta digunakan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, dan peralatan pendukung. "Bantuan ini ibarat pendorong awal yang memperkuat fondasi usaha saya," kata Anton.

Dengan memanfaatkan bantuan tersebut, ia mempercepat proses penanaman dan pemeliharaan pohon jeruknya, meskipun perlu berbulan-bulan sebelum akhirnya panen jeruk siam mulai memberikan pemasukan secara konsisten sejak Januari.

Memulai usaha budidaya jeruk siam tidaklah mudah bagi Anton. Meskipun menerima bantuan, ia harus bersabar menghadapi tantangan dalam persiapan lahan, penanaman, hingga menunggu waktu panen. Jeruk siam merupakan tanaman

Four years ago, Anton Laras Tri Anggoro started his business by planting tangerines and yellow guavas on a small half-hectare plot of land. Despite numerous challenges, Anton proved perseverance in farming horticultural plants could lead to a sustainable income.

In 2023, Anton received a grant of IDR40 million from the YESS program, of which IDR 28 million was used to purchase seeds, fertilizers, medicines, and other necessary equipment. "This support was like an initial boost that strengthened the foundation of my business," said Anton.

He used this support to accelerate planting and maintaining his orange trees. Although it took months for his tangerines to provide a consistent income in January, his hard work paid off.

Starting a tangerine cultivation business was not easy for Anton. Even with support, he had to remain patient as he faced challenges with land preparation, planting, and harvest time. Tangerines proved especially vulnerable to pests and diseases, particularly those that

yang rentan terhadap berbagai hama dan penyakit, terutama yang menyerang bagian dalam batang atau disebabkan oleh jamur.

"Risiko penyakit adalah tantangan besar, tapi dengan perawatan yang tepat, hasil panennya pun sepadan," ujar Anton.

Meskipun begitu, hasil jeruk siam Anton menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Kini, dengan lahan yang telah diperluas menjadi dua hektare, kebun jeruknya mampu menghasilkan hingga 250 kilogram buah jeruk setiap bulan.

Anton menuturkan bahwa dirinya banyak belajar dari berbagai sumber seperti YouTube, Google, dan petani-petani berpengalaman di daerahnya. Pengalaman ini semakin menguatkan tekadnya untuk terus mengembangkan usaha budidaya jeruk siam yang ia kelola.

Budidaya jeruk siam ternyata memiliki pasar yang luas. Buah jeruk yang dihasilkan Anton tak pernah kekurangan pembeli; justru seringkali habis terjual dalam waktu singkat, karena pengepul kerap datang langsung ke rumahnya untuk membeli dalam jumlah besar. "Saya tidak perlu repot menjual, karena di sini jeruk jarang dibudidayakan, jadi banyak pedagang yang mencarinya," kata Anton dengan penuh semangat.

Menurutnya, jeruk siam memiliki keunggulan di pasar lokal karena disukai berbagai kalangan dan berfungsi sebagai asupan gizi keluarga. Tingginya permintaan inilah yang mendorong Anton untuk mendirikan *Pemuda Tani Kekinian* (Petik) pada 2021.

Awalnya, kebun Petik hanya memiliki sekitar 150 pohon dengan produktivitas rata-rata 19–20 kg per pohon per panen. Namun, kapasitas ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar di Tanah Bumbu sepenuhnya. Melihat hal ini, Anton berencana untuk meningkatkan produktivitas hingga 22–25 kg per pohon agar bisa

attacked the stems or were caused by fungi.

"The risk of disease was a big challenge, but with proper care, the harvest was worth it," said Anton.

However, Anton's yields showed steady improvement. Now, with his land expanded to two hectares, his orchard produces up to 250 kilograms monthly.

Anton credits his growth to learning from various sources, including YouTube, Google, and experienced local farmers. This experience strengthened his determination to continue growing his tangerine farming business.

Farming tangerines have a broad market, with demand consistently high. Wholesalers frequently come directly to Anton's house to buy in bulk. "I do not need to worry about selling them because tangerines are rarely cultivated here, so many traders are eager to get their hands on them," Anton shared enthusiastically.

*According to Anton, tangerines have an advantage in the local market because they are preferred by many people and serve as a nutritious food for families. This high demand motivated Anton to establish *Pemuda Tani Kekinian* (Petik) in 2021.*

At first, Petik's orchard only had around 150 trees with an average productivity of 19–20 kilograms per tree per harvest. However, this capacity was insufficient to meet the market demand in Tanah Bumbu fully. Seeing this, Anton planned to increase productivity to 22–25 kilograms per tree to satisfy local needs better.

In addition to producing high-quality fruit, Anton also succeeded in creating a sustainable harvesting system. He explained that tangerine trees could be harvested twice yearly, depending on the season.

memenuhi kebutuhan lokal dengan lebih baik.

Selain menghasilkan buah yang berkualitas, Anton juga berhasil menciptakan sistem panen yang berkelanjutan. Ia menuturkan bahwa pohon jeruk siam dapat dipanen dua kali setahun, meskipun ini bergantung pada musim.

"Panen ini bisa terus berlangsung, meski di daerah lain mungkin tergantung musim. Teman saya di Malang panen dua kali setahun, biasanya di musim kemarau," jelasnya.

Anton berharap masyarakat setempat dapat melihat bahwa pertanian bisa menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan dan berkelanjutan. "Dengan kerja keras dan inovasi, pertanian bisa menjadi sektor yang menarik untuk digeluti," ujar Anton.

Dengan semakin berkembangnya usaha budidaya jeruk siam, Anton merencanakan langkah yang lebih jauh, yakni menjadikan kebunnya sebagai tujuan agrowisata. Ia berencana untuk membuka fasilitas petik jeruk langsung di lokasi kebunnya.

Lokasi kebunnya yang dikelilingi perbukitan dan kebun kelapa sawit serta karet menjadi nilai tambah untuk menarik minat wisatawan yang ingin menikmati suasana alam sekaligus belajar tentang budidaya jeruk.

"Dengan dukungan akses jalan yang baik dan pemandangan yang indah, kami berharap agrowisata ini bisa menjadi daya tarik baru, sekaligus memberikan edukasi bagi masyarakat tentang manfaat jeruk siam bagi kesehatan," ungkap Anton.

Ia juga berharap agrowisata ini dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar dan menjadi sarana edukasi untuk mengenalkan potensi alam lokal.

Sebagai penerima manfaat Program YESS, Anton mengaku bahwa program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan usahanya. Bantuan



"This harvest could continue, although in other areas it may depend on the season. My friend in Malang harvests twice a year, usually during the dry season," he said.

Anton hopes the locals will recognize that agriculture can be a promising and sustainable source of income. "With hard work and innovation, agriculture can be an exciting sector," said Anton.

Anton will make his orchard a must-visit tourist destination as his tangerine farming business thrives. With the growth of his business, he is preparing to open an orange-picking facility on-site.

The orchard, surrounded by hills and oil palm and rubber plantations, offers a natural atmosphere that could attract tourists wanting to enjoy the environment and learn about orange cultivation. "With the support of road access and beautiful scenery, we hope this tourism can become a new attraction while also educating the community about the health benefits of tangerines," said Anton.

He also envisions this tourism venture to generate job opportunities for the surrounding community while



hibah yang diberikan memungkinkan Anton untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan memperluas lahan kebun jeruknya.

Selain itu, ia juga mendapatkan pelatihan yang berharga, yang memberikan pemahaman lebih baik mengenai teknik budidaya, manajemen usaha, serta strategi pemasaran.

"Program YESS ini sangat membantu, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan semangat untuk terus mengembangkan usaha," tutur Anton.

Ia berharap program seperti ini bisa terus didukung oleh pemerintah, terutama untuk membantu petani muda yang baru merintis usahanya.

Tidak hanya fokus pada budidaya jeruk siam dan jambu kristal, Anton juga mengelola usaha air minum kemasan yang memberikan tambahan penghasilan bagi keluarganya. Meskipun cukup sibuk mengurus kebun, Anton tetap berusaha menjalankan usaha air minum kemasannya dengan baik. "Alhamdulillah, berkah semesta, saya masih sempat menambah

serving as a valuable educational tool that introduces the local natural potential.

As a beneficiary of the YESS program, Anton admitted that it had significantly impacted the development of his business. The grant assistance allowed him to increase crop productivity and expand his orange orchard. Additionally, he participated in valuable training that enhanced his understanding of farming techniques, business management, and marketing strategies.

"The YESS program has been beneficial, especially in increasing knowledge and enthusiasm to continue developing the business," said Anton. He hopes that programs like this will continue receiving government support to help young farmers just starting their businesses.

In addition to cultivating tangerines and yellow guavas, Anton runs a bottled drinking water business that provides additional income for his family. Despite his busy schedule tending to his garden, Anton runs his business successfully. "Alhamdulillah,



penghasilan dengan usaha lain," ujarnya sambil tersenyum.

Anton membuktikan bahwa dengan kerja keras, dedikasi, dan semangat pantang menyerah, usaha budidaya jeruk siam bisa menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan dan menguntungkan. Kisah sukses Anton ini menjadi contoh bahwa sektor pertanian, khususnya budidaya jeruk siam, memiliki prospek cerah dan dapat memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat sekitarnya.

Ke epannya, Anton berkomitmen untuk terus mengembangkan usaha budidaya jeruk siam dan jambu kristalnya agar semakin besar dan berkelanjutan. Ia juga berharap agar kisahnya bisa menginspirasi petani lain, khususnya di daerah Tanah Bumbu dan sekitarnya, untuk terus berinovasi dan memanfaatkan potensi alam secara bijak.

"Saya percaya, dengan kerja keras dan dukungan yang tepat, setiap petani bisa mencapai kesuksesan di bidangnya," pungkas Anton.

by the blessings of the universe, I still have time to increase my income with other businesses," he said with a smile.

Anton has shown that with hard work, dedication, and an unyielding spirit, cultivating tangerines can be a promising and profitable source of income. His success story is a testament to the bright prospects of the agricultural sector, particularly tangerine cultivation, which can provide economic and social benefits to the surrounding community.

Looking to the future, Anton is committed to continuing to grow his tangerine and yellow guava farming business, making it more significant and sustainable. He also hopes his story will inspire other farmers, especially in the Tanah Bumbu area and its surroundings, to continue innovating and wisely utilizing natural resources.

"I believe that with hard work and support, every farmer can achieve success in their field," concluded Anton.

Dari Ide Sederhana, Peternakan Babi Bagus Adi Saputra Menjanjikan

From a Simple Idea, Bagus Adi Saputra's Pig Farming is Promising

Oleh/By : Hamdani A

Bagus Adi Saputra telah menemukan jalannya dalam dunia wirausaha dengan membuka peternakan babi. Berbekal pengalaman dan rasa cinta pada budaya, pemuda asli Bali ini berhasil mengembangkan bisnis peternakan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga menjadi sumber kebanggaan bagi dirinya dan keluarganya.

Setelah lulus SMA, Bagus sempat bekerja sebagai karyawan di perusahaan lokal. Namun, ketidakpuasan akan lingkungan kerja membuatnya berpikir ulang tentang masa depannya. Ia kemudian memutuskan untuk berhenti dan merintis usaha sendiri.

Awalnya, ia sempat bingung ingin memulai usaha di bidang apa, hingga sebuah kunjungan ke rumah kakeknya di kecamatan tetangga membuka jalan. Di sana, ia melihat sang kakek memelihara beberapa ekor babi, dan inilah yang menjadi inspirasi awal bagi Bagus. "Kenapa tidak beternak babi saja? Ini bagian dari budaya saya sebagai orang Bali," kata Bagus mengenang awal mula usahanya.

Ternak babi memiliki nilai penting dalam budaya Bali, di mana babi

Bagus Adi Saputra entered the world of entrepreneurship by developing a pig farm. With experience and a deep appreciation for his culture, this young Balinese man succeeded in building a livestock business that is not only financially profitable but also a source of pride for himself and his family.

After graduating from high school, Bagus began working at a local company. But as time passed, he found himself increasingly dissatisfied with the work environment. It sparked a realization about his future. With a sense of determination, he made a bold decision—he quit his job and leaped to start his own business.

At first, Bagus was uncertain about which business to pursue until a visit to his grandfather's house in a nearby sub-district sparked an idea. There, he saw his grandfather raising several pigs, and this became Bagus's first inspiration. "Why not start farming pigs? It is part of my culture as a Balinese," Bagus recalled, reflecting on the beginning of his business.

Farming pigs has deep cultural significance in Bali, where pigs are often served at significant ceremonies

sering disajikan dalam berbagai upacara dan perayaan besar. Bagus akhirnya memulai usaha pada tahun 2018 dengan hanya dua ekor babi. Seiring waktu, ia melihat potensi besar yang belum banyak dimanfaatkan oleh warga desanya, yang sebagian besar juga berdarah Bali.

Saat ini, ia telah memiliki 15 ekor babi, terdiri dari empat indukan dan sebelas babi dalam fase pertumbuhan, beberapa di antaranya bahkan sudah siap dijual.

Pasar yang ia sasar terutama adalah warga sekitar, baik untuk peliharaan maupun konsumsi. Dalam jangka panjang, Bagus berencana mengembangkan usahanya dengan memproses daging babi sendiri serta membuka Rumah Potong Hewan (RPH) khusus babi.

"Saya yakin usaha ini bisa lebih berkembang. Kalau nantinya bisa buka RPH sendiri dan mengolah daging babi, usaha ini pasti bisa jadi lebih besar," ujar Bagus dengan semangat.

Namun, perjalanan Bagus dalam membangun peternakan babi tidak selalu mulus. Bagus mengungkapkan bahwa masalah kesehatan hewan menjadi tantangan terbesar. "Penyakit seperti infeksi pernapasan bisa

and celebrations. Bagus launched his business in 2018 with only two pigs. Over time, he recognized the great potential in his village, where most residents are also of Balinese descent but had not yet tapped into this opportunity.

Currently, Bagus has 15 pigs, consisting of four sows and eleven pigs in the growth phase, some of which are even ready to be sold.

Bagus's target market is diverse, catering to locals with products for both pets and consumption. Looking ahead, he's optimistic about expanding his business by processing pork and opening a dedicated pig slaughterhouse. "I'm confident this business can grow even more. If we could open our own slaughterhouse and process the pork, this business could definitely become bigger," Bagus shared with enthusiasm.

However, Bagus's journey in developing his pig farm has not always been easy. Animal health issues have posed the biggest challenge. "Diseases like respiratory infections spread quickly among pigs, so prevention and treatment have to be my top priorities," he explained.



cepat menyebar di antara babi, jadi saya harus benar-benar fokus pada pencegahan dan pengobatan," jelasnya.

Untuk menjaga kesehatan hewan ternaknya, ia melakukan langkah vaksinasi secara teratur. Selain kesehatan, ketersediaan pakan juga menjadi masalah yang ia hadapi. "Saya masih mengandalkan ampas tahu dari pabrik, tapi jumlahnya kadang tidak mencukupi. Saya juga butuh modal lebih untuk mengembangkan pakan sendiri," tambahnya.

Meskipun tantangan tersebut cukup berat, semangat Bagus tidak luntur. Ia bahkan melihat peluang besar dalam bidang ini dan bertekad untuk terus belajar. Menurutnya, saat ini permintaan akan daging babi di desanya cukup tinggi, dan ia berharap bisa memenuhi kebutuhan tersebut. "Banyak yang beli babi untuk dipelihara atau dikonsumsi.

Kalau ada orang lain yang mau beternak babi, bagi saya bukan saingan, tapi partner usaha," tuturnya. Bagus pun ingin mengajak anak muda di sekitarnya untuk tertarik pada dunia peternakan dan bercita-cita menjadikan peternak babi sebagai profesi yang menjanjikan.

Kesempatan untuk mengembangkan diri datang pada tahun 2022, ketika Bagus bergabung dengan program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). Melalui program ini, Bagus menerima berbagai pelatihan yang membantunya mengelola usahanya dengan lebih baik. "Saya mendapat banyak pengetahuan baru dari Program YESS, mulai dari pelatihan motivasi usaha hingga pelatihan lanjutan. Sekarang saya lebih paham bagaimana mengelola peternakan babi dengan cara yang lebih profesional," ujarnya. Menurut Bagus, Program YESS tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga membuka wawasannya mengenai peluang besar di sektor peternakan.



To maintain the health of his livestock, Bagus ensures regular vaccinations. However, his challenges don't end there. Feeding his animals has become an ongoing hurdle. "I still rely on Okara from the tofu factory, but the supply isn't always enough. I also need more capital to produce my own feed," he shared.

Despite the challenges, Bagus's enthusiasm remained unwavering. He recognized the vast opportunities in this field and stayed determined to keep learning. As he puts it, the demand for pork in his village is notably high, and he's eager to fulfill that need. "Many people buy pigs, whether to raise or consume," he shared.

"If other people want to farm pigs, I do not see them as competitors, but as potential business partners," he said. Bagus also hopes to encourage young people around him to take an interest in animal husbandry and see pig farming as a promising profession.

The turning point for Bagus's business journey came in 2022 when he joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS program. This program became a game-changer, providing him with invaluable training that transformed the way he managed his business. "The YESS program opened my eyes to so much more than I expected—from business

"Saya merasa hidup saya jadi lebih berarti karena sekarang saya bisa menghasilkan uang sendiri tanpa bergantung pada orang tua lagi," katanya dengan bangga.

Tak hanya mendatangkan penghasilan, beternak babi juga telah menjadi hobi yang menyenangkan bagi Bagus. Ia terus mencari cara-cara inovatif untuk mengelola peternakannya, mulai dari manajemen kandang hingga pengolahan limbah babi menjadi pupuk.

Dengan siklus kelahiran babi yang cepat (di mana seekor induk betina bisa melahirkan dua kali dalam setahun) Bagus mampu menjaga pasokan ternaknya. "Dalam sebulan, omset penjualan bisa mencapai Rp 7 juta, tergantung jenis produk yang saya jual. Kalau menjual anak babi untuk dipelihara lagi, hasilnya mungkin tidak sebesar menjual babi dewasa untuk konsumsi," jelasnya.

Untuk memperluas jangkauan penjualan, Bagus berencana bekerja sama dengan pelaku usaha lain seperti penjual makanan olahan babi. "Saya juga ingin menjalin kemitraan dengan penjual daging babi supaya penjualan bisa lebih meningkat lagi," tambahnya.

Bagus pun berharap pemerintah daerah dapat memberi perhatian lebih pada peternak lokal seperti dirinya. "Saya berharap ada bantuan dari pemerintah agar usaha ini bisa berkembang. Saya ingin menambah kapasitas kandang supaya bisa menampung lebih banyak babi, bahkan sampai ratusan ekor," katanya sambil mengutarakan harapan.

Ia juga bermimpi untuk menjadikan peternakannya sebagai tempat edukasi bagi masyarakat, terutama bagi anak muda yang tertarik pada peternakan.

Bagus Adi Saputra kini merasa bersyukur atas pilihannya menekuni dunia peternakan. Usaha peternakan babi yang awalnya hanya ide sederhana kini telah menjadi bisnis

motivation training to advanced techniques. Now I can run my pig farm with a level of professionalism I never thought possible," he shared enthusiastically. For Bagus, YESS was not just about gaining knowledge; it broadened his perspective on the extensive potential of the livestock sector.

"I feel my life has become more meaningful because now I can earn my own money without relying on my parents anymore," he said proudly.

Raising pigs has not only provided Bagus with income, but it has also become an enjoyable hobby. He continues to seek innovative ways to manage his farm, from pen management to recycling pig waste into fertilizer.

With the fast birth cycle of pigs—where a sow can give birth twice a year—Bagus is able to maintain a steady supply of livestock. "In a month, my sales turnover can reach IDR7 million, depending on the type of product I sell. Selling piglets to be raised again brings in less income than selling adult pigs for consumption," he explained.

To expand his market, Bagus plans to collaborate with other businesses, including those specializing in processed pork products. "I also want to establish partnerships with pork sellers to boost sales even further," he shared enthusiastically.

In addition to his business plans, Bagus expressed his hopes for more significant support from the local government. "I hope there will be assistance to help farmers like me grow our businesses. Expanding the pen's capacity to house hundreds of pigs is one of my goals," he said, highlighting his ambitious vision for the future.

He also dreams of turning his farm into an educational resource for the community, especially for young people interested in farming.

yang menjanjikan. Lebih dari itu, Bagus merasa bahwa beternak babi tidak hanya memberinya penghasilan, tetapi juga membawa berkah dan kebahagiaan bagi dirinya dan keluarganya.

"Saya senang bisa mengembangkan usaha ini, dan berharap bisa memberikan manfaat bagi banyak orang," ujarnya menutup cerita dengan senyum penuh optimisme.

Bagus telah membuktikan bahwa dengan tekad dan kerja keras, hambatan sebesar apapun bisa diatasi. Kisahnya menjadi inspirasi bagi pemuda di desanya, yang mulai memandang beternak babi bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebagai jalan hidup yang penuh berkah.

Today, Bagus Adi Saputra feels grateful for his decision to pursue a career in animal husbandry. What started as a simple idea has grown into a promising business. For Bagus, raising pigs has not only provided income but also brought blessings and happiness to him and his family.

"I'm thrilled to have built this business, and I truly hope it brings benefits to many," he shared, wrapping up his story with a hopeful smile.

Bagus has proven that with determination and hard work, any obstacle can be overcome. His story has become an inspiration to young people in his village, who now view pig farming not just as a job but as a way of life full of blessings.



Hananto, Transformasi Supir Tambang Jadi Petani

***From Mining Driver to Farmer:
Hananto's Transformative Journey***

Oleh/By : Hamdani A

Di tengah riuh industri tambang yang mendominasi wilayah Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, seorang pria bernama Hananto telah memilih jalan yang berbeda. Berangkat dari keinginan kuat untuk kembali ke dunia pertanian yang ditinggalkan orang tuanya, pria asal Banyuwangi ini kini sukses menjadi pengusaha pertanian yang diperhitungkan.

"Saya selalu yakin, apapun profesi kita, kalau ditekuni dengan sepenuh hati pasti hasilnya akan mengikuti. Sekarang saya ingin mewariskan kecintaan bertani ini kepada generasi selanjutnya," ujar Hananto penuh semangat.

Dengan latar belakang sebagai perantau yang merantau ke Kalimantan Selatan, ia tidak pernah membayangkan bahwa hidupnya akan kembali ke sawah dan kebun—membuat tanah yang subur menjadi bagian dari jalan hidupnya.

Perjuangan Hananto bukan tanpa halangan. Sebagai seorang pendatang, ia memulai hidup di Tanah Bumbu tanpa banyak koneksi dan dukungan, sehingga akhirnya mengambil pekerjaan sebagai sopir di perusahaan tambang PT Liang Anggang Cemerlang (LAC).

Amidst the relentless hustle and bustle of the mining industry that has long dominated the Tanah Bumbu area in South Kalimantan, Hananto chose to forge his path. With a deep-rooted desire to return to the agricultural world his parents had once left behind, this man from Banyuwangi has now become a thriving agrarian entrepreneur—a force to be reckoned with.

"I always believed that no matter what our profession is, if we pursue it wholeheartedly, the results will follow. Now, I want to pass this passion for farming on to the next generation," Hananto said enthusiastically.

With a background as a migrant who moved to South Kalimantan, Hananto never imagined that his life would return to the rice fields and gardens—making fertile land an essential part of his path.

His journey was not without challenges. As a newcomer, Hananto began his life in Tanah Bumbu without many connections or support. He took a job as a driver at the mining company PT Liang Anggang Cemerlang (LAC). While working, he saved money and familiarized himself with the rhythm of life in

Sambil bekerja, ia mengumpulkan modal dan mengenal ritme kehidupan di Kalimantan Selatan. Setelah lima tahun, dengan tekad yang kuat, ia meninggalkan pekerjaannya dan memilih tinggal di Desa Sarigadung untuk mendalami pertanian, profesi yang dijalani orang tuanya di Jawa.

"Waktu itu saya berpikir, kalau orang tua di Jawa bisa berhasil bertani dengan segala keterbatasan, kenapa saya tidak bisa di sini?" ungkapnya. Keputusan itu yang membawa Hananto ke jalan baru: dari seorang sopir tambang menjadi petani padi dan kelapa sawit. Hananto mulai dengan menggarap lahan milik orang lain, sebelum akhirnya memiliki sawah sendiri.

Kini, Hananto mengelola sekitar 3 hektare sawah padi dan 10 hektare kebun kelapa sawit. Dia juga mengembangkan usaha pupuk organik yang tidak hanya digunakan di lahannya, tetapi juga dijual kepada petani lain.

Tidak berhenti di situ, Hananto bahkan merambah budidaya semangka yang ia yakini memiliki prospek cerah. "Sektor pertanian itu banyak peluangnya, asalkan kita mau belajar dan tidak berhenti mencoba," tuturnya.

Kesuksesan ini tak lepas dari pelatihan yang didapatnya melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). "Program YESS benar-benar membuka pandangan baru bagi saya. Ada pelatihan seperti Motivasi Bisnis, Startup, dan Literasi Keuangan yang berbeda dengan apa yang saya tahu dari orang tua. Saya belajar teknik bertani yang lebih efektif dan berkelanjutan," ujarnya.

Hananto pun memanfaatkan setiap pelatihan untuk menambah ilmu, terutama dalam pengelolaan pupuk organik yang kini menjadi sumber pendapatan tambahan. "Berkat pelatihan, saya bisa membuat pupuk sendiri. Sekarang, pupuk ini bukan hanya untuk sawah saya, tapi

South Kalimantan. After five years of firm determination, he left his job and decided to live in Sarigadung Village to study agriculture, following in the footsteps of his parents from Java.

"At that time, I thought, if my parents in Java could succeed in farming despite all the limitations, why couldn't I do it here?" Hananto said. That decision led him on a new path: from mine driver to rice and oil palm farmer. Hananto started by working on other people's land before eventually acquiring his own.

Hananto currently manages three hectares of rice fields and ten hectares of oil palm plantations. Not stopping there, he also developed an organic fertilizer business, which benefits not only his own land but also supports fellow farmers by selling the product. Always looking for new opportunities, Hananto has expanded into watermelon cultivation, a venture he believes holds great potential. "The agricultural sector offers endless opportunities," he said, "as long as we are willing to learn and never stop trying."

This success is primarily due to the training he received through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS program. "The YESS program really opened up new perspectives for me. There were trainings like Business Motivation, Startup, and Financial Literacy, which were different from what I had learned from my parents. I learned more effective and sustainable farming techniques," he explained.

Hananto took full advantage of the training to increase his knowledge, especially in managing organic fertilizer, which has become an additional source of income. "Thanks to the training, I can now make my own fertilizer. It is not only for my rice fields but I also sell it to other farmers in the village," he added.



juga saya jual ke petani lain di desa," tambahnya.

Meskipun tidak mendapat Hibah Kompetitif dari YESS karena sebelumnya telah menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR), Hananto merasa hal tersebut menjadi tantangan yang memotivasinya untuk lebih maju. "Kalau bisa berkembang dengan dana KUR, kenapa harus menyerah hanya karena tidak dapat hibah? Ini jadi tantangan buat saya," katanya dengan optimis.

Sebagai petani padi di Kalimantan Selatan, Hananto sering dihadapkan dengan kondisi cuaca yang sulit diprediksi. "Di sini sering terjadi perubahan cuaca yang ekstrem. Ini tantangan yang selalu ada," ungkapnya.

Namun, dengan lahan 3 hektare, Hananto berhasil meningkatkan hasil panennya menjadi sekitar 4-5 ton gabah per hektare, setelah menerapkan teknik bertani yang dia pelajari dari pelatihan YESS.

"Dulu sebelum ikut YESS, hasil panen paling banyak 3-4 ton per hektare. Setelah tahu cara yang lebih efektif, hasilnya naik," jelas Hananto. Produktivitas yang meningkat ini juga

Although Hananto didn't secure the competitive grant from YESS due to his previous receipt of People's Business Credit (KUR), he saw it as an opportunity to push forward. "If you can grow with KUR funds, why quit just because the grant didn't come through? This was a challenge for me," he said optimistically.

As a rice farmer in South Kalimantan, Hananto faces unpredictable weather conditions. "There are often extreme weather changes here. It is a challenge that cannot be avoided," he said.

But despite these hurdles, Hananto has managed to boost his harvest to about 4-5 tons per hectare from his 3 hectares of land after applying the farming techniques he learned through YESS training. "Before joining YESS, the maximum harvest was 3-4 tons per hectare. After learning more effective methods, the results improved," he explains.

This increased productivity is further supported by the use of organic fertilizer, which Hananto proudly produces himself.

didukung dengan penggunaan pupuk organik yang ia produksi sendiri.

Selain padi, ia juga mengembangkan bisnis jual beli gabah dan beras serta penyediaan pupuk untuk petani sekitar, baik yang bersubsidi maupun nonsubsidi. Dengan menyediakan pupuk, ia tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membantu petani lain di desanya. "Saya merasa senang bisa membantu petani lain dengan menyediakan pupuk yang berkualitas," ujarnya.

Hananto juga memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan bisnisnya. Melalui media sosial seperti grup jual beli dan Facebook, ia memasarkan pupuk organik dan hasil pertaniannya secara daring. "Awalnya saya ragu, tapi ternyata banyak yang tertarik beli pupuk secara online. Banyak pembeli datang dari luar desa, bahkan luar kabupaten," ungkapnya.

Berbagai inovasi ini mengantarkan Hananto meraih penghargaan dari Dinas Pertanian setempat sebagai Petani Berprestasi pada tahun 2020. Penghargaan ini menjadi bukti dedikasinya dalam membangun sektor pertanian, sekaligus motivasi bagi dirinya untuk mengajak generasi muda menggeluti dunia pertanian.

"Saya berharap anak-anak muda mau membuka pikiran mereka. Pertanian itu bisa jadi profesi yang menjanjikan kalau dikelola dengan benar," katanya.

Sebagai sosok yang sukses di dunia pertanian, Hananto tidak melupakan masyarakat sekitar. Dengan pengelolaan pupuk organik dan budidaya semangka, ia berhasil menciptakan lapangan kerja bagi pemuda dan warga desa lainnya. "Saya senang bisa bekerja sama dengan teman-teman di desa. Selain menambah penghasilan, mereka juga mendapat pekerjaan yang tetap," ujarnya.

Hananto berharap, melalui kerja sama dan kolaborasi ini, lebih banyak pemuda yang tertarik

Hananto also developed a business that bought and sold grain and rice, as well as providing fertilizer for local farmers, both subsidized and non-subsidized. By offering fertilizer, he not only increased his income but also helped other farmers in his village. "I feel happy to be able to help other farmers by providing quality fertilizer," he said.

Hananto also leveraged technology to expand his business. Using social media, such as buying and selling groups on Facebook, he marketed his organic fertilizer and agricultural products online. "At first, I was hesitant, but it turned out many people were interested in buying fertilizer online. Many buyers came from outside the village, even from outside the district," he said.

These innovations led Hananto to win an award from the local Agriculture Service as an Outstanding Farmer in 2020. This recognition is proof of his dedication to developing the agricultural sector, and it motivates him to encourage the younger generation to get involved in agriculture.

"I hope young people will open their minds. Agriculture could be a promising profession if managed properly," he said.

As a successful agricultural entrepreneur, Hananto has not forgotten the surrounding community. By managing organic fertilizer and cultivating watermelon, he has created jobs for young people and other villagers. "I am happy to be able to work with my fellow farmers in the village. In addition to increasing their income, they now have permanent jobs," he said.

Hananto hopes that through cooperation and collaboration, more young people will be interested in developing the agricultural potential in their



mengembangkan potensi pertanian di daerah mereka sendiri. Ia percaya bahwa sektor pertanian tidak hanya tentang menggali tanah, tetapi juga menggali potensi diri dan membuka peluang bagi masyarakat sekitar.

"Saya ingin pertanian jadi profesi yang dihargai. Ini profesi yang sangat menjanjikan kalau kita bisa mengelolanya dengan baik," ungkapnya penuh keyakinan. Dengan segala capaian dan komitmennya, Hananto telah berhasil membuktikan bahwa menjadi petani bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebuah panggilan untuk berkontribusi bagi lingkungan dan masa depan.

"Pertanian itu bukan profesi kelas dua. Saya ingin anak-anak muda melihat bahwa ini adalah profesi yang membanggakan. Saya harap kisah saya bisa menginspirasi mereka untuk mencoba bertani," kata Hananto.

Dengan dedikasi, kreativitas, dan tekad yang kuat, ia telah membuktikan bahwa menjadi petani bukan hanya soal mengolah lahan, tapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik bagi keluarga dan masyarakat sekitar.

regions. He believes that agriculture is not just about digging the soil but about exploring one's potential and opening opportunities for the surrounding community.

"I want agriculture to be a respected profession. It is a very promising profession if we can manage it properly," he said confidently. With his achievements and commitment, Hananto has proven that being a farmer is not just a job but a calling to contribute to the environment and the future.

"Agriculture is not a second-class profession. I want young people to see that it is a profession to be proud of. I hope my story can inspire them to try farming," Hananto said.

Through dedication, creativity, and strong determination, Hananto has proven that being a farmer is not just about cultivating land but about developing a better future for his family and the surrounding community.

Marniah, Perempuan Ditengah Tantangan Dunia Pertanian

***Marniah: A Woman Navigating
the Challenges of Agriculture***

Oleh/By : Hamdani A

Di tengah banyaknya tantangan yang dihadapi sektor pertanian, Marniah, seorang petani perempuan asal Tulungagung, berhasil membuktikan bahwa inovasi dan kerja keras dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Marniah mengatakan bahwa sejak muda ia telah akrab dengan dunia pertanian, yang diwarisinya dari keluarga. Setelah menikah, ia dan suaminya melanjutkan usaha tani mereka, dan usaha tersebut semakin berkembang ketika Marniah bergabung dalam Program YESS. Program ini memberikan berbagai pelatihan kepada petani muda, mulai dari literasi keuangan hingga teknik budidaya tanaman yang lebih modern.

"Awalnya, saya menanam benih lokal seperti Siam Kupang, tapi setelah bergabung dengan YESS dan mendapat bimbingan dari penyuluh, saya mulai menggunakan benih unggul, seperti varietas Mekongga. Hasil panen pun meningkat pesat," ujarnya. Dengan benih unggul ini, Marniah mampu memanen dua kali setahun dengan hasil yang mencapai lebih dari 6 ton per hektar, naik dari

Despite the many challenges faced in agriculture, Marniah, a determined female farmer from Tulungagung, has shown that with innovation and hard work, it is possible to not only boost productivity but also improve the quality of agricultural yields.

Marniah has been familiar with agriculture since her youth, a legacy passed down from her family. After marrying, she and her husband carried on their farming tradition, and it truly thrived when Marniah became part of the YESS program. The program opened doors to a wealth of training, from financial literacy to cutting-edge cultivation techniques, helping take their farm to a new level.

"Initially, I used local seeds like Siam Kupang, but after joining YESS and receiving guidance from extension workers, I switched to planting superior seeds, such as the Mekongga variety. The difference was amazing," Marniah shared. "With these improved seeds, I now harvest twice a year, yielding over six tons per hectare—a substantial leap from the four tons I used to harvest."



sebelumnya yang hanya 4 ton per hektar.

Selain itu, ia juga mengadopsi metode *Jajar Legowo*, sebuah pola tanam yang membantu meningkatkan kualitas hasil dan memudahkan perawatan tanaman. "Dulu, saya hanya menanam dengan pola asal, tapi sekarang saya bisa melihat perbedaan hasil yang cukup signifikan," tambah Marniah.

Namun, perjalanan Marniah tidak sepenuhnya mulus. Ia harus menghadapi berbagai kendala, mulai dari cuaca ekstrem hingga serangan hama. Banjir sering kali merendam sawahnya, dan serangan tikus serta burung menjadi ancaman lain bagi tanamannya.

Berkat bimbingan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Penyuluh Pertanian Swadaya, Marniah belajar mengatasi masalah-masalah tersebut. "Bimbingan dari para

Marniah also adopted the Jajar Legowo method, a planting pattern that enhances crop quality and simplifies maintenance. "I used to plant without a particular pattern, but now I can see a significant difference in the results," she added.

However, Marniah's journey has not been without its challenges. She has faced extreme weather conditions and pest attacks. Flooding often submerged her fields, while rats and birds posed additional threats to her crops.

Thanks to the guidance of Field Agricultural Extension Workers (PPL) and Voluntary Agricultural Extension Workers (PPS), Marniah has learned how to overcome these challenges. "The guidance from the extension workers has been incredibly helpful in finding solutions and providing essential information to manage the farm better," she stated.



penyuluh sangat membantu dalam mencari solusi dan memberi informasi penting untuk mengelola usaha tani dengan lebih baik," jelasnya.

Ketekunan dan kerja keras Marniah tak sia-sia. Beberapa waktu lalu, ia berhasil meraih hibah kompetitif dari Program YESS senilai Rp 25 juta. Dana tersebut akan digunakannya untuk memperluas kapasitas usaha tani dan meningkatkan hasil panennya. "Ini bantuan besar yang membuat saya semakin yakin untuk terus mengembangkan usaha pertanian ini," ungkapnya penuh antusias.

Marniah memiliki impian besar untuk mengabdikan hidupnya dalam kemajuan sektor pertanian di desanya. Ia berharap cerita suksesnya dapat menginspirasi generasi muda untuk terjun ke bidang pertanian dan tidak ragu memulai usaha tani. "Saya berharap bisa menjadi motivasi bagi anak-anak muda di sekitar agar tidak ragu terjun ke dunia pertanian," ujarnya.

Marniah kini berkomitmen untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya kepada masyarakat sekitar. Dengan tekad yang kuat, ia optimistis bahwa sektor pertanian dapat membawa perubahan besar, tidak hanya untuk dirinya tetapi juga bagi komunitasnya. "Menjadi petani memang tidak mudah, tapi dengan tekad dan doa, saya yakin pasti ada jalan," tutupnya.



Marniah's perseverance and dedication have paid off. Recently, she secured a competitive grant of IDR25 million from the YESS program. She used the funds to expand her farming capacity and enhance her yields. "This is significant support that gives me more confidence to continue developing the farm," she said enthusiastically.

Marniah nurtures a towering dream of dedicating her life to advancing agriculture in her village. She hopes her success story will inspire younger generations to venture into farming without hesitation. "I hope I will be able to motivate the youth around me to confidently step into agriculture," she remarked.

Now, Marniah is committed to sharing her knowledge and experience with her local community. With unwavering determination, she remains optimistic that agriculture can drive meaningful change, not only for herself but also for her community. "Being a farmer is not easy, but with determination and prayer, I believe there is always a way forward," she concluded.

Tingkatkan Performa Pternakan, Rahmani Tingkatkan Omset

**Maximized Performance: Rahmani's Broiler
Farm Achieves Tens of Millions in Revenue**

Oleh/By : Hamdani A

Di tengah tantangan dunia peternakan yang tak kenal henti, Rahmani berhasil mencuri perhatian dengan mengoptimalkan performa ayam broiler. Rahmani mampu meraih keuntungan hingga puluhan juta rupiah dalam setiap siklus panen.

Rahmani memulai usahanya sejak 2019 setelah sebelumnya bekerja sebagai mandor di beberapa perusahaan swasta. Meskipun tidak memiliki latar belakang di bidang peternakan, ketekunan dan kejujuran menjadi kunci kesuksesannya.

"Kesuksesan ini tidak datang dengan mudah. Saya harus belajar dan beradaptasi dengan banyak hal," ungkap Rahmani saat ditemui di kandang ayamnya. Dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler, ia menjalin kemitraan dengan vendor penyedia bibit, pakan, serta obat-obatan. Rahmani mengakui bahwa hubungan baik dengan mitra bisnis sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal.

Selama perjalanan usahanya, Rahmani banyak belajar dari rekan-rekannya di desa yang juga merupakan peternak ayam. Diskusi mengenai teknik budidaya dan perawatan ayam broiler menjadi hal

Amid the endless challenges in livestock farming, Rahmani has distinguished himself by optimizing the performance of his broiler chickens, earning profits in the tens of millions of rupiah with each harvest cycle.

Rahmani began his venture in 2019 after working as a supervisor in several private companies. Although he did not have a background in livestock farming, perseverance and honesty have been the keys to his success.

"This success did not come easily. I had to learn and adapt to many things," Rahmani shared during a visit to his poultry farm. To run his broiler chicken business, he partnered with vendors supplying chicks, feed, and supplements. He emphasized that maintaining good relationships with business partners is crucial for achieving the best outcomes.

Throughout his journey, Rahmani has learned much from fellow poultry farmers in his village. Engaging in regular discussions about broiler farming techniques and care has become a key part of his routine. "I often meet with them to share information and experiences. It has

yang rutin dilakukannya. "Saya sering berkumpul dengan mereka, saling bertukar informasi dan pengalaman. Itu sangat membantu saya dalam mengembangkan usaha ini," tambahnya.

Tak hanya rekan-rekannya, sosok Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang mendampingi program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Program* (YESS) di kecamatannya juga menjadi inspirasi besar bagi Rahmani. "Pemeliharaan ayam broiler membutuhkan kesabaran dan perlakuan khusus. Saya belajar banyak dari beliau," ujarnya.

Dalam usahanya, Rahmani menerapkan sistem kandang tertutup yang dilengkapi dengan blower besar untuk menjaga sirkulasi udara tetap baik. "Kandang yang nyaman dan ventilasi yang baik sangat berpengaruh pada pertumbuhan ayam. Jika ayam merasa nyaman, mereka akan makan dengan baik dan tumbuh maksimal," jelasnya.

Dengan cara ini, ia dapat memanen ayam broiler sebanyak enam hingga tujuh kali dalam setahun, sebuah pencapaian yang mengesankan. Namun, perjalanan Rahmani tidak selalu mulus. Ia menghadapi berbagai kendala, seperti cuaca yang tidak menentu yang dapat memengaruhi adaptasi ayam. "Kadang, berat ayam tidak sesuai harapan karena faktor cuaca, dan itu menjadi tantangan tersendiri," tutur Rahmani.

Selain itu, pemilihan bibit DOC yang kurang baik juga dapat menyebabkan kerugian, dalam istilah lokal disebut "bangking" yaitu kondisi di mana ayam tidak mencapai bobot standar.

Pengalaman pahit pun pernah dialami Rahmani ketika sebagian besar ayamnya mati dalam satu siklus pemeliharaan. "Itu adalah momen yang sangat sulit. Saya mengalami kerugian yang besar,

been a huge help in growing my business," he shared.

In addition to his peers, the Head of the Agricultural Extension Center (BPP), who supports the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Program (YESS) in his sub-district, has been a great source of inspiration for Rahmani. "Broiler farming requires patience and special care. I have learned a lot from him," he said.

Rahmani implemented a closed-house system in his poultry farm, which was equipped with large blowers to maintain proper air circulation. "A comfortable coop and proper ventilation greatly affect chicken growth. When chickens are comfortable, they eat well and grow optimally," he explained.

This approach allows Rahmani to harvest broiler chickens six to seven times a year, an impressive achievement.

However, Rahmani's journey has not always been smooth. He encountered several obstacles, such as unpredictable weather, that affected the chickens' adaptability. "Sometimes, the chickens' weight does not meet expectations due to weather conditions, and that becomes a challenge," he explained.

Another issue is the selection of poor-quality day-old chicks (DOC), which can lead to losses. This condition, locally known as bangking, occurs when chickens fail to meet the standard weight.

Rahmani experienced a challenging time when a significant number of his chickens died during one rearing cycle. "That was a very tough moment. I incurred significant losses, but I did not give up. I learned from my mistakes and improved my management," he recalled.

Today, Rahmani owns two coops with a total population of 5,000 and 3,000 broiler chickens. In each rearing cycle lasting 33 days, followed by a

tetapi saya tidak menyerah. Saya belajar dari kesalahan dan berusaha memperbaiki manajemen pemeliharaan saya,” kenangnya.

Kini, Rahmani memiliki dua kandang ayam broiler dengan total populasi 5.000 dan 3.000 ekor ayam. Dalam setiap siklus pemeliharaan selama 33 hari, ditambah 25 hari untuk masa sterilisasi, ia mampu meraup keuntungan yang mengesankan. “Rata-rata, saya mengalami kematian sekitar 10% dari total populasi ayam, angka yang masih bisa ditoleransi dalam skala bisnis ini,” jelasnya.

Berkat Program YESS, Rahmani mendapatkan pelatihan yang bermanfaat, seperti motivasi bisnis dan literasi keuangan. “Pelatihan ini seperti darah segar untuk usaha saya. Banyak ilmu yang saya dapatkan dan itu sangat membantu dalam mengelola usaha ini,” tuturnya. Di tahun 2021, Rahmani menerima hibah kompetitif sebesar Rp 100 juta yang digunakannya untuk memperbaiki fasilitas pemeliharaan ayam.

“Kunci saya bertahan adalah kesabaran dan ambisi. Saya selalu berusaha untuk tidak tergesa-gesa dalam mencari keuntungan,” katanya. Menurutnya, banyak peternak lain yang terjebak dalam ambisi untuk cepat kaya sehingga melanggar kesepakatan dengan mitra bisnis. “Saya memilih untuk menjalankan usaha dengan pelan namun pasti, tanpa mengambil hak orang lain,” tegasnya.

Keterlibatannya dalam komunitas peternak ayam broiler menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan usahanya. Komunitas ini sering menjadi sarana untuk berbagi informasi dan mencari solusi bersama. “Saya juga sering berkonsultasi di Balai Penyuluhan Pertanian. Banyak hal yang bisa dipelajari dari mereka,” ujar Rahmani.

Kesuksesan yang diraih Rahmani tidak hanya untuk dirinya sendiri.



25-day sterilization period, he can reap significant profits. “On average, I experience about a 10% mortality rate, which is still tolerable in this business,” he explained.

Through the YESS program, Rahmani has received valuable training, including business motivation and financial literacy. “This training is like a shot of energy for my business. I have gained so much knowledge, which has been very helpful in managing this venture,” he said. In 2021, Rahmani received a competitive grant of IDR100 million, which he used to improve his poultry facilities.

“Patience and ambition are the key to my survival. I always strive not to rush in seeking profits,” Rahmani stated. He pointed out that many farmers fall into the trap of seeking quick riches, which results in breaches of agreements with their business partners.

“I choose to run my business slowly but surely, without taking what is not mine,” he asserted.

Being part of the broiler farming community is another vital aspect



la berkeinginan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang-orang yang ingin terjun ke dunia peternakan. "Kandang saya sering dikunjungi oleh orang-orang yang ingin belajar atau membeli ayam. Saya senang bisa berbagi pengalaman dengan mereka," kata Rahmani dengan senyuman.

Dengan semangat berbagi, Rahmani berharap dapat menginspirasi peternak muda lainnya untuk tidak takut menghadapi tantangan dalam dunia peternakan. "Kita harus bisa belajar dari kegagalan dan terus berusaha. Kesuksesan itu bukan hanya milik kita, tetapi juga bisa dibagi dengan orang lain," tutupnya.

Dengan ketekunan dan kerja keras, Rahmani telah membuktikan bahwa dunia peternakan ayam broiler adalah peluang yang menjanjikan bagi generasi muda. Kesuksesannya menjadi contoh nyata bahwa dengan pendidikan yang tepat, kemitraan yang baik, dan sikap yang positif, semua orang dapat meraih impian mereka.

of Rahmani's business development. This community serves as a platform for sharing information and finding collective solutions. "I also frequently consult with the Agricultural Extension Center. There is so much to learn from them," he said.

Rahmani's success is not just for himself. He is eager to share his knowledge and experience with those interested in poultry farming. "My farm is frequently visited by those who want to learn or buy chickens. I am happy to share my experiences with them," he said with a smile.

With a spirit of sharing, Rahmani hopes to inspire young farmers to face challenges in the poultry industry. "We must learn from failures and keep trying. Success is not just for us; it can also be shared with others," he concluded.

Through perseverance and hard work, Rahmani has proven that broiler farming is a promising opportunity for the younger generation. His success serves as a true example that with proper education, strong partnerships, and a positive attitude, anyone can realize their dreams.

Ratna Dewi, Wanita **Peternak** **Tangguh dari** **Tanah Bumbu**

***Ratna Dewi: A Strong Female Farmer
from Tanah Bumbu***

Oleh/By : Hamdani A

Di tengah stigma bahwa perempuan berkeluarga umumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, Ratna Dewi membuktikan bahwa wanita juga bisa sukses di dunia peternakan. Dengan semangat mandiri yang kuat, Ratna memulai usaha ternak kambing dan kini telah mengembangkan usahanya hingga memiliki puluhan ekor kambing di kandangnya sendiri, serta puluhan ekor lainnya di kandang milik orang lain.

"Empat tahun yang lalu, saya memulai usaha ini dengan beberapa ekor kambing. Sekarang, saya sudah memiliki banyak kambing yang banyak dicari oleh konsumen untuk kebutuhan kurban dan aqiqah," ungkap wanita berusia 30 tahun dari Desa Batulicin Irigasi, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu ini

Jenis kambing yang ia pelihara adalah kambing Jawarandu, yang sangat diminati di pasaran. "Meskipun demikian, saya juga memelihara domba dan siap mencari kambing jenis lain seperti kambing Etawa jika ada permintaan," tambahnya.

Kehidupan Ratna semakin berwarna ketika ia menikah dengan seorang mantri hewan. Dukungan

While married women are often stereotyped as homemakers, Ratna Dewi proves that they can also thrive in livestock farming. With a strong will and a sense of self-reliance, she leaped goat farming. Today, her hard work has paid off—she owns dozens of goats in her pen and collaborates with partners to house even more, expanding her business and breaking stereotypes along the way.

"Four years ago, I started my business with just a few goats. Today, I'm proud to say I have a thriving flock in high demand for Qurban and Aqiqah," shared Ratna, a 30-year-old villager from Batulicin Irigasi Village in Karang Bintang Sub-district, Tanah Bumbu District.

Ratna specializes in breeding Jawarandu goats, a breed that has become a market favorite. "But that's not all—I also raise sheep and can even source other goats.

Her life took on new dimensions after marrying a veterinary practitioner. With her husband's support, Ratna's goat farming business has flourished. "We collaborate in this venture. My husband helps with his knowledge



suaminya membuat usaha ternak kambing yang dikelola oleh Ratna semakin berkembang. "Kami saling berkolaborasi dalam usaha ini. Suami saya membantu dengan pengetahuan dan pengalaman di bidang kesehatan hewan," ujar Ratna.

Awalnya, mereka hanya menjalankan bisnis jual beli kambing, namun seiring berjalannya waktu, pasangan ini mulai merambah usaha ternak sapi dan kini berkomitmen untuk mengembangbiakkannya.

Ratna menargetkan dalam beberapa tahun ke depan, sebagian besar kambing di kandangnya merupakan hasil pembiakan mandiri. "Dengan mengembangbiakkan hewan sendiri, kami bisa mendapatkan margin yang lebih besar. Ini adalah strategi bisnis yang lebih menguntungkan," jelasnya.

Dalam mengelola usahanya, Ratna tidak hanya fokus pada penjualan kambing hasil penggemukan. Ia juga aktif menjalin kerjasama dengan peternak lain untuk memperluas jaringan pemasaran. Suaminya bertindak sebagai broker yang memasarkan kambing melalui media sosial, yang sangat membantu dalam menjangkau konsumen lebih luas.

"Kami membeli kambing berusia lima bulan, menggemukkannya

and experience in animal health," she shared.

What started as a focus on goat trading soon expanded as the couple ventured into livestock farming. Now, they are wholeheartedly dedicated to breeding stock. Ratna has set her sights on breeding most of the goats on her farm in the coming years. "By breeding the goats ourselves, we can achieve higher profit margins. It's a more sustainable business strategy," she explained.

In managing her farming business, Ratna not only focuses on selling fattened goats but also actively collaborates with other farmers to expand her marketing network. With the help of her husband, who takes on the role of a broker, they promote their goats through social media, reaching a broader customer base. "We purchase five-month-old goats, fatten them for one to two months, and sell them at prices ranging from IDR2 million to IDR3.5 million each," she shared.

However, challenges remain. Ratna admitted, "One of our biggest challenges is the large number of livestock from Java being sold at lower prices. It is tough to compete



selama satu hingga dua bulan, kemudian menjualnya dengan harga mulai dari Rp 2 juta hingga Rp 3,5 juta per ekor," jelasnya.

Namun, tantangan tetap ada. "Salah satu kendala terbesar kami adalah banyaknya produk hewan ternak dari Jawa yang dijual dengan harga lebih murah. Kami sulit bersaing karena mereka bisa memberikan sistem kredit," Ratna mengungkapkan.

Meski demikian, Ratna bersyukur dapat bergabung dengan Program YESS sejak tahun 2022. "Bergabung dengan YESS memberikan banyak manfaat. Saya mengikuti berbagai pelatihan, mulai dari motivasi usaha, pelatihan startup, hingga pelatihan literasi keuangan dasar," paparnya.

Dengan pengetahuan yang didapat dari pelatihan, Ratna merasa lebih percaya diri dalam menjalankan usaha. "Sumber pemasukan keluarga bertambah, wawasan saya tentang beternak juga semakin luas, dan jaringan konsumen pun semakin banyak," katanya. Prinsip yang dipegang Ratna dalam mengelola usaha adalah fokus pada solusi. "Saya selalu percaya bahwa kita harus fokus pada pencapaian solusi, bukan masalah," tuturnya.

Keunikan dari usaha Ratna adalah racikan jamu minuman untuk hewan ternak. "Kami memiliki resep sendiri yang berbeda dengan peternak lain, terutama saat menghadapi cuaca ekstrem. Ini membuat hewan ternak kami sehat dan tidak mudah terserang penyakit," jelasnya.

Selain itu, Ratna dan suami aktif dalam komunitas petani campuran di desanya. "Kami rutin berkumpul dan berbagi informasi. Kegiatan ini sangat bermanfaat, termasuk untuk meminjam modal pengembangan usaha," katanya. Diskusi dengan peternak senior juga menjadi cara bagi Ratna untuk mendapatkan nasihat dan saran dalam menghadapi tantangan.

Keberhasilan usaha yang dikelola Ratna membawa kebahagiaan

because they often offer a loan system."

Despite these obstacles, Ratna was grateful for joining the YESS program in 2022. "Joining YESS has been immensely beneficial. I participated in various training sessions, including business motivation, startup development, and basic financial literacy," she shared.

The knowledge gained from the training has made Ratna feel more confident in running her business. "Our family income has increased, my knowledge about livestock farming has expanded, and our consumer base has grown," she said. Ratna also adheres to the principle of focusing on solutions. "I always believe in focusing on solutions, not problems," she explained.

A unique aspect of Ratna's business is her specially formulated herbal tonic for livestock. "We use a unique recipe that sets us apart from other farmers, particularly during extreme weather conditions. It helps keep our animals healthy and less prone to disease," she added.

Ratna and her husband are actively involved in their village's farmer community. "We regularly meet and share information. These gatherings are invaluable, especially when it comes to securing business development loans," she said. Moreover, connecting with senior farmers gives her the chance to receive invaluable advice on overcoming challenges.

Ratna finds great joy in the success of her business and aspires to inspire others, particularly her family members, to embrace entrepreneurship. "I want to show others that livestock farming offers great potential. Let us build family businesses together," she encouraged.



tersendiri baginya. Ia memiliki keinginan untuk menularkan semangat kewirausahaan kepada orang lain, terutama anggota keluarganya. "Saya ingin meyakinkan orang lain bahwa dunia peternakan adalah bidang usaha yang memiliki prospek bagus. Mari kita bangun usaha keluarga bersama-sama," ajaknya.

Ratna memiliki rencana besar untuk pengembangan usaha ke depan, termasuk menambah kapasitas kandang dan jenis hewan ternak. "Saya juga ingin mengelola limbah ternak menjadi produk bernilai, dan menjadikan lokasi usaha saya sebagai pusat pelatihan untuk siapa saja yang ingin belajar tentang peternakan kambing," ungkapnya penuh semangat.

Melalui usaha dan dedikasinya, Ratna berharap pemerintah setempat bisa lebih memperhatikan pengembangan usaha peternakan. "Saya berharap ada fasilitasi khusus dalam penambahan bantuan modal usaha agar kami bisa berkembang lebih baik," harapnya.

Ratna Dewi membuktikan bahwa perempuan juga bisa sukses di dunia peternakan. "Kita harus percaya pada diri sendiri dan terus berusaha, karena setiap usaha pasti ada hasilnya" katanya.

With ambitious plans for the future, Ratna hopes to expand her farm's capacity and diversify the livestock. "I also want to turn livestock waste into valuable products and transform our farm into a training center for those interested in goat farming," she said enthusiastically.

Through her efforts and dedication, Ratna hopes that the local government will provide more significant support for livestock business development. "I hope for specific facilitation in the form of additional business capital assistance to help us grow further," she expressed.

Ratna Dewi is proof that women can succeed in livestock farming. "We must believe in ourselves and keep pushing forward, as every effort will eventually pay off," she said.

Sadrina Dafiana, Dari Pemuda Biasa jadi **Bos Kripik Singkong**

**Sadrina Dafiana: From Ordinary
Youth to Cassava Chips Entrepreneur**

Oleh/By : Hamdani A

Di tengah pesatnya perkembangan industri makanan, seorang pemuda bernama Sadrina Dafiana muncul sebagai bintang baru di dunia bisnis kripik singkong. Dengan usia yang masih menginjak 21 tahun, Sadrina telah berhasil membangun usaha Sofia Kripik, yang kini dikenal luas di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu.

Sebelum mendirikan usahanya sendiri, Sadrina awalnya membantu orang tuanya dalam memproduksi makanan ringan. "Dari situlah saya mulai belajar dan mengembangkan minat saya dalam bisnis makanan," ungkapnya. Melalui pengalaman tersebut, ia menimba ilmu dan mencoba membangun usahanya dengan cara yang lebih intensif.

Sadrina mengakui bahwa perjalanan membangun Sofia Kripik tidaklah mudah. "Saya harus melewati banyak tantangan dan jatuh bangun," katanya. Ia menghadapi banyak rintangan, terutama stigma bahwa usaha makanan ringan adalah usaha rumahan yang dianggap remeh. Namun, dengan kerja keras dan strategi pemasaran yang baik, usahanya mulai menunjukkan perkembangan pesat.

Amid the rapid growth of the food industry, a young woman named Sadrina Dafiana has emerged as a rising star in the cassava chips business. At just 21 years old, Sadrina successfully established Sofia Kripik, a brand widely recognized in Simpang Empat Sub-district, Tanah Bumbu District.

Before starting her own business, Sadrina initially helped her parents produce snacks. "That is where I started learning and developing my interest in the food business," she shared. Through this experience, she gained valuable knowledge and pursued her venture with even greater focus.

Sadrina openly shared that building Sofia Kripik was not an easy journey. "I went through many challenges and ups and downs," she confessed. One of the biggest obstacles she faced was the stigma that snack businesses are often seen as small-scale, home-based ventures. But with determination, hard work, and an innovative marketing approach, her business began to grow at an astonishing pace.

Sofia Kripik stands out not just for its incredible taste but also for the premium quality of its ingredients. "We use natural, 100% preservative-



Produk Sofia Kripik menonjol tidak hanya dari segi rasa, tetapi juga dari bahan yang digunakan. “Kami menggunakan bumbu-bumbu resep turun-temurun yang 100% alami, tanpa bahan pengawet,” jelas Sadrina. Rasa keripik singkong yang gurih, renyah, dan legit berhasil menarik perhatian banyak konsumen. Ia menambahkan, “9 dari 10 orang mengatakan, ‘Kripiknya enak!’ Itu adalah pujian yang sangat saya syukuri.”

Sadrina memproduksi tiga varian rasa keripik singkong: manis, pedas manis, dan ekstra pedas. Varian manis menjadi favorit anak-anak, sementara remaja dan orang dewasa lebih suka

free, family recipes,” Sadrina shared. The chips’ savory, crispy, and flavorful crunch has quickly captured the hearts of consumers. She proudly added, “9 out of 10 people say, ‘These chips are delicious!’ That is a compliment I truly appreciate.”

Sadrina produces three delicious flavors of cassava chips: sweet, sweet-spicy, and extra spicy. The sweet variant is a favorite among children, while the spicier options are loved by teens and adults who enjoy that bold kick. But there’s more—Sadrina even shared a heartwarming story about elderly customers who have found a unique way to enjoy her chips. They

varian pedas. Ia bahkan menceritakan bagaimana nenek-nenek berusia di atas 50 tahun juga menikmati keripiknya dengan menambahkan kuah sop atau soto, sehingga tekstur keripik menjadi lebih lembut tanpa mengurangi rasa.

Mimpi Sadrina untuk menjadi seorang pengusaha sukses terinspirasi oleh tokoh nasional, Bob Sadino. "Saya ingin menjadi BOS, bukan hanya sekadar karyawan," ujarnya dengan penuh semangat dalam logat Banjar yang khas. Sejak SMA, ia sudah memiliki cita-cita untuk berwirausaha, membantu keluarga, dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. "Alhamdulillah, cita-cita ini sedikit demi sedikit sudah mulai bisa saya realisasikan," tambahnya.

Namun, jalan menuju kesuksesan tidak selalu mulus. Sadrina mengaku sering mengalami kendala, seperti dianggap remeh oleh pesaing dan kesulitan dalam memperoleh modal. "Sering kali saya diabaikan karena usia saya yang masih muda. Tapi saya berusaha untuk membuktikan bahwa usia bukanlah penghalang," ungkapnya.

Inovasi yang diterapkan Sadrina dalam pengelolaan usaha menjadi pembeda. Ia memproduksi keripik singkong dengan racikan bumbu khusus yang membuat konsumennya ketagihan. Selain itu, kemasan produk pun terus diperbarui agar lebih menarik. "Kami ingin keripik singkong Sofia terlihat premium di mata konsumen," katanya.

Sadrina juga menyadari pentingnya pemasaran. Meskipun belum terlibat dalam komunitas bisnis tertentu, ia memiliki rencana untuk memanfaatkan endorsement sebagai strategi pemasaran. "Saya ingin membuka toko yang tidak hanya menjual keripik, tetapi juga produk lain dari usaha lokal," ujarnya.

Keberhasilan Sadrina semakin bertambah setelah terdaftar sebagai penerima manfaat Program YESS.

add them to soups or broth dishes, letting the chips soften while still keeping their rich, flavorful taste.

The inspiring example of national figure Bob Sadino sparked her dream of becoming a successful entrepreneur. "I want to be a boss, not just an employee," she said passionately, her distinct Banjar accent adding warmth to her words. From high school, she had envisioned starting her own business, providing for her family, and creating job opportunities for her community. "Alhamdulillah, I am gradually starting to realize that dream," she added.

Sadrina has not always found the path to success smoothly. She often faced challenges, such as being underestimated by competitors and struggling to secure funding. "Many people dismissed me because of my young age. But I am determined to prove that age is not a barrier," she stated.

Sadrina's innovative approach to managing her business sets her apart. She crafts her cassava chips with a unique spice mix that keeps customers coming back for more. Additionally, she constantly updates her product packaging to make it more appealing. "We want Sofia Kripik to look premium in consumers' eyes," she said.

She also recognizes the importance of marketing. Although she is not yet part of any business community, she plans to utilize endorsements as a marketing strategy. "I want to open a store that not only sells chips but also other local products," she said.

Sadrina's achievements were further bolstered when she became a beneficiary of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program. "This program not only helped my business grow but also positively impacted those around me," she said. Currently, she employs four workers and hopes to expand her team, especially with individuals skilled in information technology.

“Program ini tidak hanya membantu usaha saya berkembang, tetapi juga memberi dampak positif bagi orang-orang di sekitar,” katanya. Saat ini, ia mempekerjakan empat karyawan dan berharap bisa menambah jumlah karyawan, terutama yang memiliki keahlian di bidang teknologi informasi.

Di balik kesuksesannya, Sadrina tetap merasa belum puas. “Saya ingin terus berinovasi dan meningkatkan kapasitas produksi. Penggunaan mesin semi-otomatis dan digital marketing adalah langkah yang akan saya ambil untuk menggenjot penjualan,” jelasnya.

Sadrina baru-baru ini menerima bantuan hibah kompetitif dari Program YESS sebesar Rp 50 juta. Ia juga telah mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah desa dan kabupaten, termasuk penghargaan “Sahabat IKM” dari Dinas Perindustrian setempat. “Produk keripik Sofia semakin dikenal masyarakat, dan saya bersyukur bisa berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi lokal,” imbuhnya.

Keberhasilan Sadrina menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama generasi muda. Ia berharap dapat membentuk komunitas anak muda yang memiliki semangat kewirausahaan dan kemandirian. “Saya ingin menunjukkan bahwa dengan tekad dan kerja keras, siapa pun bisa sukses, tidak peduli usia atau latar belakang,” pungkas Sadrina.

Dengan semangat dan tekad yang kuat, Sadrina Dafiana membuktikan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk meraih impian. Kini, keripik singkong Sofia tidak hanya menjadi camilan favorit, tetapi juga simbol keberhasilan seorang pemuda perempuan yang berani berwirausaha dan memberi dampak positif bagi komunitasnya.



Despite her impressive achievements, Sadrina remains determined to achieve even more. “I want to keep innovating and increasing production capacity. Adopting semi-automatic machinery and embracing digital marketing are my next steps to boost sales,” she revealed.

Her hard work recently paid off with a competitive grant of IDR50,000,000 from the YESS Program. She’s also been recognized with several awards from both the village and district governments, including the prestigious Sahabat IKM award from the local Department of Industry. “Sofia Kripik products are becoming more well-known, and I’m grateful to contribute to the local economy,” she reflected.

Sadrina’s success story has become a beacon of inspiration for many, particularly the younger generation. She dreams of building a youth community that fosters entrepreneurship and independence. “I want to show that with determination and hard work, anyone can succeed, regardless of age or background,” she emphasized.

With her strong spirit and determination, Sadrina Dafiana has proven that youth is no barrier to achieving dreams. Today, Sofia Kripik is not only a popular snack but also a symbol of the success of a young woman entrepreneur who dared to pursue her passion and positively impact her community.

Ambil Keputusan Tepat, **Sulasih** Sukses Bertani Hidroponik

Sulasih Thrives in Hydroponic Farming: A Story of Making the Right Decision

Oleh/By : Hamdani A

Di tengah perubahan zaman dan tantangan ekonomi, Sulasih mengambil langkah berani untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai karyawan di perusahaan demi berfokus untuk bertani. Keputusan yang diambil sejak 2019 tersebut membuahkan hasil, pertanian hidroponik Sulasih berkembang pesat dan mengubah perekonomian keluarga.

"Keputusan ini saya ambil dengan penuh keyakinan. Saya percaya, bertani hidroponik adalah pilihan yang tepat untuk masa depan keluarga saya," ujar wanita 32 tahun dari Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu ini.

Awalnya, ia mulai menanam selada di polybag hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, hasil yang memuaskan dari tanaman pertamanya memotivasi dia untuk memperbesar usaha. "Panen pertama sangat menggembirakan, jadi saya berpikir untuk menjual ke pasar. Ternyata responsnya sangat positif," tambahnya.

Kini, Sulasih telah mengembangkan usahanya dengan menanam dua jenis sayuran, yaitu selada dan seledri, pada sekitar 40 meja media tanam. Dengan omset yang mencapai

Amid changing times and economic challenges, Sulasih made a bold decision in 2019 to leave her job and fully embrace farming. This leap of faith has paid off, as her hydroponic farming business has flourished, transforming her family's economy and setting her on a path of growth and success.

"I made this decision with full confidence. I believe hydroponic farming is the right choice for my family's future," said the 32-year-old woman from Sungai Loban Sub-district, Tanah Bumbu District.

At first, she started planting lettuce in polybags just to meet her daily needs. But after seeing the success of her first harvest, she was motivated to take her venture further. "The first harvest was so encouraging, it made me think about selling to the market. The response was incredible," she shared.

Today, Sulasih has successfully grown her business, cultivating two types of vegetables—lettuce and celery—across approximately 40 growing tables. With a monthly turnover exceeding IDR7 million, her hydroponic venture not only meets her family's needs but also plays

lebih dari Rp 7 juta per bulan, usaha hidroponiknya tidak hanya mencukupi kebutuhan keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

"Sebagian pelanggan datang langsung untuk mengambil sayuran, sementara yang lain kami kirim ke kecamatan terdekat," jelas Sulasih. Keberhasilan yang diraih tidak terlepas dari kecintaannya pada dunia pertanian. Meskipun latar belakang pendidikannya hanya sampai SMK dan tidak berkaitan langsung dengan agribisnis, semangat belajarnya tak pernah padam. "Awalnya, saya menemui banyak tantangan, tetapi saya terus belajar dan berusaha," ungkapnya.

Namun, perjalanan Sulasih di dunia hidroponik tidak selalu berjalan mulus. Dia pernah mengalami kegagalan panen hingga 90% akibat kesalahan saat menggunakan pestisida. "Itu adalah pelajaran berharga bagi saya. Kegagalan itu membuat saya lebih berhati-hati dan terus mencari ilmu baru," ujarnya.

Sulasih merasakan dampak positif setelah berkenalan dengan program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). Sejak bergabung, dia telah mengikuti lebih dari lima pelatihan, seperti pelatihan motivasi bisnis, manajemen keuangan, dan bimbingan teknis dalam penyusunan proposal bisnis. "Program ini sangat membantu saya mengembangkan usaha. Saya mendapatkan wawasan baru dan jaringan pemasaran yang lebih luas," katanya dengan antusias.

Inovasi terbaru yang sedang dipersiapkan Sulasih adalah pengembangan bibit premium yang dia ciptakan sendiri. "Saya sering menggunakan bibit dari pabrik, tetapi hasilnya tidak selalu konsisten. Dengan bibit premium yang saya buat sendiri, saya berharap hasil panen bisa lebih optimal dan biaya operasional bisa berkurang," jelasnya.

Bergabung dalam komunitas hidroponik juga memberikan manfaat



a vital role in boosting the local economy. "Some customers come directly to pick up the vegetables, while others we deliver to nearby sub-districts," Sulasih shared.

Her success is rooted in her passion for farming. Despite her educational background being unrelated to agribusiness, her eagerness to learn has remained strong. "I faced many challenges, but I kept learning and striving," she revealed.

However, Sulasih's hydroponic journey has not been without setbacks. She once suffered a 90% crop failure caused by wrong pesticides. "That was a valuable lesson for me. The failure taught me to be more careful and continually seek new knowledge," she said.

Sulasih has experienced remarkable growth since joining the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. Through her participation in over five training sessions, covering everything from business motivation to financial management and crafting business proposals, she's gained invaluable skills. "This program has been a game-changer for my business. I've gained new insights and expanded my marketing network," she shared with excitement.

Sulasih is preparing to launch her latest innovation: premium seeds that she produces herself. "I used to

besar bagi Sulasih. Dia memimpin kluster yang terdiri dari enam petani muda, di mana mereka saling berbagi pengalaman dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam usaha hidroponik. "Kami sering mengadakan pertemuan melalui Zoom untuk saling mendukung. Ini sangat membantu kami untuk tetap semangat," ungkapnya.

Lebih dari sekadar kesuksesan pribadi, Sulasih ingin menginspirasi orang lain. Dia berencana membuat video tutorial tentang hidroponik dan membagikannya di media sosial. "Saya ingin lebih banyak orang melihat dan belajar dari usaha ini. Harapan saya, mereka juga terinspirasi untuk mencoba bertani," ujarnya.

Dengan segala pencapaian yang diraih, Sulasih memiliki ambisi untuk mengembangkan usahanya lebih besar lagi. Dia merencanakan penambahan meja tanam dan pembangunan *greenhouse* untuk melindungi tanaman dari hama. "Saya juga ingin mengkolaborasikan usaha ini dengan budidaya ikan lele di bawah meja tanam," tambahnya.

Kisah Sulasih adalah contoh nyata bahwa dengan keberanian, kerja keras, dan semangat belajar, seseorang bisa meraih kesuksesan. "Pertanian bisa menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih baik, tidak hanya untuk saya, tetapi juga untuk masyarakat di sekitar," tutupnya penuh harapan.

Sulasih tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga ingin memberikan manfaat bagi orang lain. Melalui usahanya, dia menunjukkan bahwa pertanian, khususnya hidroponik, memiliki potensi besar untuk membangun perekonomian lokal dan menciptakan peluang kerja.

Kegigihan dan inovasinya dalam mengelola usaha menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama generasi muda, untuk melihat peluang dalam bidang pertanian dan memanfaatkan teknologi modern demi mencapai keberhasilan.

rely on factory seeds, but the results were inconsistent. With the premium seeds I've developed, I'm aiming for more optimal harvests and lower operational costs," she said, confident in her next big step.

Joining the hydroponic community has also been highly beneficial for Sulasih. She leads a cluster of six young farmers, where they share experiences and discuss challenges in hydroponic farming. "We often hold meetings via Zoom to support each other. It keeps us motivated," she shared.

But Sulasih's success goes beyond her achievements. She's eager to inspire others and plans to create hydroponic tutorial videos to share on social media. "I want more people to see and learn from this. I hope that they are inspired to try farming as well," she said with passion.

Looking ahead, Sulasih has big plans to expand her business. She wants to add more growing tables and build a greenhouse to protect her crops from pests. "I also want to combine this venture with catfish farming under the growing tables," she added, showing her innovative spirit.

Sulasih's story is a testament to the power of courage, hard work, and a hunger for learning. "Farming can be a path to a better life, not only for me but also for the community around me," she concluded, full of hope.

Sulasih's journey is not just about building her success. She's also creating opportunities for others. Through her efforts, she's proven that agriculture, especially hydroponics, holds immense potential to boost the local economy and create jobs. Her persistence and innovative approach have inspired countless others, particularly young people, to see agriculture as a promising field where modern technology and hard work lead to success.

Si Merah Membawa Berkah, Emy Handayani Jadi Inspirasi

***The Red Chili Brings Blessings:
Emy Handayani Becomes an
Inspiration***

Oleh/By : Maita Damayanti

Melihat pekarangan rumah yang terabaikan, Emy Handayani memutuskan untuk merubahnya menjadi lahan pertanian. Wanita berusia 28 tahun dari Desa Girimulia, Kecamatan Kuranji, memilih fokus pada budidaya cabai karena peluang yang menjanjikan.

Awalnya, lahan pekarangan rumah Emy hanya terabaikan tanpa pemanfaatan yang optimal. "Saya melihat potensi besar di sini," ungkap Emy, mengenang saat pertama kali memutuskan untuk memanfaatkan lahan kosong itu.

Terletak di daerah Kuranji yang lebih dikenal dengan perkebunan sawit dan karet, budidaya cabe merupakan langkah berani yang diambil Emy. "Di daerah ini, cabe belum banyak dibudidayakan. Melihat tingginya permintaan makanan pedas, saya percaya ini bisa jadi peluang bisnis yang menjanjikan," lanjutnya.

Emy menyadari bahwa budidaya cabe tidak hanya memberikan keuntungan pribadi, tetapi juga kontribusi nyata untuk perekonomian lokal. "Pertanian sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja dan menjaga inflasi daerah," tuturnya.

Dengan semangat dan visi

Seeing her neglected backyard, Emy Handayani knew it was time for a change. The 28-year-old from Girimulia Village, Kuranji Sub-district, decided to transform it into farmland, focusing on chili cultivation—a choice driven by its promising potential.

At first, Emy's backyard was unused, its actual value untapped. "I saw great potential here," Emy recalled, reflecting on her decision to put the land to work.

Kuranji, an area known for palm oil and rubber plantations, is not typically associated with chili farming, making Emy's move a bold one. "Chili hasn't been widely cultivated around here. But with the high demand for spicy foods, I saw a real opportunity to turn this into a successful business," she explained.

Emy realized that chili cultivation brought not only personal profit but also a real contribution to the local economy. "Agriculture is essential for creating jobs and maintaining regional inflation," she said.

With enthusiasm and a clear vision, Emy is committed to making a positive impact on her community.

yang jelas, Emy berkomitmen untuk memberikan dampak positif bagi komunitasnya.

Meskipun saat ini Emy masih menggunakan metode konvensional dengan peralatan seadanya dan hanya dibantu satu karyawan, hasil panennya sungguh memuaskan. "Disiplin dalam merawat tanaman adalah kunci utama," ungkapnya. Namun, perjalanan Emy tidaklah mulus. Banyak tantangan yang harus dihadapinya, termasuk perawatan tanaman dan manajemen waktu yang baik.

Keterlibatannya dalam Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) menjadi titik balik dalam usahanya. "Informasi tentang program ini saya dapatkan dari penyuluh pertanian, yang memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan bermanfaat," jelas Emy.

Pelatihan-pelatihan yang diikutinya, seperti *Advance Training* dan Pelatihan Literasi Keuangan, menjadi langkah penting dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

"Pelatihan ini membantu saya memahami teknik-teknik modern dalam budidaya cabe dan pentingnya manajemen keuangan yang baik," jelasnya. Pengetahuan yang diperolehnya di Program YESS menjadi kunci untuk mengelola usaha pertaniannya secara efektif dan berkelanjutan.

Pada tahun 2023, Emy mengambil langkah strategis dengan mengajukan proposal hibah kompetitif. Setelah melewati proses seleksi yang ketat, Emy berhasil mendapatkan dana hibah sebesar Rp 50 juta. "Bantuan ini memungkinkan saya memperluas usaha dari ratusan pohon menjadi 8.000 pohon cabe Lombok di lahan seluas lebih dari 1 hektar," terangnya dengan bangga.

Dengan dana hibah ini, Emy tidak hanya meningkatkan kapasitas

Despite relying on conventional methods, essential equipment, and the help of just one employee, Emy's harvests have been remarkably satisfying. "Discipline in caring for the plants is the key," she stated. However, Emy's journey has not been without challenges. She faced many obstacles, including plant care and effective time management.

Her involvement in the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program became a turning point in her endeavors. "I learned about the program from an agricultural extension officer, who gave me the opportunity to attend various valuable training sessions," Emy explained.

The training sessions, such as Advanced Training and Financial Literacy Training, were crucial in developing her skills and knowledge.

"These trainings helped me understand modern techniques in chili cultivation and the importance of good financial management," she shared. The knowledge she gained from the YESS Program became key to managing her farming business effectively and sustainably.

In 2023, Emy made a strategic move by submitting a competitive grant proposal. After going through a strict selection process, she successfully secured a grant of IDR50 million. "This assistance allowed me to expand my business from hundreds of plants to 8,000 Lombok chili plants in an area of over one hectare," she proudly shared.

With the grant, Emy increased her production capacity and significantly boosted her income and business growth.

"Through this business, I can provide jobs for others in the area," Emy said with hope. Through agriculture, she has created job opportunities and contributed to the growing local economy.

produksi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan pertumbuhan usahanya.

"Dari usaha ini, saya dapat memberikan pekerjaan bagi orang lain di sekitar," kata Emy dengan penuh harapan. Melalui pertanian, ia tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal yang semakin berkembang.

Peran Program YESS sangat krusial dalam perjalanan Emy. "Dukungan dana dan pelatihan yang saya terima mengubah cara pandang saya tentang pengelolaan usaha pertanian," ungkapnya.

Emy kini memahami bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kualitas tanaman, tetapi juga pada pengelolaan yang sistematis dan efisien.

Dengan pemahaman baru ini, Emy kini melihat usahanya dengan perspektif yang lebih luas. "Saya belajar untuk lebih terarah dalam mengelola usaha, melakukan pencatatan transaksi, dan menganalisis keuntungan dan kerugian," ujarnya.

Semua keterampilan ini membantunya dalam membuat keputusan yang lebih baik untuk masa depan usahanya.

Kesuksesan yang diraih Emy merupakan bukti bahwa dengan tekad dan dukungan yang tepat, siapa pun dapat mengubah hidup mereka dan memberikan dampak positif bagi komunitas. "Saya ingin lebih banyak orang melihat potensi pertanian dan berani mengambil langkah untuk berinovasi," tuturnya.

Emy Handayani kini menjadi inspirasi bagi banyak wanita di sekitarnya, membuktikan bahwa dengan semangat dan dukungan yang tepat, peluang sukses dalam dunia pertanian selalu ada. "Saya tidak hanya menanam cabe, tetapi juga menanam harapan bagi masa depan pertanian yang lebih baik," ujarnya penuh harapan.



The YESS Program played a crucial role in Emy's journey. "The funding and training I received transformed my perspective on managing an agricultural business," she said.

Emy now understands that success depends not only on the quality of the crops but also on systematic and efficient management.

With this new understanding, Emy views her business from a broader perspective. "I have learned to be more organized in managing my business, recording transactions, and analyzing profits and losses," she explained.

These skills have helped her make better decisions for the future of her business.

Emy's success is proof that with determination and the proper support, anyone can transform their lives and positively impact their community. "I want more people to see the potential in agriculture and dare to take innovative steps," she said.

Emy Handayani has become an inspiration to many women around her, proving that with passion and the proper support, opportunities for success in agriculture are always possible. "I am not just planting chili but also planting hope for a better future in agriculture," she said optimistically.



Dengan visi yang jelas dan langkah yang terarah, Emy siap mengembangkan usahanya lebih jauh. Dia berharap bisa memperluas jangkauan pasarnya dan berkontribusi lebih besar lagi terhadap perekonomian lokal.

With a clear vision and strategic steps, Emy is ready to take her business to the next level. She hopes to expand her market reach and contribute even more to the local economy.

Dari Kandang Tradisional, Yasin Sukses Beternak Ayam

From Traditional Coop, Yasin Succeeds in Poultry Farming

Oleh/By : Maita Damayanti

Pengalaman bekerja di peternakan ayam petelur menjadi modal Muhammad Nur Yasin terjun ke usaha yang sama. Ditambah tekak yang kuat dan inovasi dalam usaha, membuat peternakan yang dijalankan Yasin berkembang pesat.

Usaha peternakan ini dimulai dari pengalaman kerja Yasin di kandang ayam petelur di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut. Di sana, Muhammad Nur Yasin belajar tentang perawatan ayam petelur dari DOC (*Day Old Chick*) hingga siap bertelur. "Pengalaman bekerja di sana sangat berharga. Saya belajar banyak tentang manajemen peternakan dan pentingnya keterampilan sosial di komunitas," ungkap Yasin.

Dengan niat membuka usaha sendiri, ia mulai membawa ayam petelur dari Jorong ke kampung halaman secara perlahan menggunakan gaji yang diperoleh. Keterbatasan modal pada awalnya memaksa Yasin untuk memanfaatkan kandang ayam kampung, yang diubah menjadi sistem kandang umbaran. Setiap liburan, ia mengangkut ayam petelur dan pakan dari Jorong dengan bantuan pamannya yang berprofesi sebagai travel.

Muhammad Nur Yasin's experience working on a layer chicken farm laid the foundation for his venture into the same business. With his firm determination and innovative efforts, Yasin's poultry farm has grown rapidly.

This journey started with Yasin's experience at a layer chicken farm in Jorong Sub-district, Tanah Laut District. There, he dipped himself in the essentials of raising layer chickens, from nurturing Day-Old Chicks (DOC) to reaching egg-laying maturity. "The experience was invaluable," Yasin recalled. "I gained so much—practical knowledge about farm management and the crucial role of social skills in building strong community ties."

Determined to start his own business, Yasin gradually transported layer chickens from Jorong to his hometown, using his earnings. Limited capital required him to make do with traditional village chicken coops, transforming them into an innovative open-coop system. During holidays, Yasin tirelessly transported the chickens and ensured they were well-fed with the help of his uncle, a travel operator.

Pada tahun 2021, keputusan berani diambil Yasin untuk berhenti dari pekerjaan dan fokus sepenuhnya pada usaha peternakan ayam petelur. "Saya melihat ada peluang besar di kampung yang belum memiliki usaha serupa. Selain itu, saya merasa sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjalankannya," ujarnya.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Tantangan besar datang ketika Yasin harus berhadapan dengan kurangnya akses ke toko obat-obatan dan munculnya penyakit baru yang tidak familiar. "Setiap masalah yang saya hadapi adalah pelajaran berharga. Saya belajar untuk beradaptasi dan mencari solusi," tambahnya.

Awal tahun 2023, informasi tentang Program YESS datang dari seorang teman peternak. Setelah mengajukan permohonan, Yasin berhasil mendapatkan dana bantuan sebesar 25 juta rupiah. "Bantuan dari Program YESS sangat membantu. Ini menjadi titik balik bagi usaha saya," tegasnya.

Dana tersebut digunakan untuk memperluas kapasitas usaha, meningkatkan omset, dan menambah aset. Dari yang awalnya hanya menghasilkan sedikit, kini usaha peternakan ayam petelur ini mulai mengalami kemajuan signifikan. "Saya baru menyadari pentingnya akuntansi untuk mengelola keuangan usaha. Itu sangat krusial," katanya.

Pendapatan kini bersumber dari penjualan telur dan kohe ayam. Telur yang dihasilkan mencapai 50-60 butir sehari, sedangkan penjualan kohe ayam, yang dilakukan setiap enam bulan, menghasilkan 20-25 ribu rupiah per sak. "Saya juga berencana untuk mulai mengembangkan ternak ayam dari DOC sebagai langkah berikutnya," jelasnya.

Dalam menjalankan usahanya, Yasin menerapkan prinsip penting: pakan berkualitas. "Pakan adalah segalanya dalam peternakan. Saya berusaha memberikan yang terbaik

In 2021, Yasin made a bold decision to leave his job and dedicate himself entirely to his layer chicken farming business. "I saw a significant opportunity in my village, which had no similar business. I also felt confident I had enough knowledge to manage it," he explained.

The journey was far from easy. One of the biggest challenges Yasin faced was limited access to veterinary medicine and the struggle of dealing with unfamiliar diseases. "Every challenge became a valuable lesson. I learned to adapt and find solutions," he shared.

In early 2023, Yasin discovered the YESS Program through a fellow farmer. After applying, he successfully secured a grant of IDR25 million. "The support from the YESS Program was a turning point for my business," Yasin emphasized.

The grant allowed him to expand his business capacity, increase revenue, and acquire assets. What started as a small-scale operation has transformed into a thriving poultry farm. "I realized the importance of accounting in managing finances. It is crucial," he shared.

Yasin now earns income from both egg sales and chicken manure. His chickens produce 50-60 eggs daily, and the manure, sold every six months, generates IDR20,000-25,000 per sack. "I am planning to expand into DOC chicken farming next," he shared.

A key principle for Yasin is ensuring quality feed for his chickens. "Feed is everything in poultry farming. I strive to provide the best," he said. While he previously used mixed feed, he switched to factory-produced feed during the dry season for better results.



untuk ayam-ayam saya," ujarnya. Pakan yang digunakan sebelumnya adalah campuran, dan saat musim kemarau, Yasin beralih ke pakan paprikan.

Pemasaran dilakukan melalui media sosial dan penjualan langsung kepada pelanggan. "Dengan menggunakan WhatsApp, saya bisa menjangkau lebih banyak pelanggan. Ini sangat membantu," katanya. Selain itu, Yasin memberdayakan masyarakat sekitar dengan memberikan pekerjaan untuk membersihkan kandang dan memanen kohe ayam saat ada kesibukan.

Peran Program YESS sangat krusial dalam perjalanan usaha ini. "Program ini tidak hanya memberikan dana, tetapi juga membantu saya membangun jaringan dengan peternak dan petani lain," ungkap pemilik. Melalui pelatihan dan akses informasi, Yasin mendapatkan wawasan baru yang memperluas peluang usaha.

"Interaksi dengan teman-teman baru dalam dunia pertanian dan peternakan adalah pengalaman

Marketing efforts include social media and direct sales to customers. "Using WhatsApp has helped me reach more customers. It has been very effective," he noted. Yasin also empowers his local community by offering jobs such as cleaning coops and harvesting manure during busy periods.

The YESS Program played a crucial role in his success. "This program provided not only funding but also a valuable network with other farmers and breeders," Yasin explained. Training and access to information offered through the program gave him new insights, helping to expand his business opportunities.

"Meeting new peers in agriculture and livestock was an invaluable experience I would not have gained otherwise," he added. The YESS Program bridged the gap between Yasin's rural business and broader opportunities in government and market development, driving the growth of his poultry farm.



berharga yang tidak bisa saya dapatkan sebelumnya," tambahnya. Program YESS menjembatani Yasindari dunia desa menuju dunia pemerintahan dan pengembangan usaha, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan usaha peternakan ayam petelur.

Dengan kombinasi pengalaman, dedikasi, dan dukungan yang tepat, usaha peternakan ayam petelur di Kuranji telah berkembang menjadi usaha yang sukses dan berkelanjutan. Ini adalah contoh nyata bagaimana tekad dan inovasi dalam pengelolaan usaha dapat menciptakan perubahan positif, tidak hanya bagi pemilik, tetapi juga bagi komunitas sekitarnya.

"Perjalanan ini mengajarkan saya bahwa dengan keberanian untuk mengambil risiko dan komitmen untuk belajar, siapa pun dapat mencapai kesuksesan," tutup Yasin dengan semangat baru. Dengan visi yang jelas dan motivasi yang tinggi, Yasinpeternakan ayam petelur ini siap menghadapi tantangan dan peluang yang akan datang.

With experience, dedication, and the proper support, Yasin's layer chicken farming business in Kuranji has become a successful and sustainable enterprise. It stands as a clear example of how determination and innovation in business management can create positive change, not only for the business owner but also for the surrounding community.

"This journey taught me that with the courage to take risks and a commitment to learning, anyone can achieve success," Yasin concluded with enthusiasm. With a clear vision and strong motivation, he is ready to embrace future challenges and seize new opportunities.

Dari hobi, Eni Suartini **Sukses Bangun Puyuh Barokah**

From Hobby to Success: Eni Suartini Builds Puyuh Barokah

Oleh/By : Maita Damayanti

Perjalanan hidup Eni Suartini berbalik arah ketika ia memutuskan untuk mengejar *passion* di dunia peternakan burung puyuh. Eny yang sejak 2018 membantu ibunya berjualan gorengan dan pecel di berbagai pasar, kini sukses menjalankan Puyuh Barokah

Usaha ternak puyuh Eni dimulai pada Juli 2021. Diawali dari hobi merawat burung dan pengalaman sebelumnya dalam beternak burung kenari, Eni menyadari adanya peluang besar di daerahnya. "Saya melihat ada potensi pasar yang menjanjikan, apalagi di sini belum ada peternak puyuh," ungkap Eni.

Meskipun awalnya ia minim pengetahuan tentang perawatan puyuh, Eni tidak menyerah. Ia aktif mencari informasi dari peternak lain di Kecamatan Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu, serta memanfaatkan teknologi modern seperti YouTube.

Dengan modal yang terbatas, Eni membeli lima rak telur tetas dan mesin penetas sendiri. Ia pun mulai merawat 500 ekor puyuh. "Setiap langkah yang saya ambil adalah pelajaran berharga. Keberhasilan awal ini memberi saya semangat untuk terus berkembang," kenangnya.

Eni Suartini's life took a significant turn when she decided to pursue her passion for quail farming. Eni has been helping her mother sell fritters and pecel salad at various markets since 2018 and is now successfully running Puyuh Barokah.

Eni's journey into quail farming began in July 2021. Drawing from her hobby of caring for birds and her previous experience with canary farming, Eni noticed a golden opportunity in her area. "I caught a promising market potential, especially since there were no quail farmers here," Eni explained.

Although she initially lacked knowledge about quail care, Eni did not give up. She actively sought information from other farmers in Batulicin Sub-district, Tanah Bumbu District, and utilized modern technology like YouTube.

With limited capital, Eni purchased five egg incubator racks and an incubator machine herself. She began raising 500 quails. "Every step I took was a valuable lesson. This early success motivated me to keep growing," she recalled.

Seiring meningkatnya permintaan, Eni menghadapi tantangan baru. Tidak mampu menetasakan telur puyuh sendiri untuk memenuhi kebutuhan pasar, ia memutuskan untuk membeli bibit anakan sebagai solusi.

Eni memilih fokus pada penjualan telur puyuh ke penjual pentol, yang menawarkan harga lebih stabil dibandingkan pengepul. "Saya ingin membangun usaha ini secara bertahap dengan basis pelanggan yang jelas. Dengan cara ini, saya bisa menjamin keuntungan yang lebih baik," tambahnya.

Tahun 2022 menjadi titik balik ketika Eni mendapatkan informasi tentang Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) dari seorang penerima hibah yang juga keponakan ibunya. "Program ini menarik perhatian saya karena menawarkan pelatihan dan dukungan yang sangat dibutuhkan," jelas Eni. Ia segera mendaftar dan mengikuti berbagai pelatihan, termasuk pelatihan literasi keuangan.

Dukungan dari Program YESS sangat krusial dalam perjalanan usaha Eni. "Dengan pelatihan yang saya dapat, saya jadi lebih paham cara mengelola usaha secara efektif. Ini sangat membantu," ungkap Eni. Dia mengajukan proposal hibah pada tahun 2023 dan berhasil mendapatkan dana untuk ekspansi usaha. "Hibah ini sangat berarti bagi saya. Dengan dana ini, saya bisa meningkatkan kapasitas produksi saya," tuturnya.

Saat ini, Eni mampu memproduksi sekitar 9 raket telur puyuh per hari dengan jumlah puyuh mencapai 2.000 ekor, meningkat drastis dari jumlah awal yang hanya 500 ekor. "Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan Program YESS yang memberikan pelatihan dan bimbingan yang sangat diperlukan," jelasnya.

Keberhasilan Eni tidak hanya berkat peningkatan produksi, tetapi juga berkat jaringan yang dibangunnya. Program YESS membantunya terhubung dengan peternak lain

As demand soared, Eni hit a roadblock—she couldn't hatch enough quail eggs herself. So, she turned to a brilliant solution: buying quail chicks to keep up with the growing market demand.

Eni focused on selling quail eggs to meatball sellers, as they offered more stable prices than intermediaries. "Building this business step by step with a solid customer base guarantees better profits," she said.

In 2022, Eni discovered the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program through her mom's niece, a grant recipient. "It was exactly what I needed," she shared, excited by the training and support offered. Eni quickly applied and participated in various training sessions, including financial literacy training.

Support from the YESS Program played a crucial role in Eni's business journey. "With the training I received, I now understand how to manage my business more effectively. This has been incredibly helpful," Eni shared. In 2023, she applied for a grant and successfully obtained funding to expand her business. "This grant means so much to me. With this funding, I was able to increase my production capacity," she said.

Eni now produces about nine racks of quail eggs per day, with a total of 2,000 quails, a significant increase from her initial 500 quails. "This success is mostly because of the support from the YESS Program, which provided essential training and guidance," she explained.

Eni's success is driven by increased production and a strong network. She connected with fellow farmers and experts from the YESS Program, gaining valuable insights to overcome market challenges. "Learning efficient



dan para ahli di bidang peternakan. "Interaksi dengan mereka sangat berharga untuk menghadapi tantangan di pasar," kata Eni. Dia juga belajar banyak tentang teknik beternak yang lebih efisien dan cara pemasaran yang efektif.

Eni merasa beruntung bisa belajar dari para profesional. "Setiap pelatihan membuka wawasan baru bagi saya. Saya belajar untuk tidak hanya memproduksi, tetapi juga bagaimana cara memasarkan produk dengan baik," ujarnya.

Eni Suartini dan usaha Puyuh Barokah menjadi contoh tentang

farming techniques and marketing strategies has been a game-changer," Eni shared.

Eni feels fortunate to have learned from professionals. "Every training session opened new perspectives for me. I learned not only how to produce but also how to market products effectively," she concluded.

Eni Suartini and her Puyuh Barokah exemplify how determination, innovation, and support can transform a hobby into a thriving venture. "From a simple beginning, I managed to build



bagaimana tekad, inovasi, dan dukungan yang tepat dapat mengubah sebuah hobi menjadi usaha yang sukses. "Dari awal yang sederhana, saya berhasil membangun usaha ini dengan kerja keras dan ketekunan," katanya dengan penuh rasa syukur. Eni menunjukkan bahwa dengan semangat dan bantuan yang tepat, impian untuk mengembangkan usaha dapat menjadi kenyataan.

Dukungan dari Program YESS tidak hanya mempercepat pertumbuhan usaha tetapi juga membuka peluang baru bagi Eni untuk terus berkembang. Ia kini menjadi inspirasi bagi masyarakat setempat, menunjukkan bahwa dengan dedikasi dan keinginan untuk belajar, kesuksesan dalam dunia usaha bisa diraih. "Saya berharap kisah saya bisa menginspirasi orang lain untuk mengejar impian mereka," tutupnya dengan harapan besar.

Dengan semangat yang tak pernah pudar, Eni Suartini adalah contoh nyata bahwa dengan keberanian dan kerja keras, semua orang bisa mencapai impian mereka. Usaha Puyuh Barokah tidak hanya mengubah hidupnya, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal di sekitarnya.

this business with hard work and persistence," she said gratefully. Eni's story demonstrates that with passion and the proper assistance, the dream of growing a business can become a reality.

The YESS Program has accelerated her business growth and opened new opportunities for her to continue developing. She now inspires the local community, showing that business success is achievable with dedication and a willingness to learn. "I hope my story can inspire others to pursue their dreams," she concluded with great hope.

With tenacious determination, Eni Suartini is a living example of how anyone can achieve their dreams with courage and hard work. The "Puyuh Barokah" business has transformed her life and positively contributed to the local economy.

Nyoman Sudiarta, Belajar Otodidak Bertani Hidroponik

Nyoman Sudiarta: The Self-Taught Hydroponic Farmer

Oleh/By : Maita Damayanti



Di tengah guncangan yang disebabkan pandemi COVID-19, Nyoman Sudiarta, seorang warga Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu, menemukan peluang emas untuk mengubah hidupnya. Melalui usaha hidroponik, Nyoman memanfaatkan waktu luangnya untuk menjelajahi dunia baru di dunia pertanian.

"Saya tidak ingin terjebak dalam pekerjaan yang kotor, jadi saya mencari cara bercocok tanam yang lebih bersih dan praktis," ungkapnya, mengenang awal mula perjalanannya.

Dengan tekad dan modal seadanya, Nyoman yang belajar dari berbagai video hidroponik di Youtube ini mulai membuat meja instalasi hidroponik pertamanya. Tanaman pertama yang ia coba adalah selada dan pakchoy.

"Meskipun hasil panen awalnya tidak selalu memuaskan, saya tetap optimis. Ketika saya berhasil memanen sayuran yang segar, tetangga mulai membeli hasil panen saya, dan dari situlah saya melihat peluang besar," tambahnya dengan semangat.

Melihat potensi yang ada, Nyoman pun mengambil langkah berani dengan menambah kapasitas

Amid the turmoil caused by the COVID-19 pandemic, Nyoman Sudiarta, a resident of Kusan Hulu Sub-district, Tanah Bumbu District, found a golden opportunity to change his life. Through hydroponics, Nyoman used his free time to explore a new world in agriculture.

"I was determined not to get stuck in a messy, tedious job, so I set out to find a cleaner, more efficient way to farm," he recalled, reminiscing about the beginning of his journey.

With determination and minimal capital, Nyoman, who learned from various hydroponic videos on YouTube, began building his first hydroponic installation table. The first crops he tried were lettuce and pak choy.

"Although the first harvest was far from perfect, I stayed optimistic. The moment I finally produced fresh, vibrant vegetables, my neighbors started lining up to buy them, and that's when I saw a big opportunity," he added with enthusiasm.

Recognizing the potential, Nyoman took a bold step and increased his production capacity. In early 2022, he added four new installations with

produksinya. Di awal tahun 2022, ia menambah empat meja instalasi baru, sehingga totalnya kini mencapai 1.000 lubang tanam. "Dengan jumlah ini, saya bisa menanam sayuran secara bergantian dan memastikan pasokan yang kontinu setiap minggu," kata Nyoman.

Permintaan sayuran dari warga sekitar dan pengepul terus meningkat, menuntutnya untuk terus memperluas usahanya.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Nyoman menghadapi tantangan terbesar, yaitu ketergantungan pada listrik. "Pemadaman listrik bisa membuat tanaman saya layu. Tapi saya bersyukur bisa mengatasi masalah hama dengan cukup mudah," jelasnya. Kendati demikian, Nyoman tidak pernah menyerah dan terus mencari solusi untuk setiap kendala yang dihadapinya.

Perubahan besar dalam usaha Nyoman dimulai ketika ia bergabung dengan Program YESS pada akhir 2021. "Program ini menjadi titik balik bagi saya. Saya mengikuti berbagai pelatihan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan, dan dukungan yang saya terima sangat berarti," tuturnya. Pada tahun 2022, Nyoman berhasil mendapatkan dana hibah kompetitif sebesar Rp 25 juta yang sangat membantu pengembangan usahanya.

Dukungan dari Program YESS tidak hanya bersifat finansial. Nyoman juga mendapatkan pelatihan tentang motivasi bisnis, literasi keuangan, dan strategi pemasaran. "Pelatihan *Smart Farming* di BBPMKP Ciawi, Bogor, adalah salah satu pengalaman paling berharga. Saya bisa bertemu petani muda dari berbagai daerah dan berbagi pengalaman," katanya dengan antusias.

Seiring berjalannya waktu, omset usaha Nyoman meningkat drastis. Sebelum menerima dana hibah, omsetnya berkisar sekitar Rp 5 juta.

a total of 1,000 planting holes. "With these holes, I can rotate the plants and ensure a steady supply every week," Nyoman explained.

The demand for vegetables from locals and intermediaries grew, driving him to expand his business even further.

However, the journey was not always smooth. Nyoman faced his biggest challenge—his dependence on electricity. "Power outages could cause my plants to wilt. But I am grateful I could easily manage pest issues," he explained. Despite this, Nyoman never gave up, continuously finding solutions for each challenge he encountered.

Nyoman's business experienced a significant transformation when he joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program at the close of 2021. "This program was a turning point for me. I attended various training sessions at the Agricultural Extension Center (BPP), and the support I received was invaluable," he said. In 2022, Nyoman received a competitive grant of IDR 25 million, which greatly helped develop his business.

The support from the YESS Program went beyond financial support. Nyoman also received training in business motivation, financial literacy, and marketing strategies. "The Smart Farming training at BBP Ciawi, Bogor, was one of the most valuable experiences. I got to meet millennial farmers from various regions and exchange experiences," he said with enthusiasm.

As time passed, Nyoman's business turnover increased dramatically. Before receiving the grant, his turnover was around IDR 5 million. However, after the support from the YESS Program, it surged to around IDR 40 million. "Collaborating with the local community, middlemen, and street vendors has been extremely helpful in marketing my hydroponic

Namun, setelah dukungan dari Program YESS, angka itu melonjak menjadi sekitar Rp 40 juta. "Kerja sama dengan warga sekitar, pengepul, dan pedagang keliling sangat membantu dalam pemasaran sayuran hidroponik saya," ungkapnya.

Nyoman menggunakan teknologi sederhana seperti *smart plug* untuk mengendalikan pompa dan lampu melalui aplikasi Android, sehingga operasionalnya menjadi lebih efisien. "Teknologi ini membantu saya mengelola usaha meskipun masih dalam skala kecil," jelasnya.

Selain fokus pada produksi sayuran berkualitas, Nyoman juga berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Dalam proses pembuatan *greenhouse* dan instalasi hidroponik, ia melibatkan banyak anggota masyarakat. "Saya berencana untuk mengedukasi pemuda dan ibu-ibu di desa tentang hidroponik. Pengetahuan ini ingin saya bagikan kepada mereka agar bisa mandiri secara ekonomi," ujarnya.

Intervensi dari Program YESS juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Banyak orang di sekitarnya yang tertarik untuk memulai usaha setelah mendengar

vegetables," he shared.

Nyoman uses simple technology, such as a smart plug, to control pumps and lights through an Android app, making his operations more efficient. "This technology helps me manage my business, even though it is still on a small scale," he explained.

In addition to producing high-quality vegetables, Nyoman is dedicated to empowering the local community. He actively involves many community members in building greenhouses and hydroponic installations. "I plan to educate the youth and women in the village about hydroponics. I want to share this knowledge with them so they can become economically independent," he explained.

The support from the YESS Program has also had a positive impact on the community. Many people around Nyoman became interested in starting their businesses after hearing about his experience. "I often explain to them how to obtain grants and start a business, even on a small scale," he shared. This shows that support from programs like YESS not only helps individuals but also empowers entire communities.





tentang pengalaman Nyoman. "Saya sering menjelaskan kepada mereka tentang cara mendapatkan dana hibah dan memulai usaha meskipun dalam skala kecil," ungkapanya. Ini membuktikan bahwa dukungan dari program-program seperti YESS tidak hanya membantu individu tetapi juga memberdayakan komunitas.

Nyoman percaya bahwa kunci suksesnya terletak pada beberapa faktor penting: membangun jaringan (*networking*) dengan petani lain, memanfaatkan saluran pemasaran yang efektif, memanfaatkan peluang yang ada, dan tentu saja, keberuntungan yang didapatkan dengan usaha keras. "Networking adalah kunci. Saya belajar banyak dari pengalaman petani lain," tambahnya.

Perjalanan Nyoman Sudiarta dari pandemi menuju panen hidroponik yang sukses menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana ketertarikan pribadi, dukungan program pemerintah, dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan dapat menciptakan perubahan signifikan dalam kehidupan seseorang. "Saya berharap pengalaman saya dapat menginspirasi orang lain untuk mengejar impian mereka. Hidroponik adalah masa depan pertanian, dan saya ingin berbagi pengetahuan ini," tutupnya dengan penuh harapan.



Nyoman believes that the key to his success lies in several essential factors: building a network with other farmers, utilizing effective marketing channels, seizing available opportunities, and, of course, the luck that comes with hard work. "Networking is key. I have learned a lot from the experiences of other farmers," he added.

Nyoman Sudiarta's journey from the pandemic to a successful hydroponic harvest is an inspiring example of how personal interest, government program support, and skills gained through training can create significant change in someone's life. "I hope my experience can inspire others to pursue their dreams. Hydroponics is the future of farming, and I want to share this knowledge," he concluded with optimism.

Dengan Inovasi, Sulistio Taklukkan Si Merah Besar

Sulistio Conquers Big Red Chili Farming with Innovation

Oleh/By : Maita Damayanti

Sulistio Anwari, seorang petani dari Desa Makmur Mulia, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, membuktikan bahwa dengan visi, inovasi, dan kerja keras, sukses dalam budidaya cabai merah besar bukanlah mimpi yang mustahil.

Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas sayuran terpopuler di Indonesia. Dikenal karena rasa pedasnya yang khas, cabai tidak hanya menjadi bahan utama dalam berbagai masakan, tetapi juga memiliki peranan ekonomi yang signifikan bagi petani. Dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi, budidaya cabai menawarkan peluang usaha yang sangat menjanjikan.

Pria berusia 38 tahun ini memulai usaha budidaya cabai merah besar pada November 2016 dengan menanam 2.000 tanaman per musim. "Saat itu, saya melihat potensi besar di sektor pertanian, terutama cabai," ungkap Sulistio.

Dengan latar belakang pendidikan di bidang hortikultura, ia terus berinovasi untuk mengembangkan usahanya.

Kecamatan Satui, yang memiliki luas 876,58 km², dikenal sebagai kawasan padat penduduk dengan dominasi

Sulistio Anwari, a determined farmer from Makmur Mulia Village in Satui Sub-district, Tanah Bumbu District, has proven that with a clear vision, innovative thinking, and relentless hard work, success in big red chili cultivation is not just a dream.

The chili plant (Capsicum annum L) is one of the most popular vegetable commodities in Indonesia. Renowned for its bold spiciness, chili is not just a staple in countless dishes but also a vital economic driver for farmers. With population growth and changing consumption patterns, chili cultivation presents promising business opportunities.

At 38 years old, Sulistio began his big red chili farming venture in November 2016, planting 2,000 chili plants each season. "At that time, I recognized great potential in the agricultural sector, especially in chili," Sulistio shared, drawing on his background in horticulture to innovate and continuously develop his business.

Satui Sub-district, covering an area of 876.58 square kilometers, is a bustling area known for its focus on mining and oil palm plantations.

sektor industri pertambangan dan perkebunan kelapa sawit. Sulistio memanfaatkan tingginya permintaan pangan dan sayuran yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh petani lokal untuk mengembangkan usahanya. "Kondisi ini mendorong saya untuk berinovasi dalam pertanian," katanya.

Sejak awal, Sulistio terus berusaha mengembangkan usahanya dengan memperhatikan dinamika pasar. Pada tahun 2021, ia berhasil memperluas lahan budidayanya hingga 2 hektar, dengan total 24.000 tanaman cabai merah besar. "Setiap tahun, saya menyesuaikan jumlah tanaman dengan kebutuhan pasar," jelasnya.

Keberhasilan Sulistio tidak terlepas dari keberaniannya menerapkan inovasi dalam budidaya cabai. Ia mengadopsi teknik pertanian yang ramah lingkungan dan efisien.

Selama musim hujan, Sulistio menggunakan teknik *drainase* yang baik dan varietas tahan air. Pada musim kemarau, ia menerapkan sistem irigasi efisien seperti irigasi tetes dan mulsa. "Dengan cara ini, saya bisa menjaga kelembapan tanah," tuturnya.

Sulistio memanfaatkan teknologi pertanian presisi untuk memantau dan mengelola input seperti air, pupuk, dan pestisida secara efisien. "Saya juga menggunakan aplikasi dan perangkat IoT untuk memantau kondisi tanaman dan membuat keputusan yang lebih tepat," tambahnya.

Salah satu kunci sukses Sulistio adalah kolaborasi yang kuat dengan petani lain dan dukungan dari program-program pertanian. Ia aktif berbagi pengetahuan dan teknologi dengan petani lain di daerahnya. "Dengan saling berbagi pengalaman, kita bisa meningkatkan praktik pertanian dan mengurangi biaya," kata Sulistio.

Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) memberikan pelatihan dan sumber daya penting untuk

But for Sulistio, it was the growing demand for food and vegetables—an area where local farmers had yet to capitalize fully—that sparked the idea for his business. "This situation pushed me to innovate in agriculture," he said.

From the beginning, Sulistio worked diligently to develop his business while adapting to market dynamics. By 2021, he had expanded his cultivation area to 2 hectares, with a total of 24,000 chili plants. "Every year, I adjust the number of plants to meet market demands," he explained.

Sulistio's success is rooted in his willingness to implement innovations in chili farming. He adopted environmentally friendly and efficient agricultural techniques. During the rainy season, he installed proper drainage systems and planted water-resistant chili varieties. In the dry season, he utilized efficient irrigation methods such as drip irrigation and mulching. "With these methods, I can maintain soil moisture," he said.

Sulistio also embraced precision agriculture technology to monitor and manage inputs like water, fertilizers, and pesticides. "I use apps and IoT devices to monitor plant conditions and make better decisions," he added.

A key factor in Sulistio's success has been strong collaboration with other farmers and support from agricultural programs. He actively shares knowledge and technology with fellow farmers in his community. "Sharing experiences allows us to improve our farming practices and cut costs together," Sulistio explained.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program provided essential training and resources for business development. "The training I received was invaluable, ranging from business motivation to chili cultivation techniques," he said.



pengembangan usaha. "Pelatihan yang saya terima sangat membantu, mulai dari motivasi bisnis hingga teknik budidaya cabai," ungkapnya.

Usaha Sulistio tidak hanya meningkatkan produktivitas dan profitabilitas, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi ekonomi lokal. "Keberhasilan saya dalam budidaya cabai telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar," tuturnya.

Sulistio selalu berusaha untuk memproduksi cabai berkualitas tinggi. "Cabai yang kami hasilkan selalu segar, dengan ukuran seragam dan daya simpan yang lebih lama dibandingkan produk dari luar daerah," ujarnya.

Saat ini, cabai yang dihasilkannya dipasarkan ke tengkulak di pasar Kecamatan Satui dan Angsana dengan sistem pembayaran yang bervariasi. "Kami masih menggunakan pemasaran offline, dengan produk dibawa langsung ke pembeli," jelas Sulistio.

Dengan rata-rata produksi 1-1,5 kg per tanaman, Sulistio berharap dapat meningkatkan hasil produksinya. "Saya ingin menambah luas lahan dan meningkatkan perawatan untuk menjaga kualitas produk tetap baik," katanya.

Perjalanan Sulistio Anwari membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat dan inovasi, kesuksesan dalam budidaya cabai besar adalah pencapaian yang mungkin. "Saya berharap pengalaman saya bisa menginspirasi petani lain untuk berani berinovasi," ungkapnya.

Dengan memanfaatkan Program YESS dan membangun kemitraan yang kuat, Sulistio berhasil mewujudkan potensi pertanian di Satui dan Tanah Bumbu. Kiat suksesnya menunjukkan bahwa petani dapat menjadi pilar penting dalam perekonomian lokal. Mari kita jadikan kisah inspiratif ini sebagai dorongan untuk terus berinovasi dalam pertanian dan meraih kesuksesan.



Sulistio's efforts have not only increased productivity and profitability but also created a positive impact on the local economy. "My success in chili farming has created jobs for the local community," he said.

Sulistio consistently aspires to produce high-quality chili. "Our chilies are always fresh, perfectly sized, and have a longer shelf life compared to products from other regions," he explained.

His chilies are sold to wholesalers in the Satui and Angsana markets using various payment systems. "We still rely on offline marketing, delivering products directly to buyers," Sulistio stated.

With an average production of 1 to 1.5 kilograms per plant, Sulistio aims to increase his yield further. "I want to expand the land and improve plant care to maintain the quality of our products," he explained.

Sulistio Anwari's journey demonstrates that with the right support and innovation, success in big red chili farming is possible. "I hope my experience can inspire other farmers to be brave enough to innovate," he shared.

By leveraging the YESS program and building strong partnerships, Sulistio has realized the agricultural potential in Satui and Tanah Bumbu. His success story highlights that farmers can become key pillars of the local economy. Let this story inspire us all to continue innovating in agriculture and achieving success.

Beternak Bebek, Ahmad Shodikin Jadi Inspirasi Anak Muda di Desanya

***Ahmad Shodikin: Inspiring the Youth
in His Village Through Duck Farming***

Oleh/By : Sitti Salmah

Lahir dari keluarga petani, Ahmad Shodikin tidak hanya mewarisi usaha keluarga di bidang pertanian dan peternakan, tetapi juga membawa semangat inovasi yang menyegarkan bagi para petani muda sekitar.

"Sejak kecil, saya sudah terbiasa dengan kehidupan di desa dan pertanian. Saya melihat banyak potensi yang bisa dikembangkan di sini," ungkap Shodikin, yang kini mengelola usaha peternakan bebek.

Tekadnya untuk mengembangkan usaha ini didorong keinginan untuk menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki peluang besar, meskipun banyak anak muda kurang berminat terjun ke dalamnya.

Namun, perjalanan Shodikin tidaklah mulus. Ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perubahan iklim yang mengganggu pola cuaca, hingga kenaikan harga pakan yang membuatnya harus berpikir kreatif. "Cuaca yang tidak menentu membuat pemeliharaan bebek jadi sulit. Kami juga harus berjuang mendapatkan bibit unggul dengan jumlah yang memadai," jelasnya.

Di tengah tantangan tersebut, Shodikin bertekad untuk tidak

Born into a farming family, Ahmad Shodikin not only inherited his family's agricultural and livestock business but also infused it with a refreshing spirit of innovation, inspiring young farmers in his community.

"Since childhood, I have been accustomed to life in the village and farming. I see a lot of potential that can be developed here," said Shodikin, who now manages a growing duck farming business.

His determination to expand the business is fueled by a desire to prove that the agricultural sector still holds immense potential, even as many young people hesitate to pursue it.

However, Shodikin's journey has been far from easy. He has faced numerous challenges, from climate change disrupting weather patterns to rising feed prices that force him to think creatively. "The unpredictable weather makes duck farming difficult. We also struggle to source high-quality ducklings in sufficient quantities," he explained.

Despite facing numerous challenges, Shodikin remained



menyerah. Pada tahun 2022, ia memutuskan untuk bergabung dengan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), sebuah program yang dirancang untuk membantu pemuda dalam mengembangkan usaha mereka.

"Dari YESS, saya mendapatkan banyak pelatihan berharga. Pelatihan tentang teknik pertanian modern dan pemasaran digital sangat membantu saya mengembangkan usaha," tambahnya.

Berbekal pelatihan dari YESS, Shodikin melakukan inovasi signifikan dalam usahanya. Salah satu langkah besar yang diambilnya adalah mengubah sistem pemeliharaan bebek dari metode konvensional ke sistem modern.

"Pada tahun 2024, saya membangun kandang panggung seluas 30 x 5 meter yang dapat menampung hingga 800 ekor bebek. Dengan cara ini, kami bisa memproduksi sekitar 4.500 butir telur per bulan, menghasilkan omset sekitar Rp 13,5 juta," terangnya.

Shodikin juga menerapkan strategi pemasaran yang efektif dengan bekerja sama dengan toko-toko

determined not to give up. In 2022, he made the decision to join the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, which is designed to help young people grow their businesses.

"Through YESS, I received a wealth of valuable training. The sessions on modern farming techniques and digital marketing were particularly helpful in growing my business," he shared.

Equipped with the knowledge gained from YESS, Shodikin implemented significant innovations in his business. One of the key steps he took was transitioning from traditional farming methods to a modern duck farming system.

"In 2024, I built an elevated cage measuring 30 x 5 meters, capable of housing up to 800 ducks. With this system, we are able to produce about 4,500 eggs each month, generating a revenue of approximately IDR13,500,000," he explained.

Shodikin has also implemented an effective marketing strategy by collaborating with local grocery

sembako dan catering di wilayahnya. "Kolaborasi ini sangat membantu untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan stabil," ujarnya.

Ia pun memanfaatkan pelatihan digital marketing yang didapat untuk meningkatkan penjualan secara online.

Kesuksesan Shodikin bukan hanya untuk dirinya sendiri. Usahanya telah membawa dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. "Saya ingin menjadi inspirasi bagi pemuda di desa ini. Jika saya bisa, mereka juga bisa," kata pria yang kini aktif sebagai narasumber dalam pelatihan YESS di tingkat kecamatan ini.

Ia berbagi pengetahuan dan pengalamannya tentang penerapan teknologi modern dalam pertanian dan peternakan.

Visi jangka panjangnya adalah untuk terus mengembangkan usaha dan berkontribusi lebih besar terhadap ketahanan pangan di wilayahnya. "Saya bercita-cita untuk menyebarkan 'virus' pertanian modern kepada para generasi muda. Jika semakin banyak anak muda yang terlibat, saya yakin ketahanan pangan di daerah ini akan semakin kuat," ungkapnya penuh keyakinan.

Shodikin memiliki harapan besar agar usahanya tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga dampak sosial yang positif bagi masyarakat. "Saya ingin orang-orang di sekitar saya berani memulai usaha di bidang pertanian dan peternakan. Kita semua bisa jadi bagian dari solusi untuk ketahanan pangan nasional," tuturnya.

Dengan kerja keras, inovasi, dan semangat yang tak pernah pudar, Shodikin bertekad untuk menjadikan usahanya sebagai contoh sukses penerapan teknologi modern dalam pertanian dan peternakan. "Pertanian dan peternakan bukanlah sektor yang ketinggalan zaman. Justru, ini adalah ladang peluang bagi generasi muda," tegasnya.

stores and catering businesses in his area. "These collaborations have been essential in reaching a broader and more stable market," he explained.

In addition, he applied the digital marketing training he received to boost online sales.

Shodikin's success extends beyond his personal achievements. His efforts have had a positive impact on the community around him. "I want to inspire the youth in this village. If I can do it, so can they," Shodikin said. He is now an active speaker in YESS training sessions at the sub-district level, where he shares his knowledge and experience on implementing modern technology in agriculture and livestock.

His long-term vision is to continue growing his business while making a significant contribution to food security in his region. "I aspire to spread the 'virus' of modern farming to millennials. If more young people get involved, I am confident that food security in this area will become stronger," he said with conviction.

Shodikin holds a strong hope that his business will not only bring economic benefits but also create a positive social impact within the community. "I want the people around me to have the courage to start ventures in agriculture and livestock. We can all be part of the solution to national food security," he shared.

Through hard work, innovation, and an unwavering spirit, Shodikin is determined to make his business a shining example of how modern technology can be successfully integrated into agriculture and livestock. "Agriculture and livestock are not outdated sectors. On the contrary, they are fields full of opportunities for the younger generation," he emphasized.

Ahmad Amrullah, Sarjana Kesehatan Sukses Beternak Bebek

**Ahmad Amrullah: Health Studies
Graduate Thrives in Duck Farming**

Oleh/By : Sitti Salmah

Ahmad Amrullah, seorang lulusan pendidikan kesehatan berusia 28 tahun, telah berhasil membuktikan bahwa ketekunan dan inovasi dapat mengubah warisan keluarga menjadi bisnis yang sukses. Pemilik S.Farm To Farm ini mengambil alih usaha peternakan bebek petelur yang didirikan orang tuanya dan mengubahnya menjadi salah satu bisnis yang paling menjanjikan di daerahnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ahmad melihat potensi besar dalam usaha peternakan bebek. "Saya ingin mengembangkan bisnis ini karena saya melihat ada permintaan yang terus meningkat di pasar," ujarnya.

Dengan modal awal 150 ekor bebek petelur dan sebuah kandang berukuran 4 × 8 meter, Ahmad memulai perjalanan bisnisnya, yang ternyata penuh dengan tantangan dan peluang.

Pada tahun 2022, Ahmad bergabung dalam Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS). Program ini memberikan pelatihan penting yang sangat membantu dalam pengembangan usahanya. Ahmad

Ahmad Amrullah, a 28-year-old health studies graduate, has shown that perseverance and innovation can transform a family legacy into a successful business. As the owner of S.Farm To Farm, Ahmad took over his parents' duck farming operation and turned it into one of the most promising ventures in his region.

After completing his education, Ahmad recognized the immense potential of duck farming. "I wanted to develop this business because I saw a continuously growing demand in the market," he explained.

With an initial investment of 150 laying ducks and a modest 4-meter by 8-meter cage, Ahmad embarked on his entrepreneurial journey, navigating challenges and opportunities.

In 2022, Ahmad joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, which provided critical training that proved instrumental to his business development. Through workshops on livestock feed production, business proposal writing, smart farming, and digital marketing,

mengikuti pelatihan tentang pembuatan pakan ternak, proposal bisnis, smart farming, dan digital marketing.

"Pelatihan ini memberikan saya pengetahuan dan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk mengelola usaha saya dengan lebih efektif," ungkapnya.

Berkat dedikasinya, Ahmad berhasil mendapatkan dana hibah kompetitif dari Program YESS sebesar Rp 50 juta. Dana tersebut digunakannya untuk meningkatkan kapasitas produksi, sehingga jumlah bebeknya meningkat menjadi 500 ekor. Hasilnya, produksi telur bebek pun meroket, mencapai antara 3.240 hingga 9.300 butir per bulan, dengan omset berkisar antara Rp 6,8 juta hingga Rp23,7 juta per bulan.

Namun, perjalanan Ahmad tidak selalu mulus. Ia menghadapi berbagai tantangan, termasuk lonjakan harga pakan yang mempengaruhi biaya produksi. "Kami sangat terpengaruh oleh harga pakan yang terus naik. Itu membuat kami harus lebih pintar dalam mengelola biaya," kata Ahmad.

Tantangan terbesarnya muncul ketika wabah flu burung (H1N1) melanda pada akhir tahun 2023, menyebabkan kematian banyak bebeknya dan hanya menyisakan 200 ekor. Meski menghadapi ujian berat ini, Ahmad tidak menyerah. Dengan tekad dan semangat juang yang tinggi, ia berhasil mengembalikan produksi telur menjadi sekitar 5.400 hingga 5.500 butir per bulan, dengan omset mencapai Rp 14,8 juta hingga Rp 15,1 juta.

Ahmad menerapkan strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau lebih banyak konsumen. Ia memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperluas jangkauan pemasaran, serta menawarkan produknya ke berbagai warung makan, toko sembako, dan pasar tradisional. "Media sosial sangat membantu kami untuk berinteraksi

Ahmad gained the skills he needed to elevate his operations.

"This training equipped me with the knowledge and skills to manage my business more effectively," he shared.

Ahmad's dedication paid off when he secured a competitive grant of IDR50,000,000 through the YESS Program. He used the funds to expand his production capacity, increasing his flock to 500 ducks. As a result, his egg production soared to between 3,240 and 9,300 eggs per month, generating monthly revenue ranging from IDR6,850,000 to IDR23,760,000.

Despite these achievements, Ahmad faced significant challenges. Rising feed prices put pressure on production costs, forcing him to adopt more innovative cost management strategies. "We were deeply affected by the increasing feed prices, which required careful financial planning," Ahmad noted.

The most significant challenge struck in late 2023 when an avian flu (H1N1) outbreak decimated his flock, leaving only 200 ducks alive. This devastating setback tested Ahmad's resilience, but he refused to give up. Through determination and hard work, he rebuilt his production capacity, producing approximately 5,400 to 5,500 eggs monthly and generating monthly revenue of IDR14,850,000 to IDR15,125,000.

Ahmad also embraced innovative marketing strategies to expand his customer base. By leveraging social media, he reached a wider audience and promoted his products to food stalls, grocery stores, and traditional markets. "Social media has been a powerful tool for connecting with customers and accessing new markets," he remarked.



langsung dengan pelanggan dan menjangkau pasar yang lebih luas," ujarnya. Strategi ini terbukti berhasil, menarik lebih banyak konsumen, dan meningkatkan penjualannya.

Lebih dari sekadar mengembangkan usaha, Ahmad juga aktif memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Ia berperan sebagai narasumber dalam beberapa pelatihan yang diadakan oleh Program YESS, berbagi pengetahuan dan pengalamannya dengan para peserta lain yang juga merupakan penerima manfaat dari program tersebut. "Saya merasa senang bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan saya. Ini adalah cara saya untuk memberi kembali kepada komunitas," tuturnya.

Ahmad juga menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dengan memberikan anakan bebek kepada warga sekitar untuk

Beyond his business growth, Ahmad has made a meaningful impact on his community. As a speaker at YESS Program training sessions, he shares his expertise and experiences with other aspiring entrepreneurs. "I take pride in sharing my knowledge. It is my way of giving back to the community," he said.

Ahmad also supports locals by distributing ducklings for rearing and purchasing eggs or duck meat from them. This initiative provides additional income for his neighbors while ensuring quality supplies for his business. "This creates mutual benefits. I receive quality raw materials, and they earn extra income," he explained.

dipelihara. Selain itu, ia membeli hasil panen telur atau daging bebek dari mereka, menciptakan peluang tambahan bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan. "Dengan cara ini, kami bisa saling menguntungkan. Saya mendapatkan bahan baku berkualitas, dan mereka mendapatkan pendapatan tambahan," jelas Ahmad.

Ahmad Amrullah membuktikan dengan ketekunan dan semangat dalam menghadapi tantangan seorang lulusan pendidikan kesehatan, berhasil bertransformasi menjadi seorang pengusaha sukses di bidang peternakan bebek. "Saya selalu percaya bahwa dengan tekad yang kuat dan kemauan untuk terus belajar, semua rintangan dapat diatasi," tegas Ahmad.

Ahmad telah belajar untuk menjadi lebih tangguh dan kreatif dalam mencari solusi menghadapi tantangan seperti wabah penyakit dan fluktuasi harga pakan. Ia tidak hanya bergantung pada modal dan keterampilan, tetapi juga memanfaatkan peluang dari Program YESS untuk terus berkembang.

"Pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh program ini telah memberikan saya landasan yang kuat untuk menghadapi berbagai perubahan dalam dunia usaha," katanya.

Keberhasilan Ahmad dalam mengembangkan S.Farm To Farm juga menunjukkan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam bisnis. Di tengah persaingan yang ketat, Ahmad mampu bertahan dan berkembang dengan terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. "Kami selalu mencari cara baru untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk kami," ujarnya.

Melalui S.Farm To Farm, Ahmad tidak hanya menciptakan peluang bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya.

Ahmad's journey demonstrates how perseverance and determination can empower a health education graduate to succeed as an entrepreneur in the duck farming industry. "I have always believed that with strong willpower and a willingness to learn, any obstacle can be overcome," Ahmad emphasized.

Through challenges like disease outbreaks and fluctuating feed prices, Ahmad has become more resilient and creative, relying on the skills and opportunities provided by the YESS Program. "The training and mentoring from this program gave me a solid foundation to adapt to changes in the business world," he stated.

Ahmad's success with S.Farm To Farm underscores the importance of innovation and adaptability in a competitive market. By continuously updating his knowledge and improving his practices, Ahmad has grown his business and created opportunities for his community.

"We are always exploring new ways to enhance efficiency and the quality of our products," he said.

Through S.Farm To Farm, Ahmad Amrullah has proven that determination, innovation, and a commitment to community can lead to both personal and collective success.

Melimpahnya Pisang Mauli, Eka Maya Jadikan Inspirasi

A Bounty of Mauli Bananas Sparks Eka Maya's Creativity

Oleh/By : Sitti Salmah

Melimpahnya pisang Mauli di daerahnya membangkitkan ide Eka Maya untuk menjadikan komoditas tersebut lebih berguna. Karena itu seorang Ibu Rumah Tangga dari Desa Gunung Besar, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu ini mendirikan usaha yang diberinama Pisang Sale Akbar.

"Setiap kali melihat pisang yang membusuk, hati saya tergerak. Saya ingin memanfaatkan potensi ini dan menciptakan sesuatu yang bisa dinikmati banyak orang, termasuk anak saya yang sangat menyukai pisang," ungkap Eka yang memulai usahanya sejak 2018 ini.

Awal dari usaha Eka cukup sederhana. Ia menjual pisang sale kepada pedagang sayuran lokal dengan kemasan plastik seharga Rp 5.000 per bungkus. Meskipun omset awalnya hanya Rp 200.000 per bulan, tekadnya untuk meningkatkan produksi dan berinovasi tak pernah padam.

Salah satu langkah inovatif yang diambilnya adalah memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar. "Dengan sedikit kreativitas di media sosial, saya bisa menarik perhatian banyak orang untuk

The abundance of Mauli Bananas in her region inspired Eka Maya to find ways to make this local commodity more valuable. As a housewife from Gunung Besar Village, Simpang Empat Sub-district, Tanah Bumbu District, Eka established Pisang Sale Akbar.

"Every time I see bananas going bad, it tugs at my heart. I wanted to make use of this potential and create something that could be enjoyed by many, including my children, who are very fond of bananas," Eka shared. She started her business in 2018, driven by this passion.

Eka's business began modestly. She sold traditional banana chips in plastic packaging to local vegetable vendors for IDR5,000 per pack. Despite her initial monthly revenue of only IDR200,000, her determination to increase production and innovate never wavered.

One of her key innovations was leveraging social media to expand her market reach. "With a touch of creativity on social media, I can attract many people to try my product," she explained.

mencoba produk saya,” tambahnya.

Perubahan signifikan dalam usaha Eka terjadi pada tahun 2023 ketika ia bergabung dengan program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*. Melalui program ini, Eka mengikuti serangkaian pelatihan yang sangat berguna, termasuk pelatihan pembuatan proposal bisnis yang efektif dan literasi keuangan.

“Pelatihan ini mengajarkan saya cara mengelola keuangan usaha dengan lebih baik dan bagaimana membuat rencana bisnis yang solid,” jelasnya.

Berkat kerja keras dan ketekunannya, Eka berhasil mendapatkan hibah kompetitif dari Program YESS sebesar Rp 50 juta. Dana hibah ini dimanfaatkan untuk membeli alat dan bahan yang diperlukan guna meningkatkan kapasitas produksinya. Salah satu langkah penting yang diambilnya adalah mengganti kemasan plastik biasa dengan pouch yang lebih menarik secara visual. “Saya percaya kemasan yang menarik bisa meningkatkan minat konsumen. Saya ingin produk saya terlihat profesional,” katanya.

Perubahan kemasan ini terbukti efektif. Saat ini, kapasitas produksi Pisang Sale Akbar telah meningkat menjadi 150–200 kilogram per bulan, dengan omset berkisar antara Rp 10 juta hingga Rp 11 juta. Kesuksesan ini juga berdampak positif pada penciptaan lapangan kerja; Eka kini mempekerjakan empat orang untuk membantu proses produksi dan pengemasan. “Saya sangat senang bisa memberikan pekerjaan kepada orang lain. Ini adalah bagian dari misi saya untuk membantu komunitas sekitar,” ucapnya.

Namun, perjalanan Eka tidaklah mulus. Ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari fluktuasi harga bahan baku hingga persaingan pasar yang semakin ketat. “Setiap tantangan adalah kesempatan untuk belajar.

A significant turning point for Eka came in 2023 when she joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. Through this program, she participated in valuable training, including business proposal writing and financial literacy.

“This training taught me how to manage business finances more effectively and how to create a solid business plan,” she said.

Through hard work and determination, Eka secured a competitive grant from the YESS program worth IDR50,000,000. This grant purchased the tools and materials necessary to boost her production capacity. She made a significant change from standard plastic packaging to more attractive pouches. “I believe that attractive packaging can increase consumer interest. I want my product to appear professional,” she explained.

This packaging change has proven to be a success. Currently, the production capacity of Pisang Sale Akbar has increased to 150–200 kilograms per month, with revenue ranging from IDR10,000,000 to IDR11,000,000. This success has also created job opportunities; Eka now employs four people to assist with production and packaging. “I am truly delighted to offer employment to others. It aligns with my mission to support the surrounding community,” she said.

However, Eka’s journey has not been without challenges. She has faced numerous obstacles, from fluctuations in raw material prices to increasingly fierce market competition. “Each challenge is an opportunity for us to learn and grow. I constantly seek ways to innovate and improve my product,” she noted.



Saya selalu mencari cara untuk berinovasi dan meningkatkan produk saya," ujarnya.

Dengan dukungan dari Program YESS, Eka juga mendapatkan akses ke jaringan yang lebih luas, baik dari sesama pengusaha maupun pihak-pihak terkait lainnya. "Dukungan dari YESS sangat berharga. Saya bisa bertukar pengalaman dan belajar dari pengusaha lain yang juga menghadapi tantangan serupa," jelasnya.

Keberhasilan Eka menunjukkan betapa pentingnya inovasi dalam bisnis. Dengan terus mencari cara untuk meningkatkan kualitas produk dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar, ia berhasil menjaga kelangsungan usahanya di tengah persaingan yang ketat.

Eka juga memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran yang efektif. "Saya sering mengunggah foto produk dan testimoni dari pelanggan di media sosial. Ini membantu meningkatkan visibilitas produk saya," katanya. Berkat strategi ini, Eka berhasil menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk minimarket di Tanah Bumbu dan daerah lainnya.

Kisah sukses Eka Maya bukan hanya sekadar cerita tentang bisnis, tetapi juga tentang semangat, keberanian, dan dedikasi. Ia telah menunjukkan bahwa dengan tekad

Thanks to the YESS program, Eka has connected with a broader network, including fellow entrepreneurs and other relevant stakeholders. "The support from YESS has been invaluable. I can exchange experiences and learn from other entrepreneurs who face similar challenges," she explained.

Eka's success underscores the importance of innovation in business. She has continuously sought ways to improve product quality and adapt to market demands; amid fierce competition, she has sustained her business.

Eka also makes effective use of social media for marketing purposes. "I frequently post photos of my products and customer testimonials on social media. It helps to increase the visibility of my products," she explained. This strategy has enabled Eka to expand her reach, including reaching minimarkets in Tanah Bumbu and other areas.

Eka Maya's success story is not just about business but also about passion, courage, and dedication. She has proven that with firm determination and a willingness to keep learning, success can indeed be achieved. "I hope my story can inspire others, especially fellow housewives, to see that we can

yang kuat dan keinginan untuk terus belajar, kesuksesan bukanlah hal yang mustahil untuk diraih. "Saya berharap kisah saya bisa menginspirasi orang lain, terutama ibu rumah tangga lainnya, bahwa kita juga bisa sukses dalam bisnis," ujarnya penuh harap.

Melalui Pisang Sale Akbar, Eka Maya membuktikan bahwa seorang ibu rumah tangga dari desa pun bisa meraih kesuksesan besar. Kisahnya menjadi inspirasi bagi banyak orang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dalam perjalanan ini, Eka tidak hanya menciptakan bisnis yang sukses, tetapi juga membuka peluang bagi orang lain dan memberikan kontribusi nyata bagi komunitasnya.

"Bisnis ini bukan hanya untuk saya, tetapi untuk semua yang terlibat di dalamnya. Saya ingin melihat lebih banyak orang sukses di sekitar saya," tegasnya.

Dengan semangat pantang menyerah dan kemampuan untuk terus berinovasi, Eka Maya telah berhasil mengubah usaha kecilnya menjadi bisnis yang sukses. Perjalanan inspiratifnya mengajarkan kita bahwa kesuksesan dalam berbisnis tidak datang dengan sendirinya; dibutuhkan kerja keras, inovasi, dan kemauan untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan prinsip-prinsip ini, Eka Maya menjadi contoh nyata bahwa kesuksesan bisa diraih oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang, dan bahwa dengan ketekunan serta inovasi, kita bisa menciptakan dampak positif bagi masyarakat.

Kisah Eka Maya juga mengingatkan kita bahwa setiap usaha kecil dapat berkembang menjadi besar jika dikelola dengan baik dan memiliki visi yang jelas. "Yang terpenting adalah percaya pada diri sendiri dan tidak takut untuk mencoba hal baru. Saya ingin terus belajar dan berkembang agar usaha saya bisa memberikan manfaat lebih bagi banyak orang," tutup Eka dengan senyum optimis.

also succeed in business," she said with hope.

Through Pisang Sale Akbar, Eka Maya has shown that even a homemaker from a village can achieve great success. Her story has inspired many people and positively impacted the surrounding community. On this journey, Eka has built a successful business, created opportunities for others, and made a tangible contribution to her community.

"This business is not only about me; it is for all those who are part of it. I want to see more people around me succeed," she asserted.

With her unwavering determination and ability to continually innovate, Eka Maya has successfully transformed her small venture into a thriving business. Her inspirational journey teaches us that success in business does not come quickly; it requires hard work, innovation, and a willingness to keep learning and growing.

By embracing these values, Eka Maya stands as a living example that success is attainable for anyone, regardless of background, and that with perseverance and innovation, we can create a positive impact on society.

Eka Maya's story serves as a reminder that small businesses have the potential to grow into something greater if managed well and guided by a clear vision. "What matters most is having self-belief and the courage to explore new opportunities. I want to keep learning and evolving so my business can benefit even more people," Eka concluded with an optimistic smile.

Mustajab, dari Bankir ke Pernakan Bebek Pedaging

**Mustajab: From Banker
to Duck Farmer**

Oleh/By : Sitti Salmah

Berawal dari karirnya di sektor perbankan, Mustajab menemukan peluang bisnis yang menjanjikan di dunia peternakan. Sering berinteraksi dengan nasabah yang mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR), pria dari Desa Gusunge, Kecamatan Kusan Hilir ini tertarik beternak bebek karena pasarnya yang besar.

"Banyak nasabah yang memanfaatkan KUR untuk usaha bebek pedaging, dari situ saya mulai tertarik dengan potensi bisnis ini," ungkap Mustajab.

Dengan latar belakang tersebut, Mustajab melihat bahwa kebutuhan pasar akan daging bebek semakin meningkat, sementara di daerahnya masih sedikit pelaku usaha yang serius mengembangkan bisnis ini. Ketersediaan bahan baku pakan alternatif, terutama ikan segar yang melimpah, menjadi salah satu faktor yang semakin menarik minatnya.

"Kami memiliki banyak sumber pakan dengan harga terjangkau, ini merupakan kesempatan untuk menekan biaya produksi," tambahnya.

Mustajab: From Banker to Duck Farmer

Starting his career in the banking sector, Mustajab discovered a promising business opportunity in farming. Through frequent engagement with clients seeking People's Business Credit (KUR), this man from Gusunge Village, Kusan Hilir Sub-district, became interested in duck farming due to its significant market potential.

"Many clients are using KUR for duck meat businesses, which sparked my interest in this potential venture," Mustajab explained.

With this background, Mustajab observed that the demand for duck meat was rising, yet few serious players in his area were dedicated to developing the business. The availability of alternative feed ingredients, mainly the abundant fresh fish, was key in attracting his attention.

"We have a variety of affordable feed sources, creating an opportunity to reduce production costs," he added.

Mustajab began his business by raising 50 ducks. "The initial turnover of IDR2,500,000 felt significant for

Mustajab memulai usahanya dengan memelihara 50 ekor bebek. "Omset awal sebesar Rp 2,5 juta terasa signifikan bagi seorang pemula. Ini menjadi motivasi besar untuk mengembangkan usaha," kata Mustajab. Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Salah satu tantangan terberat yang ia hadapi adalah tingginya angka kematian bebek yang disebabkan oleh penyakit lumpuh, akibat pemberian pakan yang tidak seimbang.

Menyadari kesalahan tersebut, Mustajab melakukan perbaikan dengan mengubah komposisi pakan, mengurangi jumlah ikan, dan menambah bahan pakan lain seperti sago dan dedak. "Saya belajar banyak dari kesalahan dan terus mencari solusi terbaik untuk menjaga kesehatan bebek-bebek saya," ujarnya.

Selain penyakit lumpuh, Mustajab juga berhadapan dengan penyakit mata biru yang mengancam kualitas produksi. Dengan ketekunan dan kemauan untuk terus belajar, ia berhasil mengatasi berbagai masalah tersebut. Pada tahun 2022, Mustajab bergabung dengan *Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, di mana ia mengikuti berbagai pelatihan yang sangat bermanfaat untuk pengembangan usahanya.

"Saya mendapatkan wawasan baru tentang manajemen usaha dan motivasi untuk terus berkembang," jelas Mustajab tentang pelatihan yang diikutinya, termasuk *Workshop Motivasi Bisnis dan Literasi Keuangan*. Berkat pelatihan ini, ia mampu mengelola keuangan usahanya dengan lebih baik.

Mustajab juga berhasil mendapatkan dana hibah kompetitif dari Program YESS sebesar Rp 25 juta. Dana ini digunakan untuk menambah jumlah *Day Old Duck (DOD)* dan membeli kebutuhan lainnya yang mendukung kelangsungan

a beginner. It served as a great motivation to grow the business," Mustajab recalled. However, the journey was not without its challenges. One of the most significant hurdles he faced was the high mortality rate of ducks due to a paralysis disease caused by an unbalanced diet.

Acknowledging this mistake, Mustajab took action by adjusting the feed composition—reducing the amount of fish and adding ingredients such as sago and bran. "I have learned a lot from my mistakes and continue to seek the best solutions to maintain the health of my ducks," he said.

In addition to dealing with paralysis, Mustajab also faced the challenge of blue eye disease, which threatened the quality of his production. He successfully overcame these obstacles through perseverance and a strong willingness to learn. In 2022, Mustajab joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, where he participated in a series of valuable training sessions designed to support the growth of his business.

"I gained new insights into business management and found the motivation to keep improving," Mustajab explained, reflecting on his training, which included the Business Motivation Workshop and Financial Literacy sessions. Thanks to these sessions, he has significantly improved his ability to manage his business finances.

Mustajab also secured a competitive grant of IDR25,000,000 from the YESS Program. He used the funds to increase the number of Day Old Ducks (DOD) and purchase other essential supplies to ensure the sustainability of his business. With this additional capital, Mustajab could significantly increase his production capacity.

The quality of the ducks he produces is highly sought after in



usaha. Dengan tambahan modal tersebut, kapasitas produksi Mustajab meningkat secara signifikan.

Kualitas bebek pedaging yang dihasilkan sangat diminati oleh pasar, dengan setiap ekor memiliki bobot ideal sekitar 1,5 kg dan cita rasa daging yang tidak amis. "Kualitas ini terjaga karena saya mengolah pakan sendiri, tidak hanya mengandalkan pakan dari luar," katanya. Proses produksi

the market, with each duck reaching an ideal weight of around 1.5 kg and offering a flavorful, non-fishy taste. "This quality is maintained because I prepare the feed myself, rather than solely relying on external sources," he said. A well-structured production process is key to his success, as ducks are raised in a clearly defined stage to ensure optimal growth.

Mustajab's duck farming business

yang terstruktur juga menjadi kunci keberhasilan, di mana bebek dipelihara dalam tahapan yang jelas untuk memastikan pertumbuhannya optimal.

Saat ini, kapasitas produksi usaha peternakan bebek Mustajab mencapai rata-rata 200 ekor per bulan, dengan omset mencapai Rp 10 juta per bulan. Pemasaran dilakukan melalui kerja sama dengan warung makan dan pasar tradisional. "Saya berusaha menjaga stabilitas penjualan meskipun fluktuasi harga sering terjadi," ujarnya.

Mustajab tidak hanya sukses dalam usahanya sendiri, tetapi juga aktif berkontribusi pada masyarakat sekitar. Ia sering diundang sebagai narasumber dalam pelatihan yang diadakan oleh Program YESS. "Saya ingin berbagi ilmu dan pengalaman kepada pemuda yang tertarik untuk berwirausaha," jelasnya. Ia berharap, dengan berbagi pengetahuan, semakin banyak pemuda yang terinspirasi untuk terjun ke dunia wirausaha.

Kisah Mustajab menjadi bukti bahwa ketekunan, kerja keras, dan keinginan untuk terus belajar dapat membawa seseorang menuju kesuksesan, meski harus menghadapi berbagai tantangan. "Pertanian dan peternakan, khususnya bebek pedaging, memiliki potensi besar untuk dikembangkan," tegasnya.

Dengan segala pencapaian yang diraih, Mustajab berharap usahanya dapat terus berkembang dan memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat. Ia bertekad untuk terus berinovasi dalam usaha peternakan bebek pedagingnya. "Kesuksesan saya bukan hanya diukur dari keuntungan pribadi, tetapi dari seberapa besar kontribusi yang bisa saya berikan kepada lingkungan sekitar," pungkasnya.



now has a production capacity of approximately 200 ducks per month, generating a monthly turnover of IDR10,000,000. Marketing is managed through partnerships with small eateries and traditional markets. "I work hard to maintain stable sales despite frequent price fluctuations," he added.

Mustajab has succeeded in his own business and is an active contributor to his community. He is frequently invited as a speaker at training sessions organized by the YESS Program. "I want to share my knowledge and experience with young people interested in entrepreneurship," he explained. He aims to inspire more young people to pursue entrepreneurship by sharing his knowledge.

Mustajab's story demonstrates that persistence, hard work, and a continuous desire to learn can lead to success despite numerous challenges. "Agriculture and duck farming, especially for meat ducks, have great growth potential," he emphasized.

With his achievements, Mustajab hopes his business will continue to grow and provide broader benefits to the community. He is determined to keep innovating in his duck farming business. "My success is defined not only by personal gain but by the extent of my contributions to the community," he concluded.

Fahrurazi Jadi Inspirasi Peternakan Itik

Fahrurazi: A Role Model for Duck Farming

Oleh/By : Sutikno

Melihat potensi besar pada peternakan itik petelur, mendorong Fahrurazi untuk terjun ke usaha tersebut. Hasilnya diluar dugaan, bukan hanya mengangkat perekonomiannya, peternakan itik petelur juga menjadi inspirasi bagi warga sekitar.

"Melihat ketidakseimbangan antara supply and demand telur itik, saya merasa ini adalah peluang besar," ungkapnya dengan penuh semangat. Ia memulai peternakannya dengan sistem umbar yang mengawali 100 ekor itik, dan bertransformasi ke sistem kandang dengan kapasitas 200 ekor.

Transformasi ini bukan hanya sekadar pengembangan fisik, melainkan sebuah komitmen untuk mengelola usaha dengan lebih serius. "Penambahan modal melalui program hibah kompetitif dari YESS sebesar Rp 35 juta pada tahun 2023 sangat membantu," tambahnya. Dana tersebut digunakan untuk membeli 250 indukan itik petelur, sehingga total itik yang kini dikelolanya mencapai 450 ekor.

Namun, perjalanan Fahrurazi tidak selalu berjalan mulus. Selama beberapa tahun terakhir, kenaikan harga pakan industri membuat biaya operasional peternakan

Recognizing the significant potential of duck egg farming, Fahrurazi was inspired to pursue the business. The outcome was unexpected; the duck egg farming business boosted his economy and inspired those around him.

"Witnessing the imbalance between the supply and demand for duck eggs, I felt this was a great opportunity," he said enthusiastically. He began his farm using a free-range system with 100 ducks and later transitioned to a caged system with a capacity of 200 ducks.

This change was more than just a physical development; it was a commitment to managing the business more seriously. "The additional funding through the YESS competitive grant program amounting to IDR35,000,000 in 2023 was a great help," Fauzi added. The funds were used to purchase 250 laying ducks, bringing the total number of ducks he now manages to 450.

However, Fahrurazi's journey has not always been smooth. Rising feed prices have increased the farm's operational expenses

melonjak. "Jika ini dibiarkan, usaha saya bisa terancam," keluhnya. Dalam menghadapi tantangan ini, ia menemukan Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) yang bertujuan mendukung wirausaha muda.

"Melalui program ini, saya mengikuti pelatihan yang mengajarkan tentang pakan alternatif," jelas Fahrurazi. Pelatihan tersebut memperkenalkan berbagai jenis pakan yang lebih ekonomis dan berbahan dasar lokal, seperti dedak padi, jagung, ampas tahu, dan limbah sayuran. Ia pun mulai menerapkan pengetahuan tersebut di peternakannya.

"Setelah beberapa bulan menggunakan pakan alternatif, saya melihat perubahan signifikan. Biaya pakan berkurang drastis, namun kualitas dan produktivitas itik tetap terjaga," tambahnya. Dengan langkah ini, Fahrurazi mampu menawarkan harga telur yang lebih kompetitif di pasaran.

Keberaniannya untuk berinovasi tak hanya berhenti di situ. "Saya mulai memanfaatkan bahan pakan yang lebih alami, seperti campuran dedak padi dan ampas tahu yang difermentasi," katanya. Dengan menggunakan tanaman herbal seperti daun pepaya dan kunyit sebagai pencegah penyakit, ia mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia. "Berkat langkah-langkah ini, saya berhasil mengatasi tantangan pakan industri, dan hal ini menjadi inspirasi bagi peternak lain di sekitar saya," ujarnya.

Fahrurazi tidak hanya fokus pada pengembangan usaha pribadinya, tetapi juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak. Ia aktif berkolaborasi dengan Dinas Pertanian setempat untuk mendapatkan akses ke berbagai program bantuan pemerintah. "Melalui dinas, saya mendapatkan subsidi pakan, bantuan teknis, dan program vaksinasi massal untuk itik," jelasnya. Ia juga rajin berkonsultasi

in recent years. "If this continues, my business could be at risk," he expressed concern. In facing this challenge, he came across the YESS program (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services), which aims to support young entrepreneurs.

"Through this program, I attended training that taught me about alternative feeds," explained Fahrurazi. The training introduced more economical, locally sourced feeds, such as rice bran, maize, tofu residue, and vegetable waste. He has since started applying this knowledge on his farm.

"After several months of using alternative feeds, I noticed a significant change. Feed costs dropped drastically, but the quality and productivity of the ducks remained consistent," he added. With this approach, Fahrurazi could offer more competitive egg prices.

His courage to innovate did not stop there. "I started using more natural feed ingredients, such as a mixture of rice bran and fermented tofuresidue," he said. By using herbal plants like papaya leaves and turmeric as disease preventatives, he has reduced his dependence on chemical medications. "Thanks to these steps, I have overcome the challenges posed by industrial feed, and it has inspired other farmers around me," he said.

Fahrurazi is not solely dedicated to growing his business but also forms partnerships with various parties. He actively collaborates with the local Agriculture Office to gain access to various government assistance programs. "Through the department, I receive feed subsidies, technical assistance, and mass vaccination programs for ducks," he explained. He also actively consults at the Agricultural Extension Center (BPP), which provides support through guidance



di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), yang memberikan dukungan berupa penyuluhan dan pendampingan teknis.

"Berkat upaya bersama ini, kami bisa menciptakan peternakan yang lebih berkelanjutan," tambahnya. Melalui berbagai inovasi dan kolaborasi, produktivitas telur itik di peternakan Fahrurazi meningkat, biaya operasional berkurang, dan dampak negatif terhadap lingkungan diminimalisir. "Saya berusaha mengedukasi masyarakat tentang pentingnya praktik peternakan yang ramah lingkungan," ujarnya dengan penuh keyakinan.

Setelah menerapkan berbagai teknik manajemen dari Program YESS, hasil panen telur itik Fahrurazi mengalami peningkatan yang sangat signifikan. "Produksi telur yang awalnya hanya 100 butir per hari, kini meningkat menjadi lebih dari 400 butir per hari," katanya dengan bangga. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dengan semangat inovasi dan keberlanjutan, Fahrurazi membuka jalan bagi praktik peternakan yang

and technical mentoring.

"Thanks to these collective efforts, we have been able to create a more sustainable farm," he added. Through various innovations and collaboration, Fahrurazi's duck egg farm has seen increased productivity, reduced operational costs, and minimized negative environmental impact. "I am working to educate the community on the importance of environmentally friendly farming practices," he said confidently.

By applying various management techniques from the YESS program, Fahrurazi's duck egg yield has shown remarkable improvement. "The initial egg production of just 100 eggs per day has now increased to over 400," he remarked proudly. This success has provided financial gains and improved the well-being of his family and the surrounding community.

With a spirit of innovation and sustainability, Fahrurazi leads the way for more responsible farming practices considering environmental and social impacts. "My story is proof that young farmers



lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. "Kisah saya adalah bukti bahwa peternak muda dapat meraih kesuksesan dan berkontribusi pada pertanian berkelanjutan di Indonesia," pungkasnya.

Keberaniannya untuk mengambil risiko, ketekunannya dalam menghadapi berbagai tantangan, dan kemauannya untuk terus belajar serta berbagi pengetahuan, patut dicontoh. "Saya berharap kisah ini dapat memotivasi anak muda untuk terjun ke dunia pertanian, karena ada banyak potensi yang bisa kita gali," tutup Fahrurazi, optimis akan masa depan peternakan di tanah air.

can succeed and contribute to sustainable agriculture in Indonesia," he concluded.

His courage to take risks, determination to face various challenges, and eagerness to learn and share knowledge are admirable. "I hope this story inspires young people to enter the agricultural world, as there is great potential to be explored," concluded Fahrurazi, confident in the future of farming in the country.

Hangatnya, Bisnis Jahe Merah Sri Sunanik

Sri Sunanik's Thriving Warm Red Ginger Business

Oleh/By : Sutikno



Di tengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga, Sri Sunanik menunjukkan bahwa dengan tekad dan inovasi, siapa pun bisa sukses dalam berbisnis. Wanita yang tinggal di Kabupaten Tanah Bumbu, ini mengembangkan usaha olahan minuman suplemen dari jahe merah yang kini semakin dikenal di masyarakat.

Perjalanan Sri tidaklah mudah. Sejak awal memulai usaha ini, ia harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan modal untuk memproduksi serbuk jahe merah. "Awalnya, saya merasa kesulitan untuk membeli bahan baku berkualitas dan peralatan yang dibutuhkan," kenangnya. Namun, semangatnya untuk menciptakan produk berkualitas tidak pernah surut.

Berkat Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services), Sri mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya dalam bidang pertanian dan kewirausahaan. "Melalui YESS, saya mendapat akses pelatihan, pendampingan, dan bantuan finansial. Ini benar-benar membantu saya untuk

Amid her busy life as a housewife, Sri Sunanik has demonstrated that determination and innovation can pave the way to entrepreneurial success. From her home in Tanah Bumbu District, she developed a red ginger supplement drink business that has steadily gained popularity.

Sri's journey to success was not without challenges. She initially faced significant hurdles, including limited capital to produce red ginger powder. "At first, it was difficult to purchase quality raw materials and the necessary equipment," she recalled. Despite these obstacles, her passion for crafting premium products kept her moving forward.

Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program, Sri had the opportunity to enhance her skills and knowledge in agriculture and entrepreneurship. "The YESS Program provided me with training, assistance, and financial support. It helped me overcome many of the challenges I faced in my business," she said enthusiastically.



mengatasi tantangan yang ada," tambahnya dengan semangat.

Dengan dukungan yang diterima, Sri mampu meningkatkan produksi serbuk jahe merahnya. Proses pengolahan yang diterapkannya dimulai dari pemilihan dan penyortiran bahan baku. Ia hanya menggunakan jahe merah berkualitas tinggi untuk memastikan produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran. "Setiap langkah dalam proses pengolahan, saya lakukan dengan hati-hati. Kualitas adalah prioritas utama," ujarnya.

Tahap pengeringan juga tidak kalah penting. Ia mengeringkan jahe untuk mengurangi kadar air sebelum menggilingnya menjadi serbuk halus. "Saya menggunakan teknologi modern dalam pengeringan, sehingga kualitas serbuk jahe tetap terjaga," jelas Sri. Setelah digiling, serbuk jahe disaring dengan mesin otomatis untuk memastikan konsistensi kehalusan.

Satu langkah lagi yang tidak ia lupakan adalah proses sterilisasi untuk menjamin kebersihan dan keamanan produk. "Kami sangat memperhatikan kebersihan dalam setiap tahap produksi. Setelah semua proses selesai, produk kami dikemas dengan kemasan yang higienis dan menarik," tuturnya.

With the support she received, Sri scaled up the production capacity of her red ginger powder. The production process begins with the careful selection and sorting of raw materials. "I only use high-quality red ginger to ensure my products are competitive in the market," she explained. "Every step of the process is performed with meticulous care because quality is my top priority."

The drying process is another essential stage in her production. She dries the ginger to reduce moisture content before grinding. "I use advanced drying methods to maintain the powder's quality," she added. The ground ginger is filtered through an automatic machine, ensuring consistent smoothness.

The final step is sterilization, guaranteeing the product's hygiene and safety. "We are very particular about hygiene throughout the production process. After each step, the ginger powder is packaged hygienically and presented in visually appealing packaging," she said.

Sri's dedication and hard work have paid off. After receiving a competitive grant in 2021, her red ginger powder has gained widespread recognition in the community. "Many people now choose our products as a

Kerja keras dan dedikasi Sri membuahkan hasil. Setelah mendapatkan bantuan hibah kompetitif pada tahun 2021, produk serbuk jahe merahnya semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat. "Sekarang, banyak orang yang beralih ke produk kami sebagai alternatif untuk menjaga kesehatan. Saya merasa bangga bisa memberikan pilihan sehat bagi masyarakat," ungkapnya dengan bangga.

Keberhasilan ini tidak hanya membawa manfaat bagi keluarganya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas sekitar. Sri aktif menjalin kolaborasi dengan petani jahe lokal dan organisasi UMKM di Kabupaten Tanah Bumbu. "Kami bekerja sama untuk memastikan ketersediaan bahan baku dan mempromosikan produk kami kepada pelaku UMKM lainnya," tambahnya.

Sri Sunanik kini tidak hanya dikenal sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pengusaha inspiratif. Ia telah menerima penghargaan sebagai petani inspiratif di Kabupaten Tanah Bumbu pada tahun 2023. "Saya ingin menunjukkan kepada banyak orang bahwa seorang ibu rumah tangga pun bisa sukses. Dengan kerja keras dan inovasi, semua impian bisa terwujud," ucapnya.

Dalam pandangannya, keberhasilan ini adalah bukti bahwa dengan dukungan yang tepat dan semangat pantang menyerah, kesuksesan dalam dunia usaha dapat dicapai siapa saja.

Ke depan, Sri bertekad untuk terus mengembangkan usahanya dan meningkatkan kualitas produknya. "Saya ingin memperluas pasar dan memperkenalkan serbuk jahe merah ke lebih banyak orang. Selain itu, saya juga ingin melibatkan lebih banyak masyarakat dalam usaha ini, sehingga bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka," tutupnya dengan penuh harapan.



healthier alternative for maintaining their health. I am proud to offer a beneficial option to the community," she expressed with pride.

Her success has improved her family's livelihood and positively impacted the surrounding community. Sri actively collaborates with local ginger farmers and MSME organizations in Tanah Bumbu District. "We work together to ensure a steady supply of raw materials and promote our products to other small businesses," she shared.

Today, Sri Sunanik is celebrated as a dedicated housewife and an inspirational entrepreneur. In 2023, she was honored as an "Inspiring Farmer" in Tanah Bumbu District. "I want to show others that a housewife can succeed too. With hard work and innovation, any dream can be achieved," she said passionately.

To Sri, her journey proves that anyone can build a successful business with the right support and persistent dedication.

Looking to the future, Sri is determined to expand her business and enhance the quality of her products. "I aim to reach a broader market and introduce red ginger powder to more people. I also hope to involve more individuals in this business and create job opportunities for them," she concluded with hope and determination.

Hanya Lulusan SD, Sumadi Sukses Bertani Hidroponik

Sumadi: From Elementary School Graduate to Hydroponic Farming Expert

Oleh/By : Sutikno

Dengan latar belakang pendidikan yang hanya sampai Sekolah Dasar, perjalanan Sumadi dalam dunia hidroponik dimulai pada tahun 2019. Dari hanya dua instalasi kecil, kini ia berhasil mengembangkan hingga tujuh instalasi hidroponik dan terus berkembang.

"Saya ingat saat pertama kali memulai. Saya hanya memiliki dua instalasi dan mencoba menanam pakcoy untuk pasar lokal. Tantangan terus datang, tetapi saya tidak ingin menyerah," kata Sumadi, mengingat awal perjuangannya. Keterbatasan modal dan pengetahuan menjadi hambatan utama, tetapi semangatnya untuk belajar dan beradaptasi membuatnya terus maju.

Pada awal usahanya, produksi pakcoy dari dua instalasi hanya mampu memenuhi permintaan pasar lokal dengan jumlah yang sangat terbatas. Namun, semua itu berubah pada tahun 2021 ketika Sumadi berhasil mendapatkan hibah sebesar Rp 21,3 juta dari Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services).

"Hibah ini adalah titik balik yang sangat penting. Dengan dana tersebut, saya dapat menambah

Sumadi began his hydroponic farming journey in 2019 with only two small installations. Despite having limited formal education, he has since expanded to seven units and continues to grow his business.

"I still remember when I started. I only had two installations and tried to grow choy sum for the local market. Challenges kept coming, but I refused to give up," Sumadi recalled. Limited capital and knowledge posed significant hurdles, but his eagerness to learn and adapt kept him moving forward.

Initially, his two installations produced enough choy sum to meet only a small portion of local demand. However, his fortunes changed in 2021 when he received a grant of IDR21,390,000 from the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program.

"The grant was a turning point for me. With the funds, I could expand my operations, and now I have seven hydroponic installations," he said enthusiastically.

Even as he approached success, Sumadi continued to face numerous challenges. "The limited initial capital made it difficult to afford equipment

instalasi hidroponik dan kini saya sudah memiliki tujuh unit," ujarnya dengan penuh semangat.

Meskipun keberhasilan mulai menghampiri, Sumadi tetap menghadapi berbagai tantangan. "Modal awal yang terbatas membuat saya kesulitan untuk membeli peralatan dan bahan yang dibutuhkan. Saya harus pintar-pintar mengelola sumber daya yang ada," katanya. Ia juga harus beradaptasi dengan perubahan cuaca dan iklim yang dapat memengaruhi hasil panen.

Setelah bergabung dengan Program YESS, Sumadi mengikuti serangkaian pelatihan, termasuk teknik dasar hidroponik dan manajemen usaha pertanian. "Pelatihan ini memberikan banyak pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan praktis saya dalam mengelola usaha. Bahkan, saya kini memiliki sertifikat dari BNSP berkat dukungan dari program ini," jelasnya.

Inovasi merupakan bagian penting dalam kesuksesan Sumadi. Setelah melakukan riset pasar, ia memutuskan untuk beralih dari pakcoy ke selada, yang ternyata memiliki permintaan lebih tinggi dan nilai jual yang lebih baik. "Keputusan ini melibatkan risiko, tetapi saya percaya pada potensi pasar," katanya. Ia juga menerapkan praktik pertanian berkelanjutan dengan menggunakan pupuk organik dan menghindari pestisida kimia. Dengan metode IPM (*Integrated Pest Management*), Sumadi dapat menjaga kualitas produknya sekaligus melindungi lingkungan.

Kolaborasi dengan GS Ekspres, sebuah ritel modern di Kabupaten Tanah Bumbu, juga memainkan peran penting dalam kesuksesannya. "Berkat kemitraan ini, saya bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Ini sangat membantu pengembangan usaha saya," ungkap Sumadi. Kerja sama ini memungkinkan selada hidroponiknya untuk dijual di pasar



and materials. I had to manage resources carefully," he explained. He also worked to mitigate risks from weather and climate, which could impact his harvests.

After joining the YESS Program, Sumadi participated in several training sessions where he learned the fundamentals of hydroponic farming and agricultural business management. "The training sharpened my knowledge and practical skills in managing the business. I even earned a certificate from BNSP, all thanks to the support from this program," he shared.

Innovation has been central to Sumadi's success. Through market research, he transitioned from cultivating choy sum to lettuce, a crop with higher demand and greater profitability. "Switching to lettuce was risky, but I believed in its market potential," he stated. He has also embraced sustainable farming practices, using organic fertilizers instead of chemical pesticides. By implementing the Integrated Pest Management (IPM) method, he ensures high product quality while protecting the environment.

Sumadi's collaboration with GS Ekspres, a modern retailer in the Tanah Bumbu District, has been equally significant to his achievements. "This

modern, meningkatkan visibilitas dan permintaan produknya.

Sumadi sangat memperhatikan dampak lingkungan dari usahanya. "Saya menggunakan pupuk organik yang ramah lingkungan dan menerapkan sistem sirkulasi tertutup di instalasi hidroponik saya. Ini membantu mengurangi konsumsi air secara signifikan dibandingkan dengan pertanian konvensional," kata Sumadi. Dengan pendekatan ini, ia mengolah dan menggunakan kembali air dalam sistem hidroponiknya, sehingga mengurangi limbah air yang dihasilkan.

Hasil panen Sumadi menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah menerapkan berbagai inovasi. Dengan tujuh instalasi hidroponik, ia mampu memproduksi sekitar 70 kilogram selada per bulan. "Peningkatan ini bukan hanya tentang jumlah, tetapi juga kualitas hasil panen yang semakin baik," tambahnya dengan bangga.

Melihat prospek pasar yang terus meningkat, Sumadi optimis tentang masa depan usahanya. "Saya berkomitmen untuk terus belajar dan berinovasi. Kisah sukses saya adalah bukti bahwa hidroponik memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan dampak positif bagi petani dan masyarakat sekitar," ungkapnya penuh keyakinan.

Sumadi membuktikan bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya kunci untuk sukses, tetapi keberanian untuk mengambil langkah dan beradaptasi dengan perubahan adalah hal yang lebih penting. Dalam dunia yang terus berkembang, Sumadi menunjukkan bahwa dengan kerja keras dan semangat, tidak ada yang tidak mungkin.

"Saya ingin menginspirasi petani muda lainnya. Jika saya bisa melakukannya, mereka juga bisa!" tutup Sumadi dengan senyum lebar menghiasi.

partnership enabled me to reach a wider market. It has been crucial to the growth of my business," Sumadi shared. Through this partnership, he has introduced his hydroponic lettuce to the modern market, significantly increasing the visibility and demand for his products.

Environmental sustainability is a top priority for Sumadi. "I use organic fertilizers and a closed circulation system in my hydroponic installations. This system significantly reduces water consumption compared to traditional farming methods," he explained. He effectively minimizes wastewater production by recycling and reusing water within the system.

The impact of Sumadi's innovations has been remarkable in boosting productivity. With seven hydroponic installations, he now produces approximately 70 kilograms of lettuce each month. "This growth is about more than just quantity. The quality of my harvest has also improved significantly," he proudly stated.

With a favorable market outlook, Sumadi remains optimistic about the future of his business. "I am committed to continuous learning and innovation. My success story is proof that hydroponics holds immense growth potential and can positively impact farmers and their communities," he stated confidently.

Sumadi's journey is a testament to the idea that success is not solely determined by formal education but by the willingness to take bold steps and adapt to change. His story demonstrates that what may seem impossible can be achieved in a dynamic world with determination and hard work.

"I hope to inspire other young farmers. If I can do it, so can they," Sumadi concluded, a bright smile lighting up his face.

Wiwik Fuspita Rini, Raup Cuan dari Ternak Sapi

**Wiwik Fuspita Rini: Making Money
from Cow Shed**

Oleh/By : Sutikno

Walau berlatar Pendidikan Akutansi, Wiwik Fuspita Rini memilih terjun ke peternakan sapi. Langkah tersebut kini membuahkan hasil, bukan hanya dari segi ekonomi, namun juga menjadikannya sebagai teladan bagi pemuda desa beternak sapi.

Awal mula Wiwik berpeternak pada 2016 tidaklah mudah. Dengan hanya tiga ekor sapi, ia melihat usaha ini sebagai investasi jangka panjang. "Saat itu, saya melihat sapi sebagai bentuk tabungan. Namun, tantangan mulai muncul seiring dengan perjalanan," kenang Wiwik. Di awal usahanya, ia dihadapkan pada berbagai kendala, mulai dari keterbatasan modal, pengetahuan teknis, hingga fluktuasi harga pakan ternak.

"Modal yang saya miliki sangat terbatas, hanya cukup untuk membeli tiga ekor sapi," tambahnya. Di samping itu, masalah perubahan iklim yang tidak menentu turut mengancam kesehatan ternaknya. Namun, semangat juangnya tidak pernah surut. Wiwik terus belajar, mengikuti pelatihan dan seminar tentang peternakan untuk meningkatkan keterampilannya.

Wiwik Fuspita Rini is a courageous woman who took an unconventional path, venturing into cattle farming despite her background in accounting. Her bold leap has brought her economic success and inspired young people in her village to pursue cattle farming.

Beginning in 2016, Wiwik's journey was filled with challenges. Starting with only three cows, she saw them as a long-term investment. "At the time, I viewed cows as a form of savings. However, challenges emerged early as I moved forward," she recalled. She faced numerous obstacles, including limited capital, a lack of technical expertise, and fluctuating feed prices.

"The capital I had was minimal, just enough to purchase three cows," she explained. Furthermore, unpredictable weather and climate conditions added risks to the health of her livestock. Yet her determination never wavered. Wiwik sought knowledge and continuously improved her skills by attending various training sessions and workshops on farming.

Pada tahun 2022, kerja kerasnya mulai membuahkan hasil. Ia berhasil meningkatkan jumlah sapi menjadi empat ekor. "Peningkatan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi saya bertekad untuk terus maju," ujarnya penuh semangat. Langkah selanjutnya, Wiwik mengajukan hibah kompetitif untuk memperoleh tambahan modal dan memperluas usahanya.

Berkat Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services), Wiwik mendapatkan dukungan yang sangat dibutuhkan. "Program YESS memberikan pelatihan teknis tentang manajemen pakan, kesehatan ternak, dan teknik pengelolaan kandang yang lebih efisien. Ini sangat membantu saya," jelasnya. Hibah yang diterimanya tidak hanya memperkuat modal tetapi juga membuka akses ke berbagai sumber daya penting.

Inovasi menjadi kunci kesuksesan Wiwik. Ia menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, termasuk pengelolaan limbah ternak untuk menghasilkan pupuk organik. "Saya menggunakan pakan hijauan yang lebih alami untuk mengurangi biaya dan dampak lingkungan," ungkapnya. Dengan pendekatan ini, Wiwik tidak hanya meningkatkan produktivitas ternaknya, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Tantangan lain yang dihadapi Wiwik adalah risiko fluktuasi harga pasar. Namun, dia mengambil langkah berani dengan membangun jaringan pasar yang kuat. "Saya menjalin kemitraan dengan pengecer lokal dan berpartisipasi dalam program pemasaran bersama. Ini sangat membantu daya saing produk saya," tuturnya.

Kolaborasi dengan petani lain di sekitarnya juga menjadi bagian penting dari perjalanan Wiwik. "Kami saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Kolaborasi ini membuat kami lebih tangguh dalam menghadapi tantangan," kata Wiwik. Ia

Her perseverance began to yield results in 2022 when she successfully expanded her herd to four cows. "It was not easy, but I was determined to keep going," she said enthusiastically. She later applied for a competitive grant to grow her business.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program provided Wiwik with the support she needed. "The YESS program offered invaluable training in feed management, livestock health, and more efficient barn management techniques. It helped me tremendously," she shared. The grant strengthened her finances and connected her to vital resources.

Wiwik's story is a testament to resilience and determination. Her journey underscores the potential of combining education, resourcefulness, and community support to overcome challenges and achieve success.

Innovation has been a cornerstone of Wiwik's success. She implemented sustainable agricultural practices, such as converting livestock waste into organic fertilizer. "I also prioritize natural green fodder to lower costs and reduce environmental impact," she explained. By integrating these methods, she has significantly enhanced the productivity of her livestock while contributing to environmental sustainability.

Market price fluctuations presented another major challenge for Wiwik. However, she took bold steps to overcome this by building a strong market network. "I partnered with local retailers and participated in joint marketing programs. These partnerships greatly improved the competitiveness of my products," she stated.

Collaboration has also played a pivotal role in Wiwik's achievements. "We share experiences and knowledge with one another. This



juga berkolaborasi dengan organisasi pertanian lokal dan pakar di bidang pertanian yang memberikan pelatihan dan konsultasi berharga.

Wiwik sangat memperhatikan dampak usahanya terhadap lingkungan. Ia menerapkan sistem pengelolaan limbah ternak yang efisien. "Limbah dari kandang sapi saya olah menjadi pupuk organik, yang kemudian digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Dengan begitu, saya tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga meningkatkan hasil pertanian," ujarnya.

Keberhasilan yang diraih Wiwik setelah mendapatkan bantuan dari Program YESS sangat mengesankan. "Setelah Program YESS, saya dapat meningkatkan hasil panen sapi secara signifikan. Akses ke teknologi modern dan manajemen yang lebih baik sangat berpengaruh," jelasnya.

Omset dari penjualan sapi dan produk turunannya pun meningkat, memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Memandang ke depan, Wiwik memiliki tujuan yang jelas. "Saya ingin terus berinovasi dan memperluas

collaboration strengthens our ability to face challenges," she explained. She also worked closely with local agricultural organizations and experts who provided training and consultations to refine her farming practices.

Wiwik is deeply conscious of the environmental impacts of her business. She employs an efficient livestock waste management system. "I use the waste to produce organic fertilizer that positively contributes to soil fertility," she said. "In this way, I protect the environment while simultaneously contributing to improved agricultural yields," she shared.

Wiwik's achievements soared after receiving support from the YESS Program. "Following the YESS Program, I managed to significantly improve my cattle production. Access to modern technology and better management practices was definitely influential," she explained.

The increased turnover from cattle sales and related products has positively impacted her family's income and overall welfare.



usaha. Saya harap bisa menjadi inspirasi bagi peternak muda lainnya untuk tidak takut mencoba,” tutupnya penuh harapan. Dengan semangat dan dedikasi yang tak tergoyahkan, Wiwik Fuspita Rini membuktikan bahwa dengan kerja keras dan keberanian, kesuksesan dalam peternakan bukanlah hal yang mustahil.

Wiwik Fuspita Rini adalah contoh nyata dari seorang peternak yang tidak hanya berani menghadapi risiko tetapi juga berinovasi dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahanya. Kisahnya menjadi inspirasi bagi banyak orang, menunjukkan bahwa dengan usaha dan ketekunan, impian untuk sukses di dunia pertanian dapat terwujud.

“Kesuksesan tidak datang dengan sendirinya. Kita harus berusaha dan tidak takut untuk belajar dari pengalaman” Kata Wiwik.

Looking ahead, Wiwik has set clear goals. “I want to keep innovating and expand this business. I hope to inspire other young farmers to dare to try,” she said optimistically. Through unwavering dedication and commitment, Wiwik Fuspita Rini has proven that hard work and courage can lead to success in cow farming.

Wiwik Fuspita Rini exemplifies bravery in facing risks by applying innovation to boost her business productivity and efficiency. Her story inspires many, highlighting the message that the dream of succeeding in farming is possible through persistence and effort.

“Success does not come out of nowhere. We must strive for it and have the courage to learn from our experiences,” Wiwik concluded.

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangunkan mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhuisan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes

menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Pedesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Pedesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Pedesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS TANAH BUMBU

SUCCESS STORIES OF YESS YOUNG FARMERS TANAH BUMBU

SINOPSIS BUKU PROGRAM YESS

Generasi muda menjadi tulang punggung pembangunan pertanian masa depan. Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) mengajak generasi muda berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Program ini diharapkan dapat mewujudkan regenerasi petani, meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia khususnya generasi muda di perdesaan, dan meningkatkan jumlah wirausaha muda di bidang pertanian.

Program YESS dilaksanakan di 4 provinsi yang tersebar di 19 kabupaten, yaitu Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya), Jawa Timur (Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi), Kalimantan Selatan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu), dan di Sulawesi Selatan (Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng).

SYNOPSIS OF YESS PROGRAMME BOOK

The younger generation serves as the backbone of future agricultural development. Through the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Programme, the Ministry of Agriculture in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) facilitates young individuals to work and become entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS programme aims to regenerate farmers, increase the competence of human resources, particularly youth from rural areas, and foster the growth of a new generation of agricultural entrepreneurs.

The YESS Programme is implemented across four provinces and 19 Regencies, covering West Java (Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya Regencies), East Java (Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang, and Banyuwangi Regencies), South Kalimantan (Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu Regencies), and South Sulawesi (Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng Regencies).



Alamat :

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/index.php/pertanianpress/catalog/book/135>

